

**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP TAMAN DEWASA
IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN 2016
(Studi Model Evaluasi *Context Input Process Product*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :
Novi Erkana
NIM.13490047

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novi Erkana

NIM : 13490047

Program Stud : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Smp Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2016 (Studi Model Evaluasi *Context Input Process Product*)” adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 April 2017

Yang menyatakan



Novi Erkana

13490047

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novi Erkana

NIM : 13490047

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (atas penggunaan jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 27 April 2017

Yang menyatakan



Novi Erkana

13490047



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Novi : Novi Erkana

NIM : 13490047

Judul Skripsi : Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman
Dewasa Ibu Pawiyan Yogyakarta (Studi Model Evaluasi
Context Input Process Product)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 09 Mei 2017

Pembimbing Skripsi

Drs.M.Jamroh Latief, M.Si
19560412 1998403 1 007



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah dilaksanakan munaqosyah pada hari Selasa tanggal 23 Mei 2017, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Novi Erkana

NIM : 13490047

Judul Skripsi : Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Smp Taman Dewasa Ibu Pawayatan Yogyakarta Tahun 2016 (Studi Model Evaluasi Context Input Process Product)

Sudah sapat diajukan kembali kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Juni 2017

Konsultan

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
19560412 1998503 1 007



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomer : B23/UN.02/DT/PP.00.9/05/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :

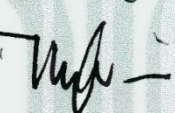
EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP TAMAN DEWASA
IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN 2016
(Studi Model Evaluasi *Context Input Process Product*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Novi Erkana
NIM : 13490047
Telah dimunaqosyahkan pada : 23 Mei 2017
Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH :
Ketua Sidang


Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 1998503 1 007

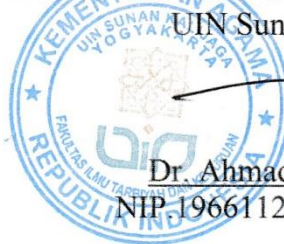
Penguji I


Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP. 19550106 199303 001

Penguji II


Muhammad Qowim, M.Ag.
NIP. 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, 05 JUN 2017
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

﴿قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ۚ ۲۷﴾

27. Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat (Evaluasi), apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta¹.

(QS An-Naml 27:27)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departmen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung : SYAAMIL QUR'AN), Hal. 377

PERSEMBAHAN

Ektipsi maha sederhana ini penulis pesersembahkan kepada :

Almamatertku tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan sekaligus pembawa obor dalam kegelapan terutama dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2016 (Studi Model Evaluasi *Context Input Process Product*). Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/Ibu/Saudara :

1. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dr. Imam Machali, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberi motivasi dan arahan selama saya menempuh studi selama ini.
3. Zainal Arifim, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam menempuh kuliah di program studi MPI.

4. Dra.Nurrohmah, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
5. Drs.H.M. Jamroh Latief, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ketekunan kesabaran dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak saya masih kebingungan mana yang benar apakah “dimana” atautkah “di mana”.
6. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si dan Muhammad Qowim, M.Ag selaku penguji sidang munaqosyah yang telah turut serta menyempurnakan skripsi saya.
7. Orang tua terkasih Bapak Sarjono dan Ibu Sumiyah yang telah menjadikan penulis satu-satunya, terimakasih telah senantiasa menyebut nama penulis dalam doanya, dan selalu mendukung setiap langkah penulis.
8. Terakhir penulis ucapkan kepada Mas Handy dan Mbak Mia, teman-temanku (Cakrawala, Dalla, Najah, Al-Husain, Joss) terimakasih telah menjadi teman yang hebat dan selalu ada untuk penulis.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, tersebut diterima sebagai amal ibadah yang baik oleh Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 27 April 2017

Penulis,

Novi Erkana

13490047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Penelitian Terdahulu	6
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	10
A. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Inklusi	10
2. Evaluasi Program	12
3. Model Evaluasi CIPP	13
B. Metode penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Subjek Penelitian.....	19
3. Metode Pengumpulan Data	21
4. Metode Validitas Data	23
5. Metode Analisis Data	24

BAB III : LATAR BELAKANG PENDIDIKAN INKLUSI.....	26
A. Identitas Sekolah	26
B. Latar Belakang Pendidikan Inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta	26
C. Visi dan Misi	29
D. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	31
E. Keadaan Peserta Didik	34
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	37
G. Kurikulum SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan	39
 BAB IV : EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN (Studi Model Evaluasi Context Input Process Product)	 42
A. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta	42
B. Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan	50
1. Evaluasi Context	50
2. Evaluasi Input.....	63
3. Evaluasi Process.....	77
4. Evaluasi Product	88
 BAB V : PENUTUP	 95
A. Simpulan	95
B. Saran	98
C. Kata Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Tim Pengelola Inklusi SMP Taman Dewasa IP	28
Tabel 2 : Daftar Pendidik SMP Taman Dewasa IP Yogyakarta	31
Tabel 3 : Daftar Tenaga Kependidikan SMP Taman Dewasa IP	33
Tabel 4 : Daftar Peserta Didik SMP Taman Dewasa IP	34
Tabel 5 : Daftar Peserta Didik Difabel	35
Tabel 6 : Daftar Sarana Prasarana SMP Taman Dewasa IP	38
Tabel 7 : Daftar Struktur Kurikulum SMP Taman Dewasa IP	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Berita Acara Seminar
Lampiran IV	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran V	: Pedoman Wawancara
Lampiran VI	: transkrip Wawancara
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Bebas Nilai C
Lampiran IX	: Sertifikat PLP I
Lampiran X	: Sertifikat PLP II
Lampiran XI	: Sertifikat KKN
Lampiran XII	: Sertifikat ICT
Lampiran XIII	: Sertifikat IKLA
Lampiran XIV	: Sertifikat TOEC
Lampiran XV	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran XVI	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XVII	: SK SPPI Kota Yogyakarta
Lampiran XVIII	: Foto Lokasi Penelitian
Lampiran XX	: Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Novi Erkana, *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2016 (Studi Model Evaluasi Context Input Process Product)* . Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Evaluasi terhadap suatu program sangat bermanfaat khususnya bagi pengambil keputusan serta pihak yang terkait langsung dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi program dapat digunakan sebagai umpan balik dan dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2008. Evaluasi program dalam penelitian ini dilakukan dengan model evaluasi CIPP (*Context input process product*)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui process reduksi data yaitu *transcribing, coding, grouping*. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya baik yang terkait dengan kurikulum, silabus, proses pembelajaran dan evaluasi belajar semua siswa disamakan hanya penilaian yang dibedakan. (2) Hasil evaluasi program menggunakan model evaluasi CIPP menunjukkan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta dari 22 sub indikator yang sudah ditentukan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta tergolong dalam kriteria cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan presentase sub indikator yang sudah sesuai dengan standar berjumlah 50,09% dan 40,91% sub indikator yang belum sesuai dengan standar.

Kata Kunci : Evaluasi program, CIPP, pendidikan inklusi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia yang akan berlangsung sepanjang hidup sehingga manusia lebih bermartabat. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk terbaik bagi dirinya dan bermakna bagi makhluk lainnya. Oleh karena itu, setiap Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan misalnya anak difabel.

Selama ini, layanan pendidikan bagi anak difabel terdiri dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal enam tahun, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dengan lama pendidikan minimal tiga tahun, dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB) dengan lama pendidikan tiga tahun, selain itu juga dimungkinkan penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.² Namun dalam prakteknya, lokasi SLB hampir selalu berada di Kota Kabupaten, padahal anak-anak difabel tersebar hampir diseluruh daerah, tidak hanya di ibu kota kabupaten. Akibatnya sebagian dari mereka, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, dipaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB jauh dari rumah, sementara kalau akan disekolahkan di SD terdekat, sekolah tersebut tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Jikapun ada

² Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1991

yang diterima disekolah terdekat, namun karena ketiadaan guru pembimbing khusus akibatnya peserta didik kurang penanganan dan beresiko tinggal kelas sampai putus sekolah.

Menurut O'Hanlon dikutip oleh Paramitha dalam jurnal penelitiannya bahwa Layanan pendidikan bagi anak difabel secara terpisah (segregasi) dilaksanakan dengan menempatkan anak-anak berkelainan disekolah-sekolah khusus. System pendidikan segregasi mengarah pada pola pendiskriminasian, dimana anak difabel harus memperoleh pendidikan ditempat berbeda dengan anak normal lainnya. Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa bagaimanapun system pendidikan segregasi secara etis tidak dapat diterima³. Pendidikan segregasi tidak menjamin adanya kesempatan anak difabel untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Tidak berkesempatan juga untuk berkomunikasi dengan teman sebaya normal lainnya. Dalam pendidikan segregasi juga terdapat pelabelan kepada anak difabel. Dalam hal ini Dunn berpendapat yang dikutip oleh David Smith⁴ bahwa memberikan label kepada anak-anak dengan cara ditempatkan disekolah khusus membuat suatu stigma yang sangat destruktif bagi konsep diri anak tersebut. Oleh karena itu, untuk memujudkan penyelenggaraan pendidikan yang tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, maka perlu diselenggarakan system pendidikan yang bersifat inklusi. Menurut

³ Paramitha Isabella,dkk. "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Bekebutuhan Khusus Di SDN 131/IV Kota Jambi",*Tekno Pedagogi*, Volume 4, Nomor 2 (2014): 46.

⁴ J. David Smith, *Sekolah Inklusif : Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012), hlm.42

O'Hanlon dalam Paramitha ⁵ konsep inklusi menawarkan lebih dari sekedar mentoleransi adanya perbedaan, tetapi lebih menekankan pada ikatan antara orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut dimana individu saling mengenal dan dihargai sebagai bagian dari anggota komunitas. Menanggapi isu tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan inklusif yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa “system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”⁶

Suatu tujuan tidak dapat dicapai secara instan tanpa proses-proses panjang didalamnya. Dimana setiap proses selalu berkaitan dengan proses langkah selanjutnya. Sekaligus dalam rangka penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah. Maka diperlukan sebuah evaluasi agar program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi program Pendidikan Inklusi ini perlu dilakukan untuk mengetahui capaian atau efektifitas program agar bisa memberikan masukan bagi pengembangan dan penyempurnaan program berikutnya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perubahan tersebut.

⁵ Paramitha Isabella,dkk. “Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Bekebutuhan Khusus Di SDN 131/IV Kota Jambi”, *Tekno Pedagogi*, Volume 4, Nomor 2 (2014): 46.

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan aplikasi* , (Yogyakarta : Arruz Media, 2013), hlm.42

Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar dalam bukunya mengemukakan bahwa evaluasi dapat memberikan informasi-informasi yang akurat dan objektif sebagai bahan pertimbangan untuk menilai dan mengambil alternative keputusan diantaranya menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program atau menyebarluaskan program. Dari berbagai macam model evaluasi program pendidikan penulis memilih model CIPP (*Context Input Process Product*) dimana peneliti meninjau permasalahan dari aspek konteks, masukan, proses dan hasilnya. Evaluasi dalam penelitian ini bersifat retrospektif dimana penulis melakukan evaluasi terhadap suatu kebijakan yang telah diimplementasikan untuk mengetahui akibat-akibat yang ditimbulkan.

Berdasarkan SK SPPI Kota Yogyakarta SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan salah satu dari 57 sekolah dan satu dari delapan jenjang SMP yang memberikan kesempatan kepada anak difabel untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, SK SPPI Kota Yogyakarta yang tercantum dalam lampiran. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan selama ini belum pernah dievaluasi sehingga belum diketahui secara pasti apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti mengenai evaluasi program pendidikan inklusi sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang anti-diskriminasi.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta ?

2. Bagaimana evaluasi *Context* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi *Input* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
4. Bagaimana evaluasi *Process* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
5. Bagaimana evaluasi *Product* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Context* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Input* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta
- d. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Process* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta
- e. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Product* program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap hasil evaluasi program dalam pengembangan sekaligus pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta, sehingga berguna bagi :

1. Secara teoritis

- a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan inklusi.
- b. Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah, sehingga tujuan pendidikan inklusi dapat tercapai serta budaya multicultural di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta dapat ditingkatkan.

2. Secara praktis

- a. Bagi pimpinan Ibu Pawiyatan Yogyakarta (Ketua Yayasan, Kepala Sekolah SD, SMP, SMA, SMK), hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan evaluasi dalam pelaksanaan sekaligus pengembangan layanan pendidikan inklusi di lembaga sekolah yayasan Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
- b. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan sekaligus pengembangan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan pengalaman sekaligus wawasan tentang teori dan praktik evaluasi program pendidikan inklusi dengan model CIPP di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pendidikan Inklusi sampai saat ini memang telah banyak. Akan tetapi penelitian mengenai evaluasi program dalam pendidikan inklusi belum begitu banyak. Karya ilmiah yang dianggap relevan oleh penulis dengan pembahasan mengenai pendidikan inklusi, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian ini berbentuk skripsi karya Amir Ma'ruf berjudul : *"Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta"*. Hasil penelitian ini adalah : pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo mempunyai keunggulan dalam pengamalan memberlakukan pendidikan inklusi, mempunyai guru yang memiliki pengetahuan inklusi yang bagus, dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi.⁷

Kedua, penelitian berbentuk skripsi karya Masriah berjudul *"Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga (Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Studi Keislaman Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)"*. Hasil penelitian ini adalah : studi keislaman pada mahasiswa tunanetra sudah mencakup tiga aspek pembelajaran. Yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Faktor pendukung didalam pembelajaran studi keislaman sendiri adalah Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD). Sedangkan faktor penghambat pada mahasiswa tunanetra adalah kurangnya referensi berbentuk digital, sedangkan upaya dosen

⁷ Amir Ma'ruf, *Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta : Fak.Tarbiyah & keguruan, 2009).

untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan membuat strategi dan metode yang lebih menggunakan auditori (pendengaran).⁸

Ketiga, skripsi Mustika Listivani berjudul : “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini adalah : manajemen kurikulum dibagi menjadi tiga, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Perencanaan mengacu pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional dan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pelaksanaan menggunakan KTSP yang dimodifikasi. Kemudian evaluasi kurikulum yang digunakan untuk menilai keberhasilan kurikulum yang telah dilakukan.⁹

Dari ketiga penelitian diatas, penulis kemudian mengangkat judul yang senada namun memiliki perbedaan focus penelitiannya. Penelitian ini penulis fokuskan pada evaluasi program pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dengan judul Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan (Studi Model Evaluasi *Context Input Process Prduct*) Tahun 2016. SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi sesuai dengan visi misi sekolah yang bercirikan tamansiswa.

⁸ Masri'ah, *Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga (Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Studi Keislaman Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta : Fak Tarbiyah & Keguruan, 2013)

⁹ Mustika Listivani, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*, Skripsi. (Yogyakarta : Fak Tarbiyah & Keguruan, 2013)

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini dibuat guna untuk memperjelas dan mempermudah penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

BAB I, berisi tentang pendahuluan, yang diawali dengan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakangnya, kemudian dikerucutkan dalam rumusan masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih fokus. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Telaah pustaka berisi tentang perbandingan antara skripsi penulis dengan hasil penelitian lain yang sejenis tetapi berbeda focus penelitiannya. Kemudian sistematika penulisan yang memaparkan ruang lingkup penulisan secara deskriptif, sehingga setara satu dengan yang lainnya saling terkait.

BAB II, berisi tentang landasan teori yang dilanjutkan metode penelitian dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang dipergunakan dalam penulisan proposal skripsi ini.

BAB III, pada bab ini penulis menguraikan gambaran umum tentang Pendidikan Inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta yang mencakup perkembangan pendidikan inklusi, visi misi dan tujuan dari pendidikan inklusi di sekolah tersebut, struktur organisasinya, keadaan pendidik, peserta didik dan juga keadaan sarana prasarannya. Bab ini berfungsi memberikan gambaran utuh mengenai pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan

Yogyakarta sebelum melangkah pada pembahasan utama yaitu “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan (Studi Model Evaluasi *Context Input Process Prduct*) Tahun 2016”

BAB IV, merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai hasil analisa penelitian yang berupa penyajian data dan analisis data dari masalah yang diteliti yaitu yaitu “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan (Studi Model Evaluasi *Context Input Process Prduct*) Tahun 2016”

BAB V, berisi tentang kesimpulan sebagai inti dari keseluruhan pembahasan skripsi. Dan juga berisi tentang saran-saran dan penutup



BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai system layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak difabel belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya, baik itu difabel tubuh, difabel netra, difabel rungu, difabel mental dan difabel ganda.¹⁰ Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia berupa pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Dengan cara memberikan fasilitas belajar kepada semua anak tanpa pengecualian ataupun pembedaan, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dalam lingkungan yang sama.¹¹ Di Indonesia, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai berikut :

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak difabel belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun system pembelajaranyang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.¹²

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Arruz Media, 2013), hlm.26

¹¹ Syafrida Elisa & Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap," *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 01(2013): 54.

¹² Nisa Tarnoto, "Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD", *Jurnal Humanitas*, Vol 13, Nomer 1 (tidak ada tahun) : 51

Secara formal pendidikan inklusi di Indonesia baru dilaksanakan dalam satu dasawarsa terakhir. Namun diyakini bahwa secara alamiah pendidikan inklusi sudah berlangsung sejak lama. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor filosofi, social maupun budaya Indonesia yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi kebhinekaan ataupun keberagama.¹³ Sekaligus dalam rangka mensukseskan program pemerintah wajib belajar Sembilan tahun. Menanggapi isu inklusi tersebut pemerintah mengimplementasikan kebijakannya dalam bentuk Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa menjadi aturan formal yang memayungi upaya pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia. Peraturan menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.¹⁴

Pendapat Yusuf dikutip oleh Zakia bahwa Penyelenggara pendidikan inklusi dilakukan oleh sekolah inklusi yang telah dtunjuk oleh dinas kota / kabupaten atau dinas provinsi. Sekolah inklusi sendiri merupakan satuan pendidikan formal atau sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikut sertakan anak difabel dan / atau mengalami hambatan dalam akses pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jadi sekolah ini

¹³ Zakia, Dieni Laylatul, "Guru Pembimbing Khusus (GPK) : Pilar Pendidikan Inklusi", Makalah diseminarkan pada Prosding Seminar Nasional Pendidikan, Surakarta, 21 November, 2015.

¹⁴ Haryono, Ahmad Syaifudin, Sri Widiastuti, "Evaluasi Program Inklusif Bagi Anak Difabel (ANAK DIFABEL) di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 32, Nomor 2 (2015) : 120

menyediakan akses pembelajaran yang memungkinkan semua anak termasuk anak difabel dapat belajar bersama-sama dengan anak normal pada umumnya.¹⁵

2. Evaluasi Program

Setiap program pendidikan selalu diikuti dengan kegiatan evaluasi, baik yang menyangkut hasil maupun terhadap proses pendidikan yang dilakukan. Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Suchman dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.¹⁶ Definisi juga disampaikan oleh Ralph Tyler yang dikutip Farida Yusuf bahwasanya evaluasi adalah proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.¹⁷ Berdasar beberapa pendapat diatas, diketahui bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sistemik dilakukan untuk memperoleh informasi sekaligus menyajikannya guna pengambilan keputusan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, evaluasi berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Evaluasi ditempatkan sebagai suatu kegiatan yang menjadi bagian dari manajemen yang bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan, mengumpulkan

¹⁵ Zakia, Dieni Laylatul. "Guru Pembimbing Khusus (GPK) : Pilar Pendidikan Inklusi", Makalah diseminarkan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Surakarta, 21 November, 2015.

¹⁶ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.1

¹⁷ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.3

informasi, menyajikan informasi yang berguna bagi penetapan alternative keputusan.

Sedangkan evaluasi program menurut Arikunto dan Abdul Jabar adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing.¹⁸ Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi terhadap program sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Hasil evaluasi program dapat menjadi dasar bagi para pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud evaluasi bisa berupa rekomendasi agar bisa digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Keputusan bisa berupa menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program ataupun menyebarluaskan program.

3. Model Evaluasi CIPP

Seperti yang telah dipaparkan di atas, terdapat beragam model evaluasi program. Salah satu dari model tersebut merupakan model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan. Model tersebut dikenal dengan nama CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1969.¹⁹ Evaluasi program yang terpusat ini

¹⁸Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.7

¹⁹ Farida Yusuh Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.14

dinilai cukup sistematis serta cukup memadai karena mencakup komponen konteks, masukan, proses dan hasil program.

Penjelasan mengenai metode evaluasi CIPP dapat difahami sebagai berikut :

1. Evaluasi *Context* (Konteks)

Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar mengemukakan bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk melakukan evaluasi terhadap lingkungan yang melingkupi program yang berjalan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, sekaligus tujuan proyek.²⁰ Djuju Sudjana menambahkan bahwa evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi ini berkaitan pula dengan sistem nilai yang ada dan yang baru, menyajikan alat untuk menetapkan prioritas, serta perubahan-perubahan yang diinginkan.²¹ Berkaitan dengan evaluasi program pendidikan inklusi indikator yang ditetapkan oleh penulis lebih pertama dari sisi lingkungan lembaga pendidikan yaitu permintaan, dukungan sekaligus aspirasi masyarakat mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi. Kedua kebijakan pemerintah maupun sekolah terkait pendidikan inklusi apakah positif atau negative.

²⁰Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.29

²¹ Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.54-55

Terakhir permasalahan sekaligus peluang yang ditimbulkan oleh penyelenggaraan pendidikan inklusi.

2. Evaluasi *Input* (Masukan)

Menurut Sudjana evaluasi masukan pada sebuah program menjelaskan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini mencakup kegiatan identifikasi dan penilaian kemampuan sistem yang digunakan dalam program, strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan program dan rancangan implementasi strategi yang dipilih.²² Menurut Stufflebeam dikutip oleh Farida Yusuf bahwa evaluasi masukan ini membantu bagaimana mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.²³ Entry behavior merupakan inti dari evaluasi masukan dimana pada proses ini indikator yang ditetapkan penulis lebih mengarah kepada kemampuan awal dari kedua belah pihak baik dari sisi siswa maupun sekolah. Dari sekolah sendiri yaitu visi misi sekolah apakah sudah mencerminkan pendidikan inklusi didalamnya. Kemampuan guru, keadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), fasilitas yang disediakan sekolah baik berupa sarana prasarana ataupun dalam pembelajaran. Dari sisi siswa sendiri sekolah mempunyai kebijakan bahwa hanya siswa yang jenis inklusinya tidak mengganggu sekaligus membahayakan siswa lain yang akan diterima.

²² Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 55

²³ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.14

Untuk shadow pun hanya dibutuhkan bagi siswa difabel yang benar-benar membutuhkan saja tidak semua siswa difabel butuh shadow.

3. Evaluasi *Process* (Proses)

Evaluasi proses digunakan untuk mencari informasi seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam suatu program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Stufflebeam dalam Suharsimi Arikunto mengemukakan pertanyaan yang harus dijawab sehubungan dengan evaluasi proses ini, yaitu mengenai pelaksanaan program yang sudah sesuai dengan jadwal, kemampuan penanganan staf yang terlibat didalam pelaksanaan program, pemanfaatan secara maksimal sarana dan prasarana yang disediakan, keterlibatan kurikulum apakah berperan aktif atau tidak, perencanaan pembelajaran apakah ada pertimbangan khusus setelah program inklusi ini ada, pelaksanaannya apakah sesuai dengan perencanaan, jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan dan yang terakhir hambatan-hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan keberlanjutan program.²⁴

Sudjana memaparkan evaluasi proses ini mendeteksi dan memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program, dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan pelaksanaan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang

²⁴ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.30

telah dicapai.²⁵ Lebih lanjut Stufflebeam dalam Farida Yusuf, evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan mengenai sampai sejauh mana rencana ditetapkan dan apa saja rencana yang membutuhkan revisi. Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.²⁶

4. Evaluasi *Product* (Hasil)

Evaluasi hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Dalam hal ini kemajuan yang didapatkan oleh siswa difabel setelah mendapatkan serangkaian pendidikan berbasis inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Evaluasi hasil menentukan keputusan selanjutnya. Stufflebeam dalam Suharsimi Arikunto mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan evaluasi produk ini, yaitu mengenai tujuan atau hasil yang ditetapkan, pernyataan-pernyataan yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan, kebutuhan individu yang telah terpenuhi dan tentang hasil jangka panjang (dampak) sebagai akibat dari kegiatan program dan mengenai hal yang akan dilakukan setelah proses berjalan.²⁷ Inti dari evaluasi produk sendiri adalah bentuk-bentuk identifikasi dari capaian yang dihasilkan. Berupa prestasi akademik lulusan

²⁵ Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 55-56

²⁶ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.14

²⁷ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.31

dan peserta didik yang masih berada disekolah, sekaligus dampak pendidikan inklusi bagi warga sekolah sekaligus masyarakat.

4. Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian untuk mencari jawabannya.²⁸ Penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan hingga mendapatkan suatu pemecahan atas suatu masalah tertentu. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan analisis datanya penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau permasalahan tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.³⁰ Penelitian kualitatif ini dengan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala dan peristiwa yang terjadi pada saat ini yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang luas sehingga mengutamakan proses atau peristiwa yang terjadi sesuai dengan keadaan

²⁸ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.20

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.1

³⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.5

lingkungan. Dengan kata lain penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah actual sebagaimana adanya setelah penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini tentunya mendeskripsikan dan menganalisa secara riil hasil evaluasi program pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

2. Subyek penelitian

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun penulis pada tahun ajaran 2016/2017 SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan memiliki 247 siswa yang diantara 25 siswanya difabel. Jenis siswa difabel terdiri dari difabel fisik (difabel netra), difabel mental (slow lowner dan hiperaktif). Peserta didik difabel sendiri menyebar rata disetiap kelas. Dimana kelas tujuh terdapat empat siswa, kelas delapan terdapat enam siswa dan kelas Sembilan terdapat lima belas siswa. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian yang digunakan penulis adalah seluruh kelas, dikarenakan dalam pelaksanaan sekaligus pengembangan inklusi setiap siswa turut berperan didalamnya. Dalam hal ini peneliti menentukan sample dengan menggunakan *teknik non probability sampling* yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan objek wawancara. Selain itu, penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* yakni cara penentuan narasumber yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu³¹ dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui, memahami, dan mengalami kejadian atau situasi sosial objek yang

³¹ Suharsismi Arikuntom, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2010), hlm.183

akan diteliti. Dalam menentukan sample, peneliti juga menggunakan teknik *snowballing sampling* yaitu penentuan sample yang mula-mula dalam jumlah kecil, kemudian membesar.³² Sehingga, jika dibutuhkan, maka peneliti akan menggali informasi pada pihak-pihak yang menjadi sumber pemasaran jasa, seperti siswa, orang tua siswa.

- a. Drs. Budi Angkoso selaku Kepala sekolah SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Kepala sekolah objek utama dalam penelitian, karena merupakan objek yang langsung mengetahui, kepala sekolah juga merupakan penanggung jawab dalam hal pengelolaan pendidikan inklusi, otomatis beliau juga mengalami sekaligus memahami bagaimana pelaksanaan inklusi di SMP Taman Dewasa baik dari segi sarana prasarana, pendidik maupun tenaga kependidikannya, juga siswanya.

- b. Dida Akmalia Sutrisno selaku wali kelas VIII SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Wali kelas merupakan objek yang cukup mengerti lebih dalam dinamika yang ada di dalam peserta didiknya. Oleh karena itu wali kelas penulis jadikan objek utama kedua dalam pengumpulan informasi yang diperlukan.

- c. Drs. Tri Widiyanto selaku Ketua tim pengelola pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Ketua tim pengelola sebagai tonggak pelaksana pendidikan inklusi, sebagai ketua tim tentu beliau juga selaku pengambil dan pengeksekusi keputusan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), : 15.

dalam setiap permasalahan maupun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi, bukan tidak mungkin ketua tim pengelola merupakan sosok yang memahami, mengetahui sekaligus memahami perihal pelaksanaan pendidikan inklusi.

d. Sari Widiastuti, S.Pd selaku Guru pembimbing khusus di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Guru pembimbing khusus merupakan sosok yang faham mengenai dunia inklusi, mengenai bagaimana baiknya peserta didik difabel tersebut diperlakukan. Guru pembimbing khusus juga merupakan sosok yang diutus dinas dalam setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, tentu beliau adalah sosok yang mengalami, mengetahui sekaligus memahami bagaimana sih pendidikan inklusi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dimana guru tersebut ditugaskan.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif menekankan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³³ Melalui observasi ini peneliti melakukan pengamatan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), :136.

Yogyakarta dan mencatat setiap detail kejadian secara singkat, padat, dan jelas. Data yang digali dengan metode ini berupa keadaan geografis, jumlah sekaligus kompetensi shadow, fasilitas-fasilitas penunjang siswa difabel, sekaligus sikap kemandirian siswa difabel didalam lingkup kelas maupun sekolah.

Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan (*participant non-observation*), yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara tidak ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi atau objek yang diteliti. Instrumen pengumpulan data pendukung yang digunakan peneliti dalam metode observasi adalah pedoman pengamatan, alat tulis, dan kamera smartphone. Dalam observasi peneliti mendapatkan informasi terkait sarana prasarana, peserta didik difabel maupun normal, dan lain sebagainya.

b. Wawancara (*interview*)

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan cara Tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan yang mendalam.³⁴ Wawancara dilakukan secara mendalam, sehingga mendapatkan data yang konkrit dan detail sekaligus menghasilkan penelitian yang valid. Teknik sampling wawancara mendalam ini adalah *snowballing*, artinya tidak menutup kemungkinan akan ada informan baru yang lebih mengetahui, memahami dan mengalami permasalahan pendidikan inklusi.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset), hlm.136

Metode wawancara ini ditujukan kepada beberapa subjek penelitian diantaranya : kepala sekola guna mendapatkan data yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah maupun sekolah terkait pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa, permasalahan maupun peluang dari penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan bagaimana prestasi akademik maupun non-akademik lulusan dan peserta didik yang masih berada disekolah. Subjek penelitian kedua yaitu para wali kelas guna mendapatkan data yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran maupun kemandirian peserta didik difabel didalam kelas. Subjek selanjutnya adalah peserta didik baik peserta didik normal maupun yang difabel guna memperoleh data berupa pendapat dari pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Subjek terakhir adalah wali murid sebagai *stake holder* dari sekolah, dari wali murid data yang digali berupa permintaan maupun dukungan sekaligus aspirasi bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi juga dampak-dampak yang ditimbulkan bagi warga masyarakat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada metode wawancara adalah pedoman interview, recorder smartphone, dan alat tulis yang dibutuhkan. Hampir seluruh point penting dalam penelitian ini didapatkan dari metode wawancara, baik informasi mengenai kebijakan, pelaksanaan, evaluasi maupun output yang dihasilkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, notulen rapat, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

agenda, dan sebagainya.³⁵ Dokumen yang bisa didapat dari kegiatan dokumentasi ini berupa dokumen *hard file* maupun *soft file*. Dalam penelitian ini data yang digali berupa visi, misi dan tujuan sekolah, data peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, SK penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan catatan prestasi dari peserta didik baik yang masih berada di sekolah maupun yang sudah alumni. Instrumen data yang digunakan berasal dari arsip-arsip dokumenter yang berada ditempat penelitian.

4. Metode validitas data

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji validitas data dengan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji validitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya dalam penelitian ini ketika menjawab tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi apakah sekolah yang melakukan inisiatif dahulu dengan mendaftarkan kedinas atau dinas dulu yang memberikan mandat kepada sekolah untuk turut serta melaksanakan pendidikan inklusi dari beberapa sumber memberikan informasi yang berbeda, maka penulis mencari informasi yang lain untuk menguatkan informasi yang telah ada sekaligus menguatkan, informasi lain berhasil penulis dapat dari Blog yang dimiliki sekolah, oleh karena memang sekolah dahulu yang melakukan inisiatif untuk melaksanakan pendidikan inklusi kemudian mendaftarkan kedinas yang membawahi pendidikan inklusi pada saat itu. Data yang diperoleh kemudian disekripsikan dan dikategorisasikan

³⁵ *Ibid*, hlm.206

sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji validitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan melakukan observasi, wawancara atau dokumentasi. Apabila ada hasil yang berbeda maka penulis melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang benar.³⁶

5. Metode analisis data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi.³⁷ Dalam reduksi data, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu:

a. *Transcript*

Metode *transcript* digunakan untuk mengolah hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan percakapan yang dilakukan peneliti terhadap narasumber. Adapun hasil transkrip wawancara terdapat dalam lampiran.

b. *Coding*

Setelah melalui tahap *transcript*, maka peneliti melakukan *coding*, yaitu memberikan label sesuai dengan sub variabel yang telah ditentukan.

c. *Grouping*

Tahap *grouping* dilakukan peneliti untuk mengelompokkan hasil label sesuai dengan sub variabel yang telah ditentukan dalam tahapan *labelling*.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm : 373.

³⁷ *Ibid.* hlm.246

d. *Contrasting* dan *Comparing*

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis persamaan dan perbedaan dari hasil wawancara agar dapat memperoleh poin-poin penting yang terdapat dalam sub variabel.

e. *Interpreting*

Tahap *Interpreting* dilakukan peneliti untuk menarasikan dan menginterpretasikan persamaan dan perbedaan dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber.

f. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahapan yang tersebut di atas, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB III

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN INKLUSI

SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan
Status	: Swasta
Tanggal Pendirian	: 7 Juli 1924
Tanggal Penyelenggaraan Inklusi	: 3 Mei 2008
NPSN	: 20403250
Alamat	: Jalan Tamansiswa No.25F
Kelurahan	: Wirogunan
Kecamatan	: Mergangsan
Kota	: Yogyakarta
Telp.	: (0274) 374290
Nama Kepala Sekolah	: Drs.Budi Angkoso
Jumlah Siswa Keseluruhan	: 247 Siswa
Jumlah Siswa anak difabel	: 25 siswa

B. Latar Belakang Pendidikan Inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta

UU No.4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan hal setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan jenjang, jalur, satuan, bakat, minat, dan kemampuannya tanpa diskriminasi. Artinya, dalam pendidikan formal

seharusnya tidak ada lagi sekat sosial yang membedakan antara difabel dengan masyarakat umum, walaupun tentunya sangat tidak mungkin. Menyikapi hal itu Dinas provinsi (ketika itu kebijakan pendidikan inklusi masih dibawah Dikdas Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan DIY) membuat kebijakan atau regulasi tentang menerapkannya pendidikan inklusi bagi beberapa sekolah. Kemudian SMP Taman Dewasa mengajukan untuk turut serta membuka layanan pendidikan inklusi. Dalam rangka turut serta membantu sekaligus mensukseskan program pemerintah. Tidak bisa dipungkiri kala itu Bapak Tri Widiyanto masih menjadi kepala sekola berpendapat bahwa kedepannya semua sekolah akan menjadi sekolah inklusi oleh karena itu SMP Taman Dewasa yang lahir dari tamansiswa tertarik untuk menjadi pionir dengan turut serta menyelenggara pendidikan inklusi yang sudah punya pengalaman sangat panjang dalam bidangnya sejak tahun 1922. Pada masa itu sekolah sendiri sudah mempunyai peserta didik yang difabel. Pada tahun 2008 SMP Taman Dewasa mulai merintis yang namanya sekolah inklusi. Biar bagaimanapun program inklusi ini merupakan program pemerintah sebagai sekolah tanpa diskriminasi bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan hak pendidikannya.

Dalam dokumen sekolah SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan mendapatkan SK penyelenggaraan pendidikan inklusi pada tanggal 3 Maret 2008 dengan No perijinan 421/DIKDAS/0397 sampai saat ini program pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa dikelola oleh tim pengelola inklusi yang diketuai oleh beliau Bapak Drs.Tri Widiyanto. SK tim pengelola inklusi terbaru di ditetapkan pada 21 Juli 2016 oleh Bapak Kepala Sekolah Ki Drs.Budi Angkoso selaku kepala

sekolah. Dari tahun ke tahun animo masyarakat terhadap pendidikan inklusi semakin meningkat.³⁸ Semakin banyak orang tua peserta didik yang mendaftarkan putra putrinya di sekolah ini. Namun kebijakan baru dari sekolah terkait penerimaan peserta didik difabel setelah jabatan kepala sekolah diamanatkan kepada Bapak Ki Drs. Budi Angkoso bahwasanya setiap penerimaan siswa baru peserta didik yang bisa diterima di sekolah hanya 2 sampai 3 peserta didik difabel, sebab SDM yang ada serta sarana prasarana yang tersedia hanya bisa memobilisasi beberapa jenis difabel saja. Nantinya peserta didik yang mendaftar akan mendapatkan assesment awal dari tim apakah layak diterima atau tidak. Dan ketentuan diterima sendiri berdasarkan oleh kemampuan tenaga pendidik apakah bisa menangani atau tidak, bukan berdasar kemampuan peserta didiknya. Sekiranya tenaga pendidik masih bisa melayani atau jenis difabel yang masih bisa diterima peserta didik difabel akan diterima. Namun jika kuota peserta didik difabel sudah cukup, nantinya sekolah akan merekomendasikan sekolah inklusi lain yang tergabung dalam SPPI (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi).

Berikut susunan tim pengelola inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan :

Tabel 1.
Tim pengelola inklusi tahun ajaran 2016/2017³⁹

No	JABATAN	NAMA PAMONG
1	Penanggung Jawab	Drs. Budi Angkoso
2	Ketua	Drs. Tri Widiyanto
3	Sekretaris	Rosidi, S.Ag

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

³⁹ Dokumen Surat Keputusan tim pengelola inklusi, diambil pada 10 Maret 2017

4	Bendahara	Dra. Sri Rahayu S.
5	Anggota	Mei Aryani Dharmawati, S.Pd
		Sari Widiastuti, S.Pd
		Edi Triono

C. Visi dan Misi

1. Visi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan⁴⁰

Berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terkemuka dalam seni budaya dan luhur budi pekertinya.

2. Misi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan⁴¹

Dalam upaya mewujudkan visi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan menjabarkan misi yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan prestasi dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- b) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya bangsa untuk mencapai pendidikan yang berbasis seni budaya.
- c) Mengembangkan dan menerapkan “Among System” dalam pendidikan dan pembelajaran dalam pelaksanaan penerapan pendidikan budi pekerti luhur

3. Tujuan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan⁴²

Untuk mencapai visi dan misi ditetapkan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Peraturan

⁴⁰ Dokumen Profil Sekolah SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, diambil pada 10 Maret 2017

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam penyelenggaraan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dan guru baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Memenuhi 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan secara bertahap dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya biaya operasional yang memadai serta membuka peluang peran serta masyarakat secara profesional
- c. Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep ketamansiswaan dalam pembelajaran dan pendidikan.
- d. Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dalam dokumen Visi dan Misi Sekolah SMP Taman Dewasa memang tidak secara langsung menuliskan adanya pendidikan inklusi, karena SMP Taman Dewasa Sendiri masih bersifat sekolah umum.⁴³ Hanya secara tersirat saja dalam kalimat “luhur budi pekertinya” yang merupakan bagian dari filosofi sekolah yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan utama siswa adalah

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

pendidikan yang tidak membeda-bedakan. Baik itu dari suku mana, beragama apa, normal ataupun difabel.⁴⁴

D. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan terdapat 42 tenaga meliputi 27 tenaga pendidik, dan 15 tenaga kependidikan. Tenaga pendidik di SMP Taman Dewasa merupakan lulusan dari beberapa lembaga pendidikan tinggi namun lebih didominasi dari Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. Pembagian tugas diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.
Daftar pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Taman Dewasa Ibu
Pawiyatan Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Pamong (Ki, Nyi, Ni)	Status	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran	Sertifikasi	Ket
1	Drs. Budi Angkoso	GTY	Sarjana (S1)	BP/BK	Sudah	Inpassing
2	Dra. Entam Noorsanty	GTY	Sarjana (S1)	Matematika	Sudah	Inpassing
3	Gunawan, S.Pd	GTY	Sarjana (S1)	Matematika	Sudah	Inpassing
4	Drs. Tri Widiyanto	GTY	Sarjana (S1)	BP/BK	Sudah	Inpassing
5	RT. Sukardono, S.Pd	GTY	Sarjana (S1)	Pend. KTS	Sudah	Inpassing
6	Sutarty HY	GTY	Diploma / D II	Pend. KTS	Sudah	
7	Dra. Ngatiyem	PNS	Sarjana (S1)	IPS	Sudah	
8	Mimin Suryaningrum, S.Pd	GTY	Sarjana (S1)	Seni Budaya	Sudah	

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

9	Dra. Tri Ratna Dewi	GTY	Sarjana (S1)	Bhs. Jawa	Sudah	
10	Dra.Sri Rahayu S	GTY	Sarjana (S1)	IPS	Sudah	
11	Rosidi, S.Ag	GTY	Sarjana (S1)	Agama Islam	Sudah	Inpassing
12	Yuni Rosiani, A.Md	GTY	Sarjana (S1)	Ketrampilan TIK	Sudah	
13	Eni Lestari, S.Pd	GTY	Sarjana (S1)	Bhs. Indonesia	Sudah	
14	Ir. Sri Yudiastuti	GTY	Sarjana (S1)	IPA	Sudah	Inpassing
15	Tri Astuti, S.Pd	GTY	Sarjana (S1)	Bhs.Jawa	Sudah	Inpassing
16	Riza Heri Santosa, S.Pd	GTT	Sarjana (S1)	Bhs. Inggris	Sudah	Inpassing
17	FX Bambang Sulaksono, S.Ag	GTT	Sarjana (S1)	Agama Khatolik	Sudah	
18	Airin Mariastuti, S.Pd	GTT	Sarjana (S1)	Agama Kristen	Sudah	
19	Nyoman Suratmi, S.Ag	GTT	Sarjana (S1)	Agama Hindu	Sudah	
20	Rr. Christanti P, S.Sn	GTY	Sarjana (S1)	Seni Tari Karawitan	Sudah	
21	Irin Fitaroh, S.Pd	GTT	Sarjana (S1)	Penjaskes	Belum	
22	Feni Astuti, S.Pd	GTT	Sarjana (S1)	Bhs. Inggris	Belum	
23	Puspita Sari, S.Pd	GTT	Sarjana (S1)	Bhs. Indonesia	Belum	
24	Amin Tri Nugroho	GTT	SMA	Matematika	Belum	
25	Dida Akmalia Sutrisno, S.Pd	GTT	Sarjana (S1)	PKN	Belum	
26	Nur Hidayah, S.Pd	GTT	Sarjana (S1)	Bhs. Inggris	Belum	
27	Arif Susanto,	GTT	Sarjana	IPA	Belum	

	S.Pd		(S1)			
--	------	--	------	--	--	--

Tenaga pendidik di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta sebanyak 27 pendidik yang kualifikasi pendidikannya terdiri dari 20 tenaga pendidik merupakan lulusan strata satu, 1 tenaga pendidik lulusan diploma dua, dan satu pendidik lulusan sekolah menengah atas. Dari 27 tenaga pendidik diatas hanya ada satu yang sudah PNS dan 9 yang sudah *inpassing*. Adapun tenaga pendidik yang sudah tersertifikasi sekitar 70% dalam arti 19 tenaga pendidik yang sudah tersertifikasi dan 8 tenaga pendidik yang belum tersertifikasi. Namun dari 27 pendidik diatas belum ada yang kualifikasi pendidikannya dari pendidikan luar biasa. Bantuan guru pendidikan khusus selama ini SMP Taman Dewasa dapatkan dari dinas pendidikan, bisa hadir di sekolah setiap hari Jum'at dan Sabtu karena juga bertugas di Sekolah Luar Biasa lain. Bu Sari Widiastuti, S.Pd sendiri kebetulan guru pendamping khusus yang mempunyai spesialisasi dibidang tuna wicara.

Tabel.3
Tenaga Kependidikan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tahun Pelajaran
2015/2016

No	Nama Pamong (Ki, Nyi, Ni)	Status	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Tugas
1	Mujilah	PTY	SMA	Pelaksana TU	Kepala TU
2	J. Basuki	PTY	SMA	Pelaksana TU	Administrasi
3	Sumartuti	PTY	SMEA	Pelaksana TU	Bendahara sekolah
4	Tina Iriana, A.Md	PTY	D III	Pelaksana TU	Administrasi

5	Suharjono	PTY	SMA	Pelaksana TU	Administrasi
6	Slamet Sri Utami	PTT	SMA	Pelaksana TU	Administrasi
7	Angga Nanang Himawan	PTT	SMA	Pelaksana TU	Petugas Perpustakaan
8	Heru Latif Widodo	PTT	SMA	Laboran	Petugas Laboratorium IPA
9	Edi Triono	PTT	SMA	Laboran	Petugas Laboratorium AVA
10	Sapto Nugroho	PTY	SMA	Caraka	Pesuruh / Kebersihan
11	Rudi Sadewa	PTT	SD	Caraka	Pesuruh / Kebersihan
12	Sugeng Junianto	PTT	SD	Caraka	Satpam / Keamanan
13	Sugeng Widiyanto	PTT	SMA	Caraka	Satpam / Keamanan
14	Sumardi	PTT	SD	Caraka	Pesuruh / Kebersihan
15	Drajat	PTT	SMP	Caraka	Jaga Malam

E. Keadaan Peserta Didik

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki peserta didik sebanyak 247 peserta didik yang terbagi ke dalam tiga tingkat dan sepuluh rombongan belajar diantaranya yaitu :

Tabel.4
Jumlah peserta didik SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun
Pelajaran 2015/2016

Kelas	Rombongan Belajar	jumlah		Jumlah total
		Pa	Pi	
7	7-A	12	14	26
	7-B	12	12	24
	7-C	12	14	26
Jumlah		36	40	76
8	8-A	14	13	27
	8-B	14	13	27
Jumlah		28	26	54
9	9-A	12	12	24
	9-B	12	11	23
	9-C	11	12	23
	9-D	11	12	23
	9-E	12	11	23
Jumlah		58	59	117

Jumlah peserta didik SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta berjumlah 247 siswa dengan rincian 25 siswa difabel dan sisanya normal. Kebijakan sekolah sendiri menegaskan bahwa setiap proses penerimaan siswa baru sekolah hanya menerima anak difabel 2 sampai 3 siswa disetiap kelasnya. Berikut data peserta didik difabel yang berhasil dihimpun penulis :

Tabel.5

Daftar peserta didik difabel di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

No	Nama Siswa	Kelas	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Ketunaan
1	Hanif Rofi Prasetya	7	L	Jombang, 26-11-2001	Slow Learner
2	Lingga Alfarid Tanjilul Huda	7	L	Madura, 18-04-2001	Slow Learner
3	Mufida Mada Sabila	7	P	Yogyakarta, 04-05-2003	Autis
4	Namira Herlina Faradiva	7	P	Yogyakarta, 10-06-2002	Tunagrahita/kidal
5	Anggi Pramesti	8	P	Semarang, 12-11-2001	Tunagrahita ringan
6	Awan Maulana	8	L	Yogyakarta, 31-03-1997	Slow learner
7	Cahya Putri Rizenda	8	L	Yogyakarta, 25-01-2001	Tunagrahita
8	Grace Karunia	8	P	Jember, 25-09-2000	Slow learner
9	Fathia Nurmasinta	8	P	Yogyakarta, 11-09-2000	Slow learner
10	Rian Aprillia Sari	8	P	Yogyakarta, 28-04-1999	Slow learner
11	Azka Yudiantira	9	L	Yogyakarta, 11-04-2000	Slow learner
12	Dimas Ilyas Perwira	9	L	Yogyakarta, 10-11-2000	Slow learner
13	Yurika Riskiana	9	P	Yogyakarta, 19-08-1998	Slow learner
14	Domi Kirana	9	L	Kota Metro, 26-08-2001	Slow learner
15	Fella Gustian Cesaria	9	P	Sleman, 18-07-2001	tunarungu
16	Sekarlagit Ayuningtyas	9	P	Bantul, 30-11-1997	Slow learner
17	Fathia Sari Buana J	9	P	Yogyakarta, 25-10-2001	Slow learner

18	Feranggi Wili Prakoso	9	L	Yogyakarta, 10-08-2000	Slow learner
19	Yahya Aditya Widianto	9	L	Surakarta, 04-03-2001	tunarungu
20	Zalfa Khoirunnisa	9	P	Yogyakarta, 19-10-2000	Autis
21	Bima Chrismonia	9	L	Yogyakarta, 04-05-1998	Tunagrahita
22	Caldera madzbur S	9	L	Sleman, 02-09-1998	Autis
23	Kristya Bima H	9	L	Bandung, 05-10-2000	Slow learner
24	Palupi Mustikasari	9	P	Bantul, 22-10-1998	Slow learner
25	Sekar Putri Illona	9	P	Jakarta, 02-02-2000	Slow learner

Dan pada jenis anak difabel sendiri sampai saat ini yang bisa diterima di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan berupa slow learner, tunagrahita/kidal, tunagrahita ringan, tunarungu dan autis. Pada tahun ajaran 2016/2017 ini jumlah peserta didik difabel terbanyak adalah slow learner dengan jumlah enam belas peserta didik, yang kedua tuna grahita baik ringan maupun biasa dengan jumlah empat siswa, yang ketiga autis dengan tiga siswa dan yang terakhir paling sedikit adalah peserta didik difabel dengan jenis ketunaan tuna rungu yaitu dua siswa. Peserta didik difabel diatas secara mobilitas masih bisa disamakan dengan peserta didik normal lainnya, otomatis tidak memerlukan fasilitas khusus.⁴⁵

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif, berikut ini keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta :

Tabel 6
Sarana fisik SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas (m ²)	ket
1	Ruang teori / kelas	10	560	Baik
2	Laboratorium IPA	1	42	
3	Laboratorium komputer	1	56	
4	Ruang perpustakaan konvensional	1	56	
5	Ruang ketrampilan	1	-	
6	Ruang UKS	1	21	
7	Koperasi / Toko	1	10	
8	Ruang BP/BK	1	21	
9	Ruang kepala sekolah	1	21	
10	Ruang guru	1	56	
11	Ruang TU	1	35	
12	Ruang OSIS	1	4	
13	Kamar mandi / WC guru laki-laki	1	4	
14	Kamar mandi / WC guru perempuan	1	4	
15	Kamar mandi / WC siswa laki-laki	3	9	
16	Kamar mandi /WC siswa perempuan	2	6	

17	gudang	1	6	
18	Ruang ibadah	1	35	
19	Ruang multimedia	1	56	
20	Ruang olahraga	1	21	

Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta dalam hal sarana prasarana atau fasilitas disamakan, jadi semua peserta didik dianggap layaknya peserta didik normal lainnya yang tidak membutuhkan fasilitas khusus.⁴⁶ Dikarenakan sampai saat ini jenis peserta didik yang dapat menimba ilmu di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan hanya yang jenis peserta didik difabel dengan jenis difable mental (slow learner, tunagrahita dan autis) jadi mobilitasnya masih bisa disamakan dengan peserta didik normal lainnya.⁴⁷ Oleh karena itu jenis peserta didik seperti difable netra belum bisa bergabung menimba ilmu di sekolah ini.

G. Kurikulum SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 .

Tabel 7.
Struktur kurikulum SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
	VII	VIII	IX

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari Sabtu 21 Januari 2017

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sari Widiastuti, S.Pd (Guru Pembimbing Khusus) pada hari Jumat 20 Januari 2017

MATA PELAJARAN				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Pendidikan ketamansiswaan	2	2	2
4	Bahasa Indonesia	4	4	4
5	Bahasa Indonesia	4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
9	Seni Budaya (SBK)	2	2	2
10	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
11	Ketrampilan TIK	2	2	2
MUATAN LOKAL				
12	Wajib : Bahasa Jawa	2	2	2
13	Pilihan : 1. Seni tari klasik gaya yogya	2	2	-
	2. karawitan gaya yogya	-	-	2
	JUMLAH	36	36	36

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan menerapkan kurikulum yang sama layaknya sekolah menengah reguler pada umumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Tidak hanya kurikulumnya baik dari silabus maupun pembelajarannya pun disamakan tanpa ada yang dibedakan maupun

diistimewakan,⁴⁸ Hanya indicator pencapaian saja yang dibedakan, itupun terbatas untuk peserta didik difabel mental tidak berlaku untuk difabel fisik (difabel rungu).⁴⁹ Kepala sekolah berpendapat bahwa jika kurikulum atau apapun dibedakan malah akan memunculkan stigma negatif dalam diri anak difabel, sehingga ditakutkan menurunkan rasa percaya diri.⁵⁰ Sampai saat ini kurikulum yang diterapkan sudah memberikan implikasi positif bagi seluruh peserta didik baik normal maupun difabel.



⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali Kelas 8) pada Hari Sabtu 21 Januari 2017

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkosos (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

BAB IV
EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP TAMAN DEWASA
IBU PAWIYATAN
(STUDI MODEL EVALUASI *CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT*)

A. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak difabel agar supaya bisa belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusi sendiri adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.⁵¹

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, seperti yang kita ketahui bahwa didalam kelas tidak hanya peserta didik normal saja. Oleh karena itu dalam proses penerimaan peserta didik baru diperlukan proses identifikasi dan assesmen terhadap calon peserta didik difabel yang akan mendaptarkan dirinya ke sekolah. Kriteria tergantung kepada sekolah masing-masing sesuai dengan kemampuan SDM dan sarana prasarana sekolah.

⁵¹ Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.10

Asesmen sendiri dilakukan oleh tenaga yang terlatih dibidangnya seperti guru pendamping khusus atau guru pendidikan luar biasa.

“latar belakangnya ya kita ingin membantu program pemerintah, bahwa kedepan kan semua sekolah inikan inklusi, kita mungkin tertarik untuk menjadi pionir ya. Menjadi pionir dulu tahun 2008 kita mencoba merintis yang namanya rintisan sekolah inklusi.”⁵²

Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta penyelenggaraan pendidikan inklusi dimulai pada tahun 2008. Saat itu tonggak kepemimpinan kepala sekolah masih dalam masa kepemimpinan bapak Tri Widiyanto yang saat ini menjadi ketua tim pelaksana program pendidikan inklusi. SMP Taman Dewasa tertarik menjadi pionir dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang kebetulan pada saat itu program inklusi masih dibawah Dikdas Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan DIY belum menjadi ranahnya pemerintah kota. Pada saat itu pemerintah sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan program inklusi dan SMP Taman Dewasa mengajukan ke Dinas Pendidikan DIY untuk ikut berpartisipasi sebagai pionir penyelenggara pendidikan inklusi sebelum nantinya semua sekolah wajib menerapkan pendidikan inklusi tersebut.

Dalam buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi agar proses pembelajaran mudah terkondisikan peserta didik difabel dalam satu rombongan belajar atau kelas hanya ada maksimal 2 jenis ketunaan dan dari 2 jenis ketunaan tersebut maksimal 5 peserta didik difabel. Saat ini kebijakan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dalam hal penyelenggaraan pendidikan inklusi hanya menerima 2 sampai 3 saja peserta didik difabel disetiap rombongan

⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

belajar. Kebijakan ini mulai diterapkan semenjak kepemimpinan kepala sekolah di pegang oleh bapak Budi Angkoso. Kebijakan pembatasan ini diterapkan akibat dari studi kasus yang dialami oleh Taman Muda (jenjang SD dalam taman siswa). Taman Muda sendiri habis muridnya karena pada saat itu terlalu banyak menerima peserta didik ber kebutuhan khusus, dan ada satu peserta didik difabel yang sifatnya mengganggu sekaligus membahayakan yaitu menyerang peserta didik yang lain. Akibatnya banyak peserta didik yang merasa tidak aman, dan kepercayaan orang tua murid pun berkurang, yang berimbas banyak peserta didik yang keluar atau pindah ke sekolah lain. Dampaknya jumlah peserta didik menurun drastis, banyak tenaga pendidik yang berpindah tugas karena peserta didik dalam satu rombongan belajar yang kurang dari 20 peserta didik yang merupakan batas minimal syarat sertifikasi. Saat ini di taman muda tenaga pendidik kebanyakan hanya guru honorer saja karena PNS tidak terpenuhi jamnya.⁵³

“ya kan kita punya jaringan yang dinamakan SPPI Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi kita sudah mempunyai jaringan dari SD SMP SMA kita berkumpul jadi kalo ada sesuatu kan tinggal SD ini lulus oo direkomendasikan nah gitu jadi jaringannya udah solid.”⁵⁴

Sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi memiliki jaringan baik dari segi SD, SMP, SMA bernama SPPI Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jaringan tersebut berfungsi sebagai sumber koordinasi bila sekolah sudah tidak dapat menerima peserta didik difabel, baik di sebanak difabelan oleh kuota

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

yang sudah terpenuhi atau karena jenis ketunaan nya tidak bisa diterima di sekolah tersebut. Misalnya SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan hanya bisa menerima jenis ketunaan slow learner, tuna grahita ringan, tuna rungu dan autisme, dan kebetulan ada calon peserta didik yang jenis ketunaannya bukan tersebut diatas, sekolah melalui SPPI bisa merekomendasikan kepada sekolah lain yang bisa menerima jenis ketunaan tersebut. Atau misalnya jika kuota peserta didik difabel di suatu sekolah sudah penuh bisa direkomendasikan ke orang tua untuk mendaftar ke sekolah lain yang masih *available*.

Dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program inklusif pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik difabel sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya di lapangan, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Dengan penerapan sama seperti sekolah reguler pada umumnya, modifikasi yang dilakukan oleh SMP Taman Dewasa hanya sebatas indikator penilaian yang dibedakan untuk peserta didik

difabel yang jenis ketunaannya tidak fisik alias akal dan mental seperti tunagrahita, autisme dan slow learner. Dibedakan dalam arti jika nilai 5 peserta didik difabel disetarakan dengan nilai 10 peserta didik reguler atau normal. Untuk KKM nya pun disamakan. Evaluasi pembelajaran yang diberlakukan pun layaknya sekolah reguler pada umumnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan tahun ajaran 2016/2017 dimulai dengan penerimaan peserta didik baru pada tanggal 27 Juni – 16 Juli 2016, dalam hal penerimaan peserta didik difabel, calon peserta didik difabel diidentifikasi oleh tim pengelola inklusi. Proses identifikasi dan assesment di diketuai langsung oleh Ibu Sari guru pendamping khusus yang ditugaskan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

“ya seleksi itu menentukan yang kira-kira sesuai dengan kemampuan kami sehingga semuanya bisa terlayani dengan baik”⁵⁵

kriteria peserta didik yang diterima sendiri, bukan dari kemampuan anak namun dilihat dari SDM yang dimiliki sekolah apakah nantinya peserta didik mampu terlayani dengan baik. Apakah jenis ketunaannya tidak mengganggu dan membahayakan peserta didik lain. Tentu dengan pertimbangan juga apakah kuota yang tersedia apakah sudah terpenuhi atau belum. Proses assesment sendiri dilakukan setelah sebelumnya calon peserta didik melalui proses identifikasi jenis difabel. Tujuan diadakannya identifikasi sendiri untuk beberapa hal. antara lain, penjarangan, pada tahap ini identifikasi berfungsi menangani calon peserta didik mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu. Kemudian hasilnya

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

disimpulkan bahwa anak tersebut merupakan anak difabel jenis apa. Apakah slow learner, autis atau yang lainnya. Setelah diketahui jenis ketunaannya, maka dilakukan assesment. Proses assesmen meliputi beberapa bidang diantaranya : assesmen akademik yaitu peserta didik sekurang-kurangnya meliputi tiga aspek yaitu kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Assesmen sensorik dan assesmen motorik, assesmen sensorik untuk mengetahui gangguan penglihatan, pendengaran. Sedangkan assesmen motorik untuk mengetahui gangguan motorik kasar, motorik halusm keseimbangan dan lokomotor yang dapat mengganggu pembelajaran bidang lain. Assesmen psikologis, emosi dan sosial, assesmen psikologis dapat digunakan untuk mengetahui potensi intelektual dan kepribadian anak, juga dapat diperluas dengan tingkat emosi dan sosial anak. Proses selanjutnya setelah dilakukan penjarangan dan assesmen adalah proses pengalihntanganan. Berdasarkan gejala yang ditemukan pada tahap penjarangan, hasilnya nya calon peserta didik dikelompkkan menjadi dua kelompok, yaitu yang harus dirujuk keahli lain (tenaga profesional) atau direkomendasikan ke sekolah lain yang mampu. Selanjutnya kelompok kedua yaitu calon peserta didik yang langsung dapat ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai dalam arti diterima mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Setelah proses penerimaan peserta didik baru terselesaikan. Maka proses selanjutnya adalah perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini Guru Pendamping Khusus cukup memberikan informasi kepada wali kelas atau guru mata pelajaran di tiap kelasnya mengenai jenis ketunaan peserta didik dikelas

yang nantinya akan mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama beliau. Kemudian wali kelas atau guru mata pelajaran membuat rencana pembelajaran yang cocok diterapkan di kelas yang nantinya dipegang, pembuatan rencana pembelajaran sendiri dapat dikonsultasikan dengan Guru Pendamping Khusus. Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan sendiri menerapkan pembelajaran dengan model kelas reguler. Proses belajar mengajar sama seperti sekolah reguler pada umumnya. Di kelas baik peserta didik normal maupun difabel mendapat porsi yang sama dalam belajar, bukan berarti salah satu peserta didik cacat lantas dibedakan. Misalnya sedang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sedang belajar materi literasi, semua peserta didik diberikan tugas untuk mencari kasus dikoran maka peserta didik baik normal maupun difabel harus mencari. Bukan berarti dia cacat misalnya lantas dibebaskan tugasnya. Khusus untuk peserta didik memang diberikan jam tambahan dalam belajar yaitu sepulang sekolah. Itupun diperuntukan hanya untuk peserta didik difabel yang sifatnya bukan fisik, seperti misalnya autisme, slow learner dan tunagrahita. Sedangkan yang sifatnya fisik seperti tunarungu dianggap selayaknya siswa normal lainnya. Treatment khusus dalam penanganan peserta didik dengan jenis ketunaan tunarungu pada saat kegiatan belajar mengajar adalah berusaha agar ucapan atau gerak bibir kita bisa terbaca jelas oleh peserta didik.

Setiap sekolah wajib melaksanakan evaluasi pembelajaran guna mengetahui kemajuan peserta didik, tidak terkecuali SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, model evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SMP Taman Dewasa layaknya sekolah reguler

pada umumnya. Dengan model pretest dan post test tiap materi pelajaran, namun tentunya tidak semua pendidik menerapkan, hanya beberapa saja dan peserta didik difabel pun wajib mengikuti. Evaluasi pembelajaran pada pertengahan semester biasa di sebut Ujian Tengah Semester (UTS) dan evaluasi pembelajaran pada akhir semester biasa disebut Ujian Akhir Semester (UAS) pun tak luput diadakan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Namun kebijakan peserta didik biasanya tidak memaksakan untuk memberi nilai siswa difabel sesuai KKM. Karenanya KKM untuk peserta didik difabel dengan peserta didik normal atau reguler memang disamakan. Namun penilaiannya bersifat normatif, misalnya untuk peserta didik difabel nilai 5 bisa disetarakan dengan nilai 10 untuk peserta didik normal. Dikarenakan KKM nya yang tetap disamakan maka indikator pencapaiannya yang dibedakan, penentuan indikator sendiri ditentukan berdasarkan kemampuan awal waktu proses identifikasi pemetaan awal. Namun kebijakan-kebijakan tersebut hanya berlaku untuk peserta didik difabel yang jenis difabel bukan difabel fisik namun difabel mental seperti autisme, tunagrahita dan slowlearner. Otomatis untuk peserta didik difabel fisik berupa difabel runtu kebijakan diatas tidak berlaku atau dianggap seperti peserta didik reguler pada umumnya.

Bahkan ada peserta didik difabel yang statusnya hanya titip saja, karena sekolah yang awalnya keberapatan menerima namun orang tua yang hanya pasrah kepada sekolah. Peserta didik dengan status titip ini otomatis tidak mengikuti evaluasi jenis manapun, tidak ikut UTS UAS bahkan UN. Ibaratnya

orang tua sudah senang anaknya sekolah tanpa mendapat ijazah pun tidak keberatan.

B. Evaluasi *Context* (Konteks) Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Evaluasi konteks menggambarkan tentang kondisi lingkungan yang dihubungkan dengan kebutuhan suatu program. Evaluasi ini menjelaskan tentang perencanaan program yang harus mempertimbangkan beberapa hal sebelum program dilaksanakan. Penilaian dari sisi konteks dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui permintaan, dukungan dan aspirasi masyarakat, kebijakan pemerintah dan sekolah, serta permasalahan dan peluang bagi sekolah setelah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan ditinjau dari aspek konteks tergolong dalam kriteria cukup baik. Dimana 57,15% sub indikator yang telah ditentukan sebelumnya telah sesuai dengan standar, dan 42,85% sub indikator yang belum sesuai dengan standar. Sub indikator yang telah sesuai dengan standar standar antara lain, banyak orang tua yang mendaftarkan putra-putri nya yang difabel di sekolah tersebut artinya permintaan masyarakat terkait pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan ada bahkan cenderung tinggi, adanya anggaran dari pemerintah khusus bagi sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi, terdapatkan bantuan Guru Pembimbing Khusus dari pemerintah, selama ini yang sudah berjalan kebijakan sekolah yang erat hubungannya dengan peserta didik difabel tidak memberatkan peserta didik tersebut. Sementara itu sub indikator yang belum sesuai dengan standar adalah kurangnya kegiatan sosialisasi dan koordinasi

kebijakan maupun program pendidikan inklusi, sehingga masih banyak masyarakat yang minim informasi yang berimbas menjadikan masyarakat tersebut menjadi apatis dengan adanya pendidikan inklusi, selanjutnya sekolah merasa kurang berpeluang menerima banyak siswa setelah turut serta menyelenggarakan pendidikan terakhir.

a. Permintaan Masyarakat

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan terletak di jalan Taman Siswa No.25 F Mergangsan. tidak jauh dari SLB N1 Yogyakarta yang juga terletak di Kecamatan Mergangsan tepatnya di jalan Bintaran Tengah No.3. Sudah kita ketahui bersama bahwasanya penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dilatar belakangi oleh keberadaan SLB yang pada umumnya hanya terletak di Ibu Kota Provinsi atau Kabupaten, sementara anak difabel tersebar hampir diseluruh pelosok daerah. Karena akses yang sulit atau jarak yang terlalu jauh akibatnya banyak dari anak-anak difabel terpaksa tidak bersekolah karena lokasi SLB jauh dari rumah, sementara sekolah reguler yang terdekat tidak mau menerima karena merasa tidak mampu melayani, dan juga mengingat dana yang tersedia amatlah tidak mungkin jika pemerintah harus membangun SLB di tiap kecamatan.⁵⁶ Oleh karenanya untuk memberikan kesempatan kepada anak difabel agar mendapat pendidikan yang layak, maka pendidikan yang sifatnya inklusi perlu diselenggarakan dengan ketentuan minimal 1 lembaga pendidikan baik dasar atau menengah di tiap kecamatan. Dalam prakteknya sesuai SK SPPI yang disahkan tahun 2014 di Kota

⁵⁶ Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.7-8

Yogyakarta terdapat 57 sekolah yang turut serta menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Secara geografis SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan berdekatan dengan SLB, namun hal ini tetap tidak menyurutkan semangat pihak sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dimulai sejak tahun 2008.

“banyak, setahu saya sih yang daftar ya tiap PSB ini mesti banyak, tapi kita juga menyaring ya hanya beberapa orang yang bisa masuk disekolah ini, dan tidak semua anak inklusi bisa masuk disini kan. Hanya yang memenuhi kriteria yang bisa masuk dan bareng dikelas dengan yang normal.”⁵⁷

Implementasi pendidikan inklusi sangat dibutuhkan masyarakat sekitar karena adanya keinginan dan kebutuhan untuk menyekolahkan anaknya yang difabel di sekolah reguler. sampai saat ini animo pendaftar calon peserta didik difabel terhitung tinggi. Bahkan animo pendaftar merambat dari luar daerah Kota Yogyakarta seperti Kabupaten Sleman. Pihak sekolah merasa animo tinggi dipicu dari informasi yang tersebar melalui sebuah laman di internet bahwa SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan merupakan 1 dari 57 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Namun pihak sekolah tentunya tidak bisa menerima seluruh calon peserta didik difabel yang mendaftar. Hanya yang lolos assesmen dan jika kuota yang disediakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus belum terpenuhi. Pada tahun ajaran 2016/2017 peserta didik baru difabel yang berhasil lolos seleksi alam sampai naik kelas VIII berjumlah empat siswa.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

b. Dukungan Sekaligus Aspirasi dari Masyarakat dan Pemerintah

Sebagai sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan sangat umum bila masih banyak pro dan kontra dalam implementasi pendidikan inklusi. Banyak orang yang masih merasa aman jika berada di zona nyamannya lantas sulit menerima pembaruan-pembaruan dalam hal apapun, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, yang kali ini menggencarkan program pendidikan inklusi, dimana siswa difabel belajar bersama dengan anak normal lainnya.

“iya heem jadi ada sebagian masyarakat yang belum bisa mendukung belum bisa menerima, karena ya itu ya kurangnya rasa pengertian masyarakat.”⁵⁸

Kurangnya sosialisasi ditengah masyarakat merupakan salah pemicu sebagian dari masyarakat menjadi kurang mengerti apa itu pendidikan inklusi baik dari sisi sistemnya atau hal lainnya yang berimbas masyarakat menjadi mendukung program pendidikan inklusi ini. Walaupun pro dan kontra masih saja terjadi, namun dukungan dari pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan inklusi tetap ada. Dukungan dari pemerintah sendiri berupa anggaran dana yang disediakan khusus untuk membantu sekolah-sekolah inklusi yang tertuang dalam APBN dan APBD.

“ya kan kita punya jaringan yang dinamakan SPPI Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi kita sudah mempunyai jaringan dari SD SMP SMA kita berkumpul jadi kalo ada sesuatu kan tinggal SD ini lulus oo direkomendasikan nah gitu jadi jaringannya udah solid.”⁵⁹

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

Tidak hanya dukungan yang berupa materiil, dukungan dari pemerintah juga berupa jaringan sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebagai sarana koordinasi dan sharing informasi sesama sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. misalnya kuota peserta didik difabel di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan maka bisa direkomendasikan ke sekolah lain. Pemetaan peserta didik bisa dilakukan juga dengan SPPI, seperti SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan yang hanya bisa menerima peserta didik difabel dengan jenis ketunaan sepeprti slow learner, tunagrahita, autisme, dan tuna rungu, jika ada calon peserta didik difabel diluar jenis ketunaan tersebut maka bisa direkomendasikan ke sekolah lain yang sekiranya bisa menerima jenis ketunaan tersebut. Melalui SPPI proses itu menjadi lebih mudah karena saling terhubung. Dalam SPPI juga sering dilakukan sharing-sharing antar GPK di sekolah-sekolah pelaksana pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta. Tidak lupa juga pemerintah sering mengadakan pelatihan terkait pelaksanaan pendidikan inklusi bagi pendidik-pendidik di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi namun belum bisa semuanya diberikan pelatihan. Dukungan dari masyarakat sendiri muncul dari orang tua wali yang kebetulan anaknya termasuk dalam golongan peserta didik difabel, orang tua sering datang ke sekolah sekedar melihat pembelajaran di kelas dari luar kelas atau melihat putra putrinya melakukan interaksi di sekolah. Dari kegiatan itu barulah muncul sumbangsih baik berupa kritik ataupun saran.

Seperti yang disebutkan dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi mengenai Pemberdayaan Masyarakat bahwasanya berbagai bentuk

dukungan diperlukan dalam rangka menciptakan atmosfir pendidikan inklusi di mana dalam penyelenggaraan inklusi diperlukan kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan tidak hanya melulu dalam bentuk pendanaan, tetapi juga berupa sumbangan pemikiran dan ketenagaan⁶⁰. Sampai saat ini dukungan yang diterima oleh SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan yang berupa pendanaan hanya bersumber dari pemerintah saja. Sedangkan sumbangan berupa pemikiran baik berupa kritik dan saran hanya dari masyarakat yang kebetulan juga orang tua murid dari peserta didik difabel. Sedangkan sumbangan ketenagaan hanya berupa dari adanya masyarakat yang berperan sebagai shadow dari peserta didik difabel yang diswadayakan oleh orang tua wali.

c. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah Kota Yogyakarta dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memang sudah tergolong baik. Menurut Peraturan Menteri, pemerintah daerah berkewajiban untuk mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan memberikan jaminan penyediaan sumber daya. Sumber daya tersebut meliputi anggaran, ketersediaan guru pembimbing khusus (GPK) maupun fasilitas pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa difabel. Termasuk diantaranya meningkatkan kapasitas GPK serta kualitas sumber daya lainnya dalam pengembangan pendidikan inklusif. Kota Yogyakarta termasuk salah satu dari sedikit daerah yang telah memiliki regulasi khusus tentang sekolah inklusi. Pemerintah Kota Yogyakarta dinilai

⁶⁰ Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.11

cukup progresif karena telah memiliki Peraturan Wali Kota yang mengatur secara khusus tentang pengelolaan sekolah inklusi.⁶¹

Dalam hal ini kebijakan-kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta yang sudah sampai di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan adalah yang pertama pendanaan atau agaran biaya bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang ada dalam APBD. disediakannya Guru Pendamping Khusus yang bisa hadir paling banyak dua hari dalam seminggu yaitu Jum'at dan Sabtu karena Guru Pendamping Khusus merupakan guru SLB yang mempunyai kewajiban disekolah masing-masing. Dalam upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidik dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pemerintah tidak luput untuk memberikan pelatihan-pelatihan terkait program pendidikan inklusi.

“ya kan kita punya jaringan yang dinamakan SPPI Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi kita sudah mempunyai jaringan dari SD SMP SMA kita berkumpul jadi kalo ada sesuatu kan tinggal SD ini lulus oo direkomendasikan nah gitu jadi jaringannya udah solid.”⁶²

Dibangun juga ajang bagi sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, yang diberi nama SPPI berguna sebagai media untuk saling koordinasi misalnya kuota peserta didik difabel di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan maka bisa direkomendasikan ke sekolah lain. Pemetaan peserta didik bisa dilakukan juga dengan SPPI, seperti SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan yang hanya bisa menerima peserta didik difabel dengan jenis ketunaan seperti slow

⁶¹ Pradhikna Yunik Nurhayati, “MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF : Tinjauan Atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah Di Kota Yogyakarta”, *Welfare*, Volume 1, Nomor 1 (2012) : 106

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

learner, difabel grahita, autisme, dan difabel runtu, jika ada calon peserta didik difabel diluar jenis ketunaan tersebut maka bisa direkomendasikan ke sekolah lain yang sekiranya bisa menerima jenis ketunaan tersebut. Melalui SPPI proses itu menjadi lebih mudah karena saling terhubung. Dalam SPPI juga sering dilakukan sharing-sharing antar GPK di sekolah-sekolah pelaksana pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta. Sekaligus kabar gembira bagi pendidikan inklusi baru-baru ini pendidikan inklusi mendirikan UPT nya sendiri. Dalam UPT tersebut terdapat klinik-klinik bagi peserta didik difabel seperti klinik psikologi dan lain sebagainya. UPT ini bertempat di Jalan Brigjen Katamsa.

d. Kebijakan Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan mempunyai beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan-pertimbangan baik dari segi sarana dan prasarana yang ada, kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki, sekaligus melihat kemampuan peserta didik difabel yang belajar di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

“kalo disini kebanyakan slow learner, tuna runtu itu untuk mobilitasnya masih bisa ya, tapi kalo tuna netra kan belum, jadi ya memang belum bisa menerima yang begitu.”⁶³

Sampai saat ini kebijakan sekolah hanya bisa menerima peserta didik yang jenis difabelnya secara mobilitas masih layaknya anak normal seperti slow

⁶³ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

learner, difabel grahita, autis, dan difabel rungu. Untuk peserta didik difabel diluar jenis tersebut belum bisa menerima.

“iya SMP juga dibatasi sekarang, jadi tiap-tiap kelas itu hanya dua sampai tiga. Kalau tidak seperti itu habis mbak.”⁶⁴

Dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi dalam setiap rombongan belajar maksimal hanya terdapat dua jenis ketunaan dan dari dua jenis ketunaan tersebut maksimal jumlah peserta didik difabel di setiap rombongan belajar hanya lima peserta didik saja. Namun di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan hanya bisa menerima dua sampai tiga peserta didik difabel pada setiap rombongan belajar.

“sebenarnya bukan kemampuan siswanya, tapi kemampuan gurunya, kami mampu tidak ya sebenarnya, apakah kami mampu ngga kira-kira menangani anak itu, takutnya nanti dia masuk sini tapi kami ngga mampu ngga bisa memberikan layanan-layanan yang baik kan nanti kasian.”⁶⁵

Peserta didik yang diterima tadi sudah melalui tahap assesmen yang dilakukan oleh tim assesmen dalam penerimaan peserta didik difabel yang diketuai oleh bu sari. Kategori lulus assesmen sendiri bukan dilihat dari kemampuan siswanya, namun dilihat dari tenaga pendidik yang dipunyai oleh sekolah, nantinya apakah SDM yang berada di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan mampu atau tidak menerima peserta didik tersebut. Hasil assesmen pemetaan awal anak juga berfungsi sebagai penentu indikator kemampuan anak dalam mendapatkan materi pelajaran, misalnya materi luas indicator pencapaiannya lima untuk anak normal dan dua untuk anak difabel tertentu.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

“saya dikelas juga sama tidak membeda-bedakan anak. Dikelas itu ada berapa ya dua atau tiga anak inklusi itu sama. Kami memberi tugas mereka sama porsinya sama apapun. Mereka disuruh membaca semua harus membaca, mereka disuruh mencari semua sama, jadi kita mengibaratkan mereka itu sama.”⁶⁶

Di dalam kelas pun nantinya peserta didik tersebut tidak dibeda-bedakan fasilitas maupun pengajarannya dengan anak normal lainnya. Dalam pemberian tugas baik itu inklusi atau tidak semua sama. Misalnya hari ini kita sedang belajar materi literasi, semua harus mencari contoh kasus di koran, maka semua harus mencari baik peserta didik normal maupun peserta didik difabel, bukan lantas maaf peserta didik difabel maka dibebaskan tidak. Dalam penilaian kebijakan yang diterapkan bagi peserta didik difabel adalah misalnya nilai 5 dianggap layaknya nilai 10 bagi peserta didik normal, namun kebijakan tersebut hanya berlaku bagi peserta didik yang jenis ketunannya berupa mental.

e. Permasalahan

“ya itu satu itu, belum diterimanya pendidikan inklusi secara penuh ditengah masyarakat, artinya masih ada yang tidak bisa menerima, bahkan warga sekolah sendiripun ada yang belum bisa menerima, tidak adanya guru pendamping khusus, belum adanya kurikulum secara khusus.”⁶⁷

Sebuah program baru pastilah tidak luput dari permasalahan. Sampai saat ini permasalahan yang timbul di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta sejak sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah kurangnya kegiatan sosialisasi dan koordinasi kebijakan oleh pemerintah bagi

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

masyarakat sehingga masih banyak masyarakat yang belum bisa terbuka terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi, masih banyak masyarakat yang merasa apatis dan tidak setuju melihat peserta didik difabel mendapat pelajaran bersama dengan peserta didik normal, hal tersebut kerap dijumpai pada orang tua yang putra atau putrinya normal.⁶⁸

“tidak ada, sama karena yang membuat kita guru formalnya, kecuali mungkin kaya yang di SLB khusus neda ya kurikulumnya, tapi kan mereka yang ikut kekita jadi ya otomatis harus menyesuaikan.”⁶⁹

Dalam kaitannya dengan kurikulum, di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum KTSP 2006 dan tidak ada kurikulum khusus bagi siswa difabel. Hanya indikator dan penilaian yang diturunkan. Sampai saat ini pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa yang penulis lihat masih sebatas pendidikan integrasi, sehingga peserta didik difabel dituntut untuk menyesuaikan diri sekaligus mampu mengikuti kurikulum yang ada, karena istilahnya mereka yang ikut maka mereka yang harus menyesuaikan.⁷⁰

“kalo permasalahannya ya Cuma pelatihannya, ya itu mbak guru-guru itu minta pelatihannya yang sifatnya teknis, nah hambatannya kan itu ya kalo pelatihan yang hanya teori kan sudah mumet banyak mbak, tapi kalo yang teknis kan lebih ke *piye to ngadepi* anak autisme, cara mengajak berbicara, cara itu kan teknis.”⁷¹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari Sabtu 21 Januari 2017

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari Sabtu 21 Januari 2017

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusi, sekolah sering mengirim guru untuk mengikuti pelatihan. Tidak hanya itu sekolah pun hampir setiap tahun mengundang pakar untuk memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik terkait dengan pendidikan inklusi.⁷² Namun sampai saat ini yang guru-guru rasakan pelatihan yang ada masih bersifat teoritis, sedangkan yang saat ini sangat dibutuhkan adalah pelatihan yang sifatnya teknis. Bagaimana sih menangani siswa tuna rungu ? bagaimana sih menenangkan anak yang autis ?. hal-hal teknis seperti itu yang sekarang dibutuhkan oleh guru-guru di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

Kaitannya dengan kehadiran GPK, GPK memang maksimal hadir di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi maksimal dua hari dalam seminggu, karena GPK biasanya merupakan guru di SLB yang tentunya juga mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu di sekolah tersebut⁷³. Dalam hal ini GPK yang ditugaskan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan bisa hadir disekolah hanya pada hari jum'at dan sabtu.

“satu busari itu hanya terampil di jenis inklusi tertentu, kedua ia tidak maksimal disini, karena masih tugas di sekolah lain. Disini kan hanya dua hari saja, jadi ya kadang bu Sari tidak ada disini ketika ada masalah yang mestinya harus diatasi secara continue kan akhirnya agak terputus ya.”⁷⁴

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

⁷³ Pradhikna Yunik Nurhayati, “MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF : Tinjauan Atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah Di Kota Yogyakarta”, *Welfare*, Volume 1, Nomor 1 (2012) : 112

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

Bapak Budi Angkoso selaku Kepala Sekolah berpendapat bahwa, jika GPK hanya hadir pada hari jum'at dan sabtu maka penanganan tidak maksimal, jika ada permasalahan yang perlu *treatment* secara continue akan terpotong, dan jika ada permasalahan yang terjadi di selain hari Jumat dan sabtu tidak langsung bisa ditangani. Dalam suatu kesempatan rapat dengan dinas beliau juga sudah memberikan masukan untuk memberikan GPK yang bisa hadir setiap hari di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, namun mungkin disebanak difabelan kurangnya GPK yang dimiliki oleh Kota Yogyakarta masukan tersebut belum ditanggapi sampai saat ini.

f. Peluang

Suatu program diimplementasikan pasti sudah ditimbang permasalahan dan peluang yang ditimbulkan. Seperti pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa ini. Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun penulis SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan merasa kurang berpeluang menerima banyak siswa setelah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Disebanak difabelan masih banyaknya stigma-stigma negatif yang beredar dikalangan masyarakat sehingga menimbulkan ketidak setujuan jika anaknya dijadikan satu dengan peserta didik lain yang difabel. Orang tua masih menganggap bahwa anak difabel akan menimbulkan dampak yang buruk bagi bagi anak normal.

C. Evaluasi *Input* (Masukan) Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa

Ibu Pawiyatan

Evaluasi *input* (masukan) adalah dimana program menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Masukan-masukan yang ada akan diproses dan digunakan untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pencapaian tujuan program. Penilaian dari aspek input ini digunakan untuk mengetahui visi, misi sekaligus tujuan sekolah, kompetensi guru, guru pembimbing khusus, shadow, sarana prasarana, peserta didik dan sikap kemandirian yang harus dimiliki oleh calon peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi peserta didik difabel di tinjau dari aspek input tergolong dalam kriteria baik dimana sub indikator yang telah sesuai terdiri dari 71,43% dan sub indikator yang belum sesuai senilai 28,57%. Sub indikator yang telah sesuai dengan standar antara lain 99% tenaga pendidik sudah berstrata S1 bahkan 70% tenaga pendidik sudah tersertifikasi pendidik, terdapat guru pendamping khusus bantuan dari pemerintah dan telah bekerja sesuai porsinya, mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, mengenai pendidikan inklusi, mengadakan sharing dengan pakar setiap tahunnya, melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan inklusi, dalam penerimaan peserta didik baru difabel sekolah mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki, oleh karenanya dilakukan assesmen awal bagi calon peserta didik difabel, dilihat dari jenis ketunaan peserta didik yang diterima fasilitas atau sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah sudah memenuhi standar. Sementara itu sub indikator yang belum

terpenuhi adalah visi dan misi penyelenggaraan pendidikan inklusi belum tertulis secara jelas hanya secara terseirat saja, kaitannya dengan pengadaan shadow bagi wali murid sekolah belum membuat persyaratan khusus mengenai kualifikasinya, dilihat dari sarana prasarana bantuan dari pemerintah kadang kurang sesuai karena disekolah tidak terpakai.

a. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Visi dan Misi sekolah belum mencantumkan perihal pendidikan inklusi secara tersurat. Artinya dalam visi dan misi sekolah belum secara jelas dicantumkan adanya penyelenggaraan pendidikan berbasis inklusi di sekolah tersebut. Seperti yang penulis kutip dari hasil wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto selaku ketua tim pelaksana pendidikan inklusi.

“ya kan kita kan dari filosofi sekolah ini kan dijadikan oleh Ki Hadjar itu kan pendidikan utama siswa kan pendidikan yang anti diskriminasi semua agama golongan apapun boleh masuk.”⁷⁵

Sebagai sekolah bercirikan tamansiswa, SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan bergerak dengan berpegang pada filosofi yang diamanatkan oleh Ki Hajar Dewantoro dimana pendidikan anti diskriminasi, bahwasanya golongan apapun, baik dari agama apapun, normal atau pun difabel boleh mengenyam pendidikan yang sama di sekolah ini.

“karena kita masih sekolah umum mbak jadi ya tidak benar-benar mencantumkan pendidikan inklusi didalam visi misi secara tersurat.”⁷⁶

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

Dalam dokumen visi dan misi sendiri perihal penyelenggaraan pendidikan inklusi hanya dalam batas tersirat saja. Yaitu dalam kalimat “penerapan pendidikan budi pekerti luhur”. Dimana memang visi dan misi memang tidak dibuat dengan menuliskan pendidikan inklusi secara jelas, karena status sekolah masih sekolah umum.

Tujuan sekolah sendiri turut serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah membantu mensukseskan program pemerintah, dimana besok semua sekolah akan menjadi sekolah inklusi, SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dimana sekolah yang bercirikan tamansiswa yang sudah berpengalaman dalam dunia pendidikan bertahun-tahun mengajukan diri sebagai pionir.⁷⁷ Tentu saja upaya itu dalam rangka turut serta pemeratakan pendidikan. Dimana semua anak berhak menentukan sendiri dimana dia akan bersekolah, tidak melulu dia difabel harus bersekolah di SLB, sedangkan SLB tidak mesti mudah dijangkau dari rumah peserta didik.

b. Kompetensi Guru

Bersumber dari dokumen pendidik SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, kompetensi guru-guru di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta sampai saat ini 99% sudah berstrata S1. Dari 27 guru dimana jumlah keseluruhannya 70% sudah ikut sertifikasi. Namun untuk guru yang berkompeten dalam bidang pendidikan luar biasa hanya terdapat 1 guru, dimana guru tersebut adalah Guru Pendamping Khusus yang ditugaskan oleh

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

dinas untuk diperbantukan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Guru Pendamping Khusus hanya dapat hadir disekolah pada hari jum'at dan sabtu saja. Oleh karena itu untuk meningkatkan kompetensi guru sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, pihak sekolah sering mengirimkan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusi dengan harapan para guru memiliki kesiapan dan pemahaman yang lebih baik untuk melayani peserta didik difabel dikelas. Peningkatan kompetensi begitu penting bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar mereka dapat memahami konsep sekaligus regulasi pendidikan inklusi, memahami keberagaman karakteristik peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik difabel.⁷⁸

“ada beberapa guru yang sudah ikut pelatihan, diklat juga ada, ada juga yang belum. Jadinya ya belum semuanya mumpuni ya, tapi kalo untuk pelaksanaannya selama ini ya sudah berjalan dengan baik ya.”⁷⁹

Kuota yang terbatas disetiap pelatihan menyebanak difabelan tidak semua guru sudah mendapatkan pelatihan, otomatis tidak semua sudah mumpuni dalam menangani peserta didik difabel. Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru-gurunya, di setiap tahunnya SMP Taman Dewasa pasti mengundang pakar guna saling sharing dan konsultasi yang berkompeten

⁷⁸ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta : PT.Luxima Metromedia,2012) hlm.76

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

dibidangnya.⁸⁰ Namun dari pelatihan yang sering diikuti atau diselenggarakan guru-guru merasa kurang akan pelatihan yang bersifat teknis, dimana sampai saat ini pelatihan yang sering ada hanya yang sifatnya masih teoritis.⁸¹ Padahal saat ini hal-hal *urgent* yang dibutuhkan lebih kepada bagaimana menangani anak autis ? bagaimana menerangkan materi pada anak tuna rungu ?, serta keluhan-keluhan lain yang sejenis.

c. Guru Pendamping Khusus

Salah satu syarat menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi sekolah adalah memiliki Guru Pendidikan Khusus / Guru Pembimbing Khusus (GPK). Masih menurut Kustawan, satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sebaiknya mempunyai guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus⁸². Guru Pembimbing khusus bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru disekolah inklusi. Kehadiran Guru Pembimbing Khusus idealnya memiliki latar belakang pendidikan luar biasa ini menjadi krusial untuk menjembatani dan mengkomunikasikan kebutuhan siswa difabel yang cenderung masih difahami sebagai beban bagi guru-guru reguler. Guru Pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau pendidikan luarbiasa. Sedangkan menurut peraturan menteri pendidikan Nomor 70 Tahun 2009

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

⁸² Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta : PT.Luxima Metromedia,2012) hlm.49

tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelaianan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan / Bakat Istimewa, pada pasal 10, diterangkan bahwa pemerintah kabupaten / kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sedangkan ayat 2 bagi penyelenggara pendidikan inklusif atas inisiatif sendiri dan tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus.⁸³

Dalam pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi mengenai pengadaan dan pembinaan tenaga pendidik, disebutkan bahwa terdapat tiga alternatif status kepegawaian bagi GPK. Pertama, Guru Pembimbing Khusus bisa berasal dari guru tetap SLB yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan Provinsi untuk melayani beberapa sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kedua, Guru Pembimbing Khusus bisa berupa guru tetap pada sekolah umum yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa atau latar belakang pendidikan umum namun telah mengikuti sertifikasi tentang pendidikan luar biasa. Ketiga, Guru Pembimbing Khusus adalah guru-guru yang ada di “klinik-klinik pendidikan” atau pusat pengembangan anak.⁸⁴

Dalam buku Pedoman Khusus Penyelenggaraan pendidikan inklusi tugas GPK antara lain adalah (1) menyusun instrumen assesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (2) membangun

⁸³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

⁸⁴ Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.5-8

sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik, (3) melaksanakan pendampingan anak difabel pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran (4) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak difabel yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi atau pengayaan, (5) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak difabel selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami ketika pergantian guru, (6) memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak difabel.⁸⁵

Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Guru Pembimbing Khusus merupakan bantuan dari pemerintah, yang artinya guru tetap di suatu SLB yang diberi tambahan tugas di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, karena adanya kewajiban tanggung jawab di SLB Guru Pembimbing khusus dalam hal ini adalah Ibu Sari Widiyastuti bisa hadir di sekolah hanya pada jum'at dan sabtu.

“iya sudah, sangat sudah. Karena busari itu sangat berperan aktif dalam kurikulumnya, assesmentnya, dan macem-macem. Semua dicover sama bu sari. Dan perkembangan anak pun tiap minggunya bu sari yang tau. Karena kita kan saya sebagai wali kelas juga ngga tau ya perkembangan anak- anak itu sudah sejauh mana. Karena kita hanya tahu dari sisi kompetensi akademik anak. Tapi untuk anak yang inklusi ada khusus bu sari.”⁸⁶

Ibu Sari sendiri adalah seorang Guru Pembimbing khusus yang spesialisasinya tuna wicara. Sejauh ini kinerja busari sudah baik, dimana

⁸⁵ Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.4-5

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

keseluruhan permasalahan terkait peserta didik difabel sudah dicover oleh busari muali dari assesmen, perkembangan anak tiap minggunya dan lain sebagainya. Dalam pembuatan Rencana Pembelajaran sampai saat ini Guru Pembimbing khusus tidak ikut andil didalamnya namun hanya memberi masukan jika guru mata pelajaran atau guru kelas membutuhkan. Otomatis Guru pembimbing khusus sudah berkerja sama dengan baik dengan guru kelas atau guru mata pelajaran. Peran Guru Pembimbing khusus disetiap sekolah pun bervariasi. Pada dasarnya Guru pembimbing khusus tidak memiliki kewenangan untuk mengajar didalam kelas. Guru pembimbing hanya berperan sebagai konsultan guru-guru reguler. karenanya jumlah kehadiran juga dibatasi maksimal dua hari dalam seminggu karena sebagian besar GPK tersebut adalah guru SLB yang juga memiliki kewajiban disekolahnya masing-masing.⁸⁷ Berbeda dengan Bapak Budi selaku kepala sekolah merasa bahwa Guru Pembimbing Khusus tidak optimal karena tidak bisa hadir setiap hari otomatis jika ada masalah yang mestinya harus diatasi secara continue kadang Guru Pembimbing Khusus sedang tidak berada ditempat. Menyikapi hal itu kepala sekolah pernah mencetuskan harapannya pada saat rapat dengan dinas bahwa seharusnya dinas mengangkat Guru Pembimbing Khusus yang full seminggu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Sehingga jika ada permasalahan

⁸⁷ Pradhikna Yunik Nurhayati, "MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF : Tinjauan Atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah Di Kota Yogyakarta", *Welfare*, Volume 1, Nomor 1 (2012) : 112

terkait pelaksana pendidikan inklusi pada selain hari jumat dan sabtu tetap langsung bisa ditangani.⁸⁸

d. Sarana Prasarana

“kalo disinikan kebanyakan slow lowner, tuna rungu itu untuk mobilitasnya masih bisa ya, tapi kalo tuna netra kan belum, jadi ya memang belum bisa menerima yang begitu.”⁸⁹

Implementasi pendidikan inklusi juga membutuhkan penyesuaian sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan pembelajaran peserta didik difabel. Secara umum sarana dan prasarana di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan sarana dan prasarana sekolah menengah. Di sekolah sendiri memang tidak ada fasilitas khusus yang disediakan untuk peserta didik khusus semua disamakan, untuk peserta didik yang perlu fasilitas khusus penunjang memang belum bisa diterima. peserta didik yang bisa diterima merupakan peserta didik yang jenis ketunaannya adalah slow learner, autis dan tunagrahita, jadi otomatis mobilitasnya bisa seperti siswa normal lainnya.

“ngga sih, kita disamakan semua, jadi dianggap normal semua iyah karena kita semua disamakan. Jadi ngga ada fasilitas khusus. Karena kita kan bukan sekolah inklusi ya, jadi untuk fasilitas sama dengan yang lain. Makanya itu kan mereka merasa kalau sekolah disini itu mereka itu merasa tidak inklusi, karena mereka merasanya mereka sama dengan yang lain.”⁹⁰

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tidak jauh berbeda dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan disekolah reguler pada umumnya, hanya memerlukan sedikit modifikasi dalam penggunaannya, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik disekolah tersebut. Penyelarasan sarana prasarana tanpa dibedakan seperti yang telah diterapkan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan membangkitkan sisi positif peserta didik. Meningkatkan rasa percaya diri, dimana peserta didik difabel merasa bahwa dirinya normal layaknya siswa lainnya karena fasilitas yang didapatkan sama.

e. Peserta Didik Difabel

Setiap sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi, dan akan menerima peserta didik baru harus melihat kemampuan yang dimiliki sekolah, baik berupa sarana dan prasarana, sumber daya manusainya dan lain sebagainya. Oleh karena itu SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dalam proses penerimaan peserta didik baru difabel tidak semuanya diterima. Calon peserta didik yang menerima harus melewati proses identifikasi dan assesmen, nantinya apakah sumber daya yang tersedia dapat menangani si anak tersebut. Jika sumber daya yang tersedia tidak mampu menangani maka orang tua murid direkomendasikan untuk mendaftarkan anaknya disekolah lain yang siap menerima. Proses seperti ini dibawah naungan SPPI dimana sekolah penyelenggara pendidikan inklusi berkumpul sehingga informasi seputar pendidikan inklusi dapat disebarkan ke sekolah lain dengan mudah.

Dalam buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi agar proses pembelajaran mudah terkondisikan peserta didik difabel dalam satu

rombongan belajar atau kelas hanya ada maksimal 2 jenis ketunaan dan dari 2 jenis ketunaan tersebut maksimal 5 peserta didik difabel. Saat ini kebijakan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dalam hal penyelenggaraan pendidikan inklusi hanya menerima 2 sampai 3 saja peserta didik difabel disetiap rombongan belajar. Otomatis jika ada calon peserta didik yang mendaftar dan kuota yang disediakan sudah terpenuhi, maka peserta didik kembali direkomendasikan kesekolah yang masih bisa menerima, sekali lagi proses ini lebih mudah dengan adanya SPPI.

Jika peserta didik difabel diterima, maka nantinya hasil assesmen pemetaan awal tadi berguna bagi penentuan indikator pencapaian materi pelajaran yang diterima si anak dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar kedudukan peserta didik baik normal maupun peserta didik difabel semuanya sama. Hanya mungkin indikator pencapaiannya saja yang dibedakan, itupun hanya untuk jenis ketunan yang berupa mental.

“ngga sih, kita disamakan semua, jadi dianggap normal semua iyah karena kita semua disamakan. Jadi ngga ada fasilitas khusus. Karena kita kan bukan sekolah inklusi ya, jadi untuk fasilitas sama dengan yang lain. Makanya itu kan mereka merasa kalau sekolah disini itu mereka itu merasa tidak inklusi, karena mereka merasanya mereka sama dengan yang lain.”⁹¹

Dalam hal sarana prasarana yang didapatkan pun sama, SMP Taman Dewasa memang hanya menerima peserta didik yang mobilitasnya masih layaknya peserta didik normal, otomatis dalam hal sarana dan prasarana semuanya sama. Karena perlakuan yang diberikan sekolah tidak jarang banyak

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

peserta didik difabel yang merasa dirinya tidak berkebutuhan khusus. Peserta didik difabel merasa tidak berbeda dengan peserta didik normal lainnya, pemilihan metode seperti ini tampaknya sukses meningkatkan rasa percaya diri peserta didik difabel. Jika dibedakan sekolah mengkhawatirkan timbul stigma-stigma negatif pada diri peserta didik difabel sehingga menurunkan rasa percaya diri. Dari beberapa peserta didik difabel memang ada beberapa yang statusnya hanya titip sekolah saja. Kebijakan nasional sendiri memang tidak mewajibkan peserta didik difabel untuk mengikuti Ujian Nasional bila dianggap tidak mampu. Peserta didik difabel yang berstatus titip tadi memang sejak awal sudah diberitahu jika memang tidak bisa mengikuti Ujian Nasional dan orang tua setuju. Orang tua sudah senang melihat anaknya bersekolah di sekolah reguler tidak butuh lulus atau sekedar ijazah sehingga bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya. Nantinya sekolah dapat mengeluarkan ijazah kelulusan bagi peserta didik difabel sehingga mereka tidak perlu dibuat khawatir oleh standar kurikulum. Kebijakan nasional sendiri memang memberikan kelonggaran bagi peserta didik difabel yang tidak memungkinkan untuk mengikuti Ujian Nasional bisa tidak mengikuti, sehingga pisak sekolah atau orang tua tidak perlu was-was terkait hal itu.

f. Kemandirian Awal

“pertimbangan sekolah yang pertama mereka memang mau sekolah disini. Yang pertama kita biasanya selalu seperti itu. Pokoknya mau dulu sekolah disini, karena kalo anaknya sudah mau mereka dikelas juga aman. Maksudnya aman kan anak inklusi itu kadang-kadang

yang autis yang ngga bisa diatur sama sekali. Kalau rata-rata anak yang masuk sini rata-rata anaknya teratur semua.”⁹²

Dalam menentukan peserta didik difabel, tim pelaksana pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan melakukan identifikasi sekaligus assesment. Kriteria peserta didik yang diterima sendiri selain lulus assesment yang berarti tenaga pendidik mampu menangani dan kuota belum terpenuhi adalah yang pertama mau sekolah, pastikan memang calon peserta didik tersebut mau dan berniat sekolah, bukan hasil paksaan. Jika memang peserta didik sendiri mau nantinya akan mudah ketika diarahkan. Yang kedua mampu merawat diri, kategori mampu merawat diri ini yang paling krusial adalah mampu kebelakang sendiri.⁹³ Yang ketiga adalah tidak tergolong hiperaktif yang berlebihan sehingga dapat merusak lingkungan dan mengganggu yang lain⁹⁴.

g. Shadow

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inklusi juga dibutuhkan seorang shadow. Di dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi belum terdapat penjelasan yang lebih khusus mengenai persyaratan seorang shadow, hanya dijelaskan bahwasanya shadow direkrut dan dipekerjakan oleh orang tua peserta didik difabel dengan memenuhi

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah.⁹⁵ Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan sendiri tidak ada persyaratan khusus bagi seorang shadow. Shadow membawa sendiri pribadi peserta didik yang merupakan swadaya sendiri dari orang tua. Peserta didik yang membawa shadow pun biasanya hanya sampe kelas delapan, kelas sembilan mereka sudah bisa mandiri.⁹⁶ Fungsi shadow sendiri di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan lebih ke mendampingi peserta didik ketika belajar, istilahnya *mernah-mernahke* (menyiapkan / prepare).⁹⁷ Setidaknya menurut Kustawan seorang shadow haruslah seseorang yang mempunyai dedikasi tinggi, tidak gampang menyerah, empati dan disegani oleh peserta didik difabel yang didampingi.⁹⁸

Adapun adanya seorang shadow dalam sebuah yang menerapkan pendidikan inklusi masih menjadi kontroversi, banyak yang berpendapat bahwasanya jika sekolah masih membutuhkan seorang shadow bagi siswa-siswa tertentu yang dianggap “sulit” maka sesungguhnya sekolah tersebut masih belum siap benar dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

D. Evaluasi *Process* (Proses) Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Evaluasi *process* (Proses) lebih menjelaskan mengenai pelaksanaan program. Penelitian dari sisi proses dalam penelitian ini lebih kepada implikasi

⁹⁵ Depdiknas, *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Model Program Pembelajaran Individual* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.27

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

⁹⁸ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta : PT.Luxima Metromedia,2012) hlm.79-80

kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar. Penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi peserta didik difabel di SMP Taman Dewasa ibu pawayatan ditinjau dari aspek proses tergolong dalam kriteria cukup baik dimana sub indikator yang sudah sesuai dengan standar berjumlah 60% dan sub indikator yang belum sesuai sebanyak 40%. Sub indikator yang telah sesuai dengan standar antara lain kurikulum yang ada fleksible untuk jenis ketunaan tertentu, ada kelompok belajar bagi peserta didik bagi peserta didik difabel yang dirasa membutuhkan dilaksanakan pada waktu pulang sekolah, bagi peserta didik yang dirasa kurang bisa digali dari sisi akademik maka pembelajarannya terdiri dari 60% skill kemandirian hidup dan sisa 40% nya baru untuk materi pelajaran, adanya pencatatan kemajuan belajar bagi peserta didik khusus yang dibuat oleh GPK, pelaksanaan evaluasi pembelajaran sama layaknya sekolah reguler pada umumnya, dimana evaluasi berjenis ulangan harian, UTS, dan UAS nantinya sistem penilaian lebih diturunkan untuk peserta didik difabel tertentu. Sampai saat ini sekolah berkeyakinan bahwa sistem sama rata seperti ini berimplikasi positif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta didik difabel. Adapun aspek yang belum sesuai dengan standar meliputi kurikulum yang diterapkan masih KTSP 2006 layaknya sekolah reguler pada umumnya dan fleksible hanya dalam penilaian saja, RPP, silabus disamakan baik peserta didik normal maupun difabel, pada saat proses pembelajaran baik itu peserta didik difabel maupun peserta didik normal disamakan, peserta didik difabel harus lebih menyesuaikan, sampai saat ini GPK tidak dilibatkan pada saat pembuat kurikulum, RPP, dan silabus, hanya sharing ketika dibutuhkan itupun jarang.

a. Implikasi Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada dasarnya adalah kurikulum reguler yang juga diterapkan disekolah umum. Namun dikarenakan ragam hambatan peserta didik difabel yang sangat bervariasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, baik yang sifatnya masih ringan, sedang ataupun berat, maka dalam penerapannya di lapangan tentunya kurikulum reguler yang diterapkan tadi perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik difabel disekolah penyelenggara.⁹⁹ Setiap peserta didik difabel memiliki hambatan-hambatan tertentu yang tentunya berbeda dengan peserta didik lainnya. Perbedaan hambatan tersebut tentunya semakin menegaskan bahwa perbedaan kebutuhan layanan pendidikan sudah pasti harus dilakukan, baik itu berkaitan dengan kemampuan maupun ketidakmampuan akan sesuatu yang dialami oleh peserta didik secara individual.

Dalam upaya memberikan layanan terbaik baik peserta didik difabel, terdapat beberapa model-model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. (1) model kurikulum umum biasa disebut kurikulum reguler, pada model kurikulum ini peserta didik difabel mengikuti kurikulum umum, sama seperti peserta didik lainnya didalam kelas yang sedangkan program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajar. (2) model kurikulum dengan modifikasi, pada model kurikulum ini peserta didik difabel

⁹⁹ Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.13

menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum PPI. Pelaksanaannya dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik peserta didik difabel. Dengan kurikulum jenis ini diharapkan peserta didik difabel dapat mengikuti pembelajaran pada kelas umum secara klasikal bersama anak-anak umum lainnya. Yang terakhir (3) model kurikulum yang diindividualisasikan, pada model ini peserta didik difabel menggunakan kurikulum diindividualisasikan, dalam format program pendidikan individual (PPI). Sesuai dengan sifat dan karakteristiknya, kurikulum ini sering disebut model kurikulum PPI, yang dikembangkan secara khusus oleh guru pendidikan khusus di sekolah inklusif. Model kurikulum terakhir dipersiapkan bagi peserta didik difabel yang benar-benar tidak dapat mengikuti kurikulum umum maupun kurikulum modifikasi. Standar kompetensi dalam kurikulum PPI dirumuskan berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya oleh guru pembimbing khusus bersama tim terkait yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁰⁰

“iya jadi kurikulum biasa, diterapkan biasa seperti sekolah reguler umumnya, hanya pendalamannya itu yang berbeda, ya kalau yang lain hitungan sampe seratus yang begitu sampai 25, jadi ya pendalaman materinya aja yang beda.”¹⁰¹

Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan sampai saat ini kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum KTSP 2006 dengan model pengembangan kurikulum biasa atau kurikulum reguler. kurikulum sama layaknya sekolah

¹⁰⁰ Ibid 15

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

reguler pada umumnya.¹⁰² Bisa dibilang peserta didik difabel lah yang harus menyesuaikan dengan mengikuti ritmenya. Hanya saja pendalaman materinya yang dibedakan. Khusus untuk peserta didik difabel yang jenis ketunaannya berupa ketunaan mental maupun akal indikator pencapaian dan penilaiannya sedikit diturunkan. Misalnya untuk materi luas indikator untuk peserta didik normal lima, untuk peserta didik difabel cukup dua. Dalam hal penilaian pun ada sedikit penurunan standar misal nilai lima untuk peserta didik difabel bisa disamakan layaknya nilai sepuluh untuk peserta didik khusus. Sampai saat ini implikasi kurikulum di SMP Taman Dewasa memberikan dampak positif bagi peserta didik difabel dimana mereka merasa tidak dibedakan dengan peserta didik normal lainnya. Hal tersebut menambah rasa percaya diri karena mereka merasa sejajar dengan teman sebaya yang lain. Jika dibedakan baik itu dari sisi kurikulum maupun kegiatan belajar mengajar pihak sekolah mengkhawatirkan terjadinya stigma-stigma negatif dalam diri peserta didik difabel.¹⁰³ Sedangkan program layanan khusus yang diselenggarakan bagi peserta didik difabel 80% berupa skill kemandirian hidup, dimana 20% nya materi pelajaran.¹⁰⁴

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi Angkoso (Kepala Sekolah) pada Hari Jumat 17 Februari 2017

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

b. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan.¹⁰⁵

“ngga, sama aja untuk rpp nya pun sama. Misal kali itu pembelajarannya tentang literasi dan harus mencari contoh kaus dikoran, ya mereka semua harus mencari. Tidak membedakan karena mereka inklusi atau tidak.”¹⁰⁶

Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan mengacu pada model kurikulum yang diterapkan proses pembuataatan perencanaan pembelajaran pun bersumber pada kurikulum umum yang diterapkan, baik silabus ataupun RPP untuk peserta didik difabel atau pun peserta didik normal disamakan. Proses belajar mengajar di SMP Taman Dewasa pun berjalan tanpa ada yang dibeda-bedakan semua mendapat tugas dengan porsi yang sama.

“kalo disini masih guru mata pelajarannya masing-masing nanti peran GPK mungkin hanya memberikan masukan hanya, hanya sharing-sharing.”¹⁰⁷

Pembuatan rencana pembelajaran pun tanpa campur tangan guru pembimbing khusus, semuanya murni dilakukan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran, nantinya guru pembimbing khusus hanya memberikan masukan jika dibutuhkan. Otomatis dalam penyusunan kedua hal krusial dalam pembelajaran tersebut tidak ada pertimbangan guru pembimbing khusus didalamnya. Dalam hal ini peserta didik difabel dianggap hanya menitipkan jadi perlakuan yang

¹⁰⁵ Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.8

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Bu Sari Widiastuti (Guru Pembimbing Khusus) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

diterima yaitu berupa pendidikan yang sama seperti anak normal. Hanya saja nantinya indikator materi pelajaran yang didapatkan dibedakan bagi peserta didik difabel dari peserta didik normal, penentuan jumlah indikator sendiri bersumber dari hasil assesmen identifikasi di awal. Hanya saja penurunan indikator hanya berkerja pada peserta didik difabel yang jenis ketunaannya berupa mental atau akal. Jadi kebijakan ini tidak bekerja pada peserta didik difabel dengan jenis ketunaan tuna rungu dimana hanya ada satu siswa pada tahun ajaran 2016/2017 ini.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi strategi pembelajaran berbasis inklusi bertujuan membantu peserta didik difabel agar mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya, mempunyai kematangan diri dan kemandirian sosial, bertanggung jawab secara pribadi dan sosial, serta mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan.¹⁰⁸ Dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta telah sesuai dengan filosofi pendidikan inklusi dimana peserta didik difabel belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan peserta didik difabel lainnya tanpa ada pemisahan. Peserta didik didalam kelas reguler tidak dipisahkan kedalam kelompok khusus (bentuk kelas reguler dengan cluster didalamnya) dan tidak ada saat-saat dimana peserta didik difabel harus ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus (bentuk kelas reguler dengan tambahan *pull out*). Dalam kegiatan pembelajaran bagi

¹⁰⁸ Paramitha Isabella,dkk. “Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Bekebutuhan Khusus Di SDN 131/IV Kota Jambi”,*Tekno Pedagogi*, Volume 4, Nomor 2 (2014): 54

peserta didik difabel disekolah inklusi perlu dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰⁹

Di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dalam mengelola pembelajaran kelompok agar lebih kooperatif yang pertama dilakukan adalah pembelajaran langsung pada seluruh kelas dimana guru berupaya menciptakan strategi pembelajaran dengan materi yang sesuai dan dapat mengakomodasi semua keragaman. Dalam menyampaikan pembelajaran guru pada umumnya menggunakan metode ceramah dahulu baru kemudian pemberian tugas.¹¹⁰

“Tapi biasanya yang lebih penting itu buat saya ya dikelas anak itu anak yang inklusi ya, mereka sudah berani mau bertanya saja tuh sudah merupakan hal yang positif ya.”¹¹¹

Pada saat pemberian tugas biasanya guru berkeliling atau memanggil peserta didik difabel untuk maju kedepan kelas guna menerapkan pembelajaran individual jika ada permasalahan yang belum berhasil dipecahkan atau materi yang disampaikan belum bisa dicerna dengan baik oleh peserta didik difabel. Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas ada peserta didik difabel berani bertanya atau memberikan pendapat sudah merupakan hal yang sangat baik. Idealnya pendidikan inklusi tidak mempermasalahkan apakah anak difabel dapat mengikuti program pendidikan, namun bagaimana guru dan sekolah dapat mengadaptasi program pendidikan agar sesuai dan layak bagi kebutuhan

¹⁰⁹Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 25

¹¹⁰ ibid

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

individu. Tentunya pendidik tidak perlu memaksakan pembelajaran yang berada diluar batas kemampuan peserta didik.

Porsi materi sekaligus beban tugas yang diberikan kepada semua peserta didik sama, misal sedang belajar tentang literasi dan diharuskan untuk mencari contoh kasus di koran maka semuanya harus mencari, bukan berarti misalnya dia difabel lantas dibebaskan tugasnya tidak. Hanya saja mungkin dalam penerimaan materinya beda-beda tiap peserta didiknya. Peserta didik autis contohnya jika diterangkan $1+2=3$ jika dibalik $2+1=3$ belum tentu mereka juga faham. Sebelumnya guru yang akan mengajar atau mendapatkan suatu kelas sudah *dibriefing* oleh guru pembimbing khusus mengenai jumlah dan jenis ketunaan yang ada dikelas yang nantinya akan beliau-beliau pegang. Untuk kegiatan belajar mengajar dikelas yang terdapat peserta didik dengan jenis ketunaan tunarungu paling tidak gerak bibir kita terbaca oleh peserta didik tersebut. Selama ini pun yang sudah berjalan peserta didik sudah terkondisikan dengan baik.

“iya jadi saya berfikirnya apakah untuk pembelajarannya beda ? untuk porsinya saja ya yang mungkin dibedakan. Tapi ternyata tuh tidak. Sama disini semua sama. Jadi mereka mendapat porsi yang sama juga dengan lain. Mau nanti tertinggal atau tidak yang pasti kita sudah menyampaikan yang sama. Karena nantikan mereka ada berfikiran untuk mengejar.”¹¹²

Jika memang ada siswa yang autis parah pun pasti sudah ada *shadow* yang mendampingi. Bisa dengan cara menunggu dan pastikan mereka selesai menulis sehingga nanti bisa dibahas lagi dengan pendamping yang dirumah,

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

yang ter penting materi yang disampaikan sama masalah penerimaan materi dari kita sama atau tidaknya tergantung penerimaan peserta didik. Ada juga belajar kelompok atau istilahnya tambahan belajar bagi peserta didik yang dirasa membutuhkan atau yang belum selesai mencerna materi hari itu, les atau tambahan dilakukan pada waktu sepulang sekolah. Dalam pengelolaan pembelajaran khusus untuk peserta didik difabel guru pembimbing khusus tidak lupa membuat catatan kemajuan bagi peserta didik difabel, dan pelaporan catatan tersebut dilakukan mingguan.¹¹³

d. Evaluasi Pembelajaran

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran dikelas inklusi perlu adanya beberapa penyesuaian. Penyesuaian dalam sistem penilaian di kelas inklusi meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara dan penyesuaian isi.¹¹⁴ Setiap sekolah wajib melaksanakan evaluasi pembelajaran guna mengetahui kemajuan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran, tidak hanya itu hasil penilaian juga digunakan untuk menganalisis apakah program yang dijalankan perlu perbaikan dan juga sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut yang baiknya dilakukan seperti remedial misalnya.

Tidak terkecuali SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi model evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SMP Taman Dewasa layaknya sekolah reguler pada umumnya. Dengan model pretest dan post test tiap materi pelajaran, namun tentunya tidak

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

¹¹⁴ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta : PT.Luxima Metromedia,2012) hlm. 71-73

semua pendidik menerapkan, hanya beberapa saja namun peserta didik difabel pun wajib mengikuti. Evaluasi pembelajaran pada pertengahan semester biasa disebut Ujian Tengah Semester (UTS) dan evaluasi pembelajaran pada akhir semester biasa disebut Ujian Akhir Semester (UAS) pun tak luput diadakan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Namun kebijakan peserta didik biasanya tidak memaksakan untuk memberi nilai siswa difabel sesuai KKM. Karenanya KKM untuk peserta didik difabel dengan peserta didik normal atau reguler memang disamakan. Namun penilaiannya bersifat normatif, misalnya untuk peserta didik difabel nilai lima bisa disetarakan dengan nilai sepuluh untuk peserta didik normal. Dikarenakan KKM nya yang tetap disamakan maka indikatornya yang dibedakan, penentuan indikator sendiri ditentukan berdasarkan hasil assesment pada saat proses identifikasi pemetaan awal. Namun kebijakan-kebijakan tersebut hanya berlaku untuk peserta didik difabel yang jenis ketunaannya bukan ketunaan fisik namun ketunaan yang berupa mental maupun akal, seperti autisme, tunagrahita dan slowlearner. Peserta didik yang jenis ketunaannya berupa tunarungu kebijakan diatas tidak berlaku atau dianggap seperti peserta didik reguler pada umumnya. Bahkan ada peserta didik difabel yang statusnya hanya titip saja, karena sekolah yang awalnya keberatan menerima namun orang tua yang hanya pasrah kepada sekolah. Peserta didik dengan status titip ini otomatis tidak mengikuti evaluasi jenis manapun, tidak ikut UTS UAS bahkan UN. Ibaratnya orang tua sudah senang anaknya sekolah tanpa mendapat ijazah pun tidak keberatan.

E. Evaluasi *Product* (Produk / Hasil) Program Pendidikan Inklusi SMP Taman

Dewasa Ibu Pawiyatan

Evaluasi produk digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian suatu program. Keberhasilan tersebut dapat terlihat dengan menggunakan tiga indikator yaitu pengaruh program, keunggulan program dan hal yang dilakukan setelah program berjalan. Penilaian dari aspek produk dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui prestasi baik akademik dan non akademik lulusan atau peserta didik yang masih berada disekolah, dampak pendidikan inklusi bagi sekolah dan masyarakat, kemandirian hasil peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi peserta didik difabel di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan ditinjau dari aspek produk tergolong dalam kriteria kurang baik, dimana sub indikator yang sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan berbanding lurus dengan sub indikator yang belum sesuai dengan. Sub indikator yang sudah sesuai berjumlah 66,67% dan sub indikator yang belum sesuai berjumlah 33,33% juga. Sub indikator yang telah sesuai dengan standar antara lain banyak peserta didik difabel yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi baik SMALB atau SMA inklusi, ada peserta didik yang berani mengikuti kejuaraan-kejuaraan dan bahkan memenangkannya, warga sekolah menerima keberadaan peserta didik khusus secara terbuka, lulusan mengalami kemajuan perkembangan baik dari aspek intra maupun interpersonal yang cukup baik. Sedangkan sub indikator yang belum sesuai dengan standar antara lain peserta didik difabel dipaksa mengikuti kurikulum reguler, prestasi lulusan umumnya

kurang diketahui oleh masyarakat, masih banyak masyarakat yang apatis dengan peserta didik difabel, masih banyak peserta didik difabel yang tidak dilibatkan dalam event-event yang ada ditengah masyarakat

a. Prestasi

Sampai saat ini peserta didik difabel khususnya yang jenis ketunaanya berupa autisme atau tunagrahita tidak menunjukkan adanya perkembangan akademik yang signifikan karena pelaksanaan pendidikan inklusi menggunakan model kurikulum umum atau reguler dimana peserta didik dipaksakan mengikuti kurikulum reguler walaupun pada kenyatannya ia tidak mampu menjalaninya. Akibatnya, selama proses pembelajaran tidak ditemukan adanya perubahan yang signifikan pada kemampuannya, khususnya pada kemampuan akademik.

“heem lebih ke kesenian jadi anak itu ngga Cuma mungkin kalau dari akademiknya mereka kurang tapi kita menggali bakat mereka dari yang lain.”¹¹⁵

Dalam hal ini jika dari akademik tidak memungkinkan maka pihak sekolah menggali dari bakatnya. Memang idealnya pembelajaran bagi peserta didik difabel lebih diarahkan untuk mengembangkan daya nalar peserta didik terkait permasalahan yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk prestasi dalam kelas memang selama ini belum ada peserta didik yang mendapatkan prestasi, ranking didalam kelas sendiri disamakan baik itu peserta didik difabel mau normal. Otomatis peluang peserta didik mendapatkan ranking bersaing dengan peserta didik normal. Pernah ada peserta didik

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

difabel yang berprestasi, namun jenis ketunaannya tuna wicara dan bukan jenis ketunaan yang berkaitan dengan akal dan mental, pada dasarnya masih wajar karena secara fikiran memang masih sama layaknya peserta didik normal. Tidak melulu soal akademik pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membangun ketrampilan dan bakat alamiah yang dimiliki peserta didik. Tidak hanya guru disekolah orang tua pun perlu berupaya mengidentifikasi bakat alamiah yang dimiliki peserta didik, tentunya agar bisa dikelola dan dikembangkan dengan baik. Di SMP Taman Dewasa terdapat peserta didik yang berprestasi bukan dalam ranah akademik seperti salah seorang peserta didik difabel namun dia sangat ahli mendalang¹¹⁶, sering tampil yang diselenggarakan di daerah yogyakarta, UNY menjadi salah satu tempat bisanya peserta didik tersebut unjuk kebolehan. Yang kedua Yahya salah seorang peserta didik difabel berprestasi dalam menggambar, baru-baru ini peserta didik tersebut memenagkan sebuah lomba menggambar yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga.

“ya saya kira ada proses ya, tidak seketika tetapi ternyata setelah pindah di SMA itu biasanya mereka lebih berkembang, ya kan kita dari SD inklusi SMP inklusi di SMA juga inklusi.”¹¹⁷

Ditinjau dari kemampun baik intra maupun interpersonality semua lulusan mengalami kemajuan perkembangan yang cukup baik. Peserta didik difabel menjadi lebih percaya diri dalam bersosialisasi ketika tamat belajar.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

Nantinya ketika bersekolah lagi disekolah jenis inklusi, biasanya di SMA Taman Dewasa Ibu Pawiyatan peserta didik lebih mudah dalam hal adaptasi.

b. Partisipasi

Melihat hasil pelaksanaan pendidikan inklusi disekolah partisipasi maupun keaktifan siswa pun dilihat, baik siswa difabel maupun normal. Partisipasi dilihat dari keanggotaan maupun keaktifan siswa dalam organisasi sekolah seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) maupun ekstra kurikuler yang diselenggarakan sekolah. Dalam OSIS yang terdapat di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dapat dilihat bahwa tidak ada siswa difabel yang masuk dalam keanggotaan organisasi tersebut. Anggota OSIS di sekolah sendiri dipilih oleh warga sekolah menyebabkan masih banyak siswa difabel yang memang tidak memenuhi kualifikasi untuk mengemban tanggung jawab keorganisasian didalam OSIS.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan disekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Meski kegiatan ekstra kurikuler disarankan bagi seluruh siswa tetapi pada faktanya hanya siswa-siswa yang normal saja yang mengikuti, untuk siswa difabel hanya sekitar 45% saja yang mau untuk terlibat dalam ekstrakurikuler, itupun hanya dalam ekstrakurikuler paduan suara. Sementara siswa difabel lain cenderung kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada dan cenderung menutup diri.

c. Karya

Yahya Aditya Widiyanto merupakan seolah siswa difabel rungu yang juga ahli membuat gambar yang apik, baru-baru ini juga memenagkan sebuah ajang kompetensi yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta. Dari 25 siswa difabel baru satu siswa yang kerap kali menghasilkan karya.

d. Dampak Bagi Masyarakat

Keberhasilan suatu program pendidikan baru yang dicanangkan tidak melulu dilihat dari prestasi yang dihasilkan, namun perlu juga dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Selama ini masih banyak peserta didik difabel yang tentunya berprestasi, walaupun tidak dalam ranah akademik, namun belum banyak masyarakat yang mengetahui perihal itu. Pada dasarnya stigma masyarakat pada peserta didik difabel memang kurang positif, tentunya berdampak pada kurangnya kesempatan yang diberikan masyarakat kepada peserta didik difabel untuk menampilkan potensinya. Istilahnya masyarakat terlanjur *menjudge* peserta didik negatif. Masih kurangnya event-event yang secara terang-terangan melibatkan peserta didik difabel. Anggapan masyarakat bahwa anak difabel adalah penyakit menular yang berbahaya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwasanya implementasi pendidikan inklusi selama ini memang belum sepenuhnya bisa melunturkan penilaian masyarakat yang menganggap bahwa kebutuhan khusus yang dimiliki seseorang merupakan sesuatu yang menular dan harus dihindari. positifnya bagi masyarakat yang memiliki putra atau putri yang

difabel dalam kehidupan bermasyarakat merasa lebih percaya diri, karena anaknya disekolah yang sifatnya reguler atau umum bukan SLB.

e. Dampak bagi warga sekolah

“menurut saya sih kalau potensi mereka dikelas punya masing-masing sendiri, jadi ibaratnya ngga ngga ada istilah yang si anak ini mengganggu perkembangan yang lain ngga ada.”¹¹⁸

Berbeda dari penerimaan di masyarakat, penerimaan di lingkungan sekolah jauh lebih beriklim positif dan ramah. Secara umum komunitas sekolah dapat menerima kehadiran peserta didik difabel dan tentunya memerlukan mereka secara manusiawi. Dimana semua dianggap sama dan setara. Walaupun tidak dapat dipungkiri kadang ada peserta didik normal yang jahil jadi sering mengganggu dan menggoda atau memberikan label ANAK DIFABEL kepada peserta didik tersebut. Pada dasarnya potensi yang dimiliki peserta didik didalam kelas adalah masing-masing pribadi, jadi penulis rasa tidak ada istilah si anak ini mengganggu perkembangan anak yang lain.

Tidak bisa dipungkiri penerimaan setiap individu memang berbeda-beda, tentunya dalam penerimaan peserta didik khusus setelah sekolah menyelenggarakan pendidikan khusus pun dulunya sempat menimbulkan pro dan kontra. Pro dan kontra yang datang tidak hanya bersumber dari lingkungan luar saja namun dari pendidik dan tenaga kependidikan pun respon semacam itu pernah muncul. Namun kejadian tersebut terjadi pada masa awal ketika sekolah baru saja mulai ikut menyelenggarakan pendidikan inklusi, pada masa

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali kelas 8) pada hari sabtu 21 Januari 2017

itu masih menjadi sekolah rintisan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Akhirnya setelah diberikan sosialisasi berkelanjutan lama-lama pendidik dan tenaga kependidikan setuju. Pro dan kontra semacam ini muncul akibat dari salah satu kekhawatiran pendidik dalam menangani peserta didik difabel, pendidik merasa khawatir bahwasanya mendidik anak yang tergolong normal pun sulit apalagi yang tergolong difabel. Dampak nyata dari penyelenggaraan pendidikan di SMP Taman Dewasa sendiri adalah menurunnya jumlah peserta didik, terutama dalam tiga tahun terakhir.¹¹⁹



¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Widiyanto (ketua Tim Inklusi) pada Hari Jumat 20 Januari 2017

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas ada beberapa temuan penting terkait evaluasi program pendidikan inklusi. Temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan merupakan sekolah yang turut serta melaksanakan pendidikan inklusi, dalam pelaksanaannya dilapangan tidak berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya baik yang terkait dengan kurikulum, silabus, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran untuk penilaian saja dibedakan. Peserta didik difabel serta peserta didik normal terdapat dalam satu rombongan belajar yang sama juga mendapat porsi tugas yang sama tanpa dibeda-bedakan, oleh karenanya sekolah mempunyai kebijakan bahwa jumlah peserta didik difabel dalam setiap rombongan belajarnya tidak lah lebih dari tiga peserta didik. Peserta didik difabel tersebut sebelumnya sudah melalui proses assesmen, standar assesmen peserta didik difabel yang diterima sesuai dengan standar kemampuan SDM yang dimiliki oleh SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
2. Evaluasi program pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang dilakukan dengan metode CIPP ditinjau dari aspek aspek konteks tergolong dalam kriteria cukup baik, dimana sub indikator yang sudah sesuai berjumlah 57,15% dan yang belum sesuai

sebanyak 42,85%. Sub indikator yang sesuai antara lain, permintaan masyarakat, kebijakan dan dukungan pemerintah, kebijakan sekolah. Sedangkan sub indikator yang belum sesuai meliputi kurangnya dukungan dari masyarakatm masih banyaknya masalah yang timbul dari penyelenggaraan pendidikan inklusi dan kurangnya peluang yang ditimbulkan.

3. Evaluasi program pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang dilakukan dengan metode CIPP ditinjau dari aspek input tergolong dalam kriteria baik dimana 71,43% sub indikator sudah sesuai dan 28,57% sub indikator yang belum sesuai. Sub indikator yang sudah sesuai antara lain kompetensi guru, guru pendamping khusus, sarana prasarana, peserta didik difabel dan kemandirian awal yang harus dimiliki peserta didik. Sedangkan sub indikator yang belum sesuai antara lain visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi belum tertulis secara jelas hanya secara tersirat saja, sekolah belum menentukan persyaratan khusus mengenai kualifikasi seorang shadow.
4. Evaluasi program pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang dilakukan dengan metode CIPP ditinjau aspek proses tergolong dalam kriteria cukup baik dimana sub indikator yang sudah sesuai berjumlah 60% dan yang belum sesuai sebanyak 40%. Sub indikator yang sudah sesuai antara lain kurikulum sudah fleksible untuk jenis ketunaan tertentu, ada kelompok belajar bagi peserta didik bagi peserta didik difabel, jika kurang bisa digali dari sisi akademiknya

pembelajaran terdiri dari 80% skill kemandirian hidup dan 20% sisanya materi pelajaran, adanya pencatatan kemajuan belajar oleh guru pembimbing khusus, evaluasi pembelajaran sama layaknya sekolah reguler pada umumnya dengan penilaian sedikit diturunkan. Sedangkan sub indikator yang belum sesuai antara lain kurikulum yang ada hanya fleksible dalam penilaian saja, RPP, silabus tetap disamakan, peserta didik difabel dituntut harus bisa lebih menyesuaikan karena dalam proses pembelajaran semua dianggap sama, GPK tidak dilibatkan dalam penentuan kurikulum, penyusunan RPP dan silabus.

5. Evaluasi program pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang dilakukan dengan metode CIPP ditinjau dari aspek produk tergolong dalam kriteria baik. Dari tiga sub yang ada 66,67% sudah sesuai. Sedangkan 33,33% yang belum sesuai. Sub indikator yang sudah sesuai antara lain prestasi dimana lulusan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang melanjutkan pendidikan ke SMA inklusi maupun SMALB lebih mudah dalam adaptasi, ada peserta didik yang berani mengikuti kejuaraan-kejuaraan bahkan ada yang memenangkannya. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan pada warga sekolah, sejauh ini warga sekolah menerima keberadaan peserta didik difabel secara terbuka. Sedangkan sub indikator yang belum sesuai antara lain dampak bagi masyarakat dimana prestasi yang dihasilkan peserta didik difabel belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, masih banyak masyarakat yang

merasa apatis dengan peserta didik difabel, masaih banyak peserta didik difabel yang tidak dilibatkan dalam event-event yang dimasyarakat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi peserta didik difabel di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta dari 22 sub indikator yang sudah ditentukan tergolong dalam kriteria cukup baik, dimana presentase sub indikator evaluasi pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan yang telah sesuai sebesar 59,09% dan 40,91% sub indikator lainnya masih belum sesuai.

B. Saran-saran

Dari temuan diatas kiranya ada sedikit saran baik untuk sekolah, maupun peneliti selanjutnya.

1. Mengacu pada sajian simpulan, implementasi pendidikan inklusi bagi peserta didik difabel pada sekolah inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta secara umum sudah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat, namun ada beberpa abagian komponen pendukung program yang kurang sesuai dengan standar, oleh karena itu peneliti merekomendasikan agar program dapat dilanjutkan dengan syarat harus direvisi melalui penyesuaian dan perbaikan pada beberapa bagian agar kualitas program menjadi lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar memperoleh temuan-temuan yang lebih spesifik pada setting penelitian maka diperlukan penelitian serupa denga mempersempit fokus penelitian, yaitu meneliti salah satu komponen yang ingin diketahui secara lebih mendalam. Selain itu, untuk

menyempurnakan penelitian ini maka pihak lain dapat menambah metode kuantitatif untuk memperkuat temuan dan hasil penelitian.

C. Kata penutup

Alhamdulillahirabbil'alam penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahkan rahmat, taufik, hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak sekali halangan dan hambatannya. Namun demikian, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT dan juga bantuan dari berbagai pihak.

Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sosok teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru. Penyusunan skripsi ini terkait kajian singkat tentang evaluasi program pendidikan inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta 2016 (studi model evaluasi *context input process product*) .

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun, mudah-mudahan dengan selesainya penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 April 2017

Peneliti

Novi Erkana
13490047

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Kebutuhan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Depdiknas, *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Model Program Pembelajaran Individual* Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Elisa, Syafrida & Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari faktor Pembentuk Sikap," *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 01, 2013.
- Hadi, Sutrisno *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Haryono, dkk, "Evaluasi Program Inklusif Bagi Anak Difabel (ANAK DIFABEL) di Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 32, Nomor 2 2015.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif Konsep dan aplikasi* Yogyakarta : Arruz Media, 2013.
- Kustawan, Dedy, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Jakarta : PT Luxima Metromedia, 2012.

- Listivani, Mustika, Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Fak Tarbiyah & Keguruan, 2013.
- Ma'ruf, Amir, Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Fak.Tarbiyah & keguruan, 2009.
- Masri'ah. Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga (Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Studi Keislaman Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta : Fak Tarbiyah & Keguruan, 2013.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Dedy, *Metode Penelitian*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nurhayati, Pradhikna Yunik,. "MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF : Tinjauan Atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah Di Kota Yogyakarta", *Welfare*, Volume 1, Nomor 1, 2012.
- Paramitha Isabella, dkk. "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Bekebutuhan Khusus Di SDN 131/IV Kota Jambi", *Tekno Pedagogi*, Volume 4, Nomor 2, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.
- Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2014
- Smith, J. David, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terj. Oleh Enrica Denis. Terjemahan, Bandung : Nuansa Cendekia, 2006.
- Sudjana, Djuju, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Tarnoto, Nisa, "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD", *Jurnal Humanitas*, Vol 13, Nomer 1, tidak ada tahun.

Tayibnapi, Farida Yusuh, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zakia, Dieni Laylatul. “Guru Pembimbing Khusus (GPK) : Pilar Pendidikan Inklusi”. Makalah diseminarkan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Surakarta, 21 November, 2015.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Nomor : UIN.2/KJ.MPI/PP.00.9/240/2016
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 30 November 2016

Kepada Yth. :

Drs Jamroh Latief, M.Si

Dosen Jurusan MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 November 2016 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Tahun Akademik 2016/2017 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Novi Erkana
NIM : 13490047
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP
TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA
TAHUN 2016 (STUDI MODEL EVALUASI CONTEXT INPUT
PROCESS PRODUCT)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Progam Studi MPI

[Signature]
Dr. In'am Machali, M. Pd
NIP. 197910112009121005

Tembusan dikirim kepada yth :

1. **Ketua Prodi MPI**
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip TU



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Novi Erkana
Nomor Induk : 13490047
Jurusan : MPI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi :
EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP TAMAN
DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN 2016 (STUDI
MODEL EVALUASI CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT)

Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi tanggal : 3 Januari 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 3 Januari 2017

Ketua Program Studi MPI

Dr. Imam Machali, M. Pd
NIP. 19791011 200912 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 3 Januari 2017
Waktu : 10.00
Materi : Seminar Proposal Skripsi

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Pembimbing	Drs Jamroh Latief, M.Si	

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Novi Erkana

Nomor Induk : 13490047

Jurusan : MPI

Tahun Akademik : 2016/2017

Judul Skripsi : EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP TAMAN
DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN 2016 (STUDI
MODEL EVALUASI CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT)

Tanda Tangan

Pembahas

NO.	NIM	N A M A	TANDA TANGAN	
1.	13490057	Dian Nur Anni	1.	
2.	13490044	Mawadhatul Asfah		2.
3.	13430017	Nuraini Irmawati	3.	
4.	13490055	Mudhotatul Atiqah		4.
5.	13490014	Nur Azizah	5.	
6.	13490042	Ida Nur Khasanah		6.
7.	13490009	wahyu wardoyo	7.	

Yogyakarta, 3 Januari 2017

Moderator



Drs Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 1998503 1 007



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0158
 0221/ 34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan - UIN SUKA Yk
 Nomor : B/0163/Un/02/DT/1/PN/01/1/01/2 Tanggal : 16 Januari 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : NOVI ERKANA
 No. Mhs/ NIM : 13490047
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan - UIN SUKA Yk
 Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
 Penanggungjawab : Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
 Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA TAHUN 2016 (STUDI MODEL EVALUASI CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
 Waktu : 17 Januari 2017 s/d 17 April 2017

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
 Pemegang Izin

NOVI ERKANA

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 17 Januari 2017

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
 Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 3. Kepala SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta
 4. Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan - UIN SUKA Yk

INDIKATOR INTERVIEW

No	Indikator	Sub Indikator	Question
1	Konteks	Perkembangan pendidikan inklusi di SMP TDIP, permintaan, dukungan, dan aspirasi masyarakat. Kebijakan pemerintah dan sekolah, permasalahan dan peluang.	1. Bagaimana latar belakang sejarah pendidikan inklusi di SMP TDIP ? 2. Bagaimana perkembangan pendidikan inklusi ? 3. Bagaimana capaian yang dihasilkan ? apakah label prospektif ? 4. Bagaimana permintaan masyarakat menyangkut pendidikan inklusi ? 5. Apakah masyarakat mendukung atau sebaliknya ? 6. Apakah selama ini masyarakat (bisa orang tua wali / komite sekolah / warga disekitar sekolah) memberikan aspirasi terkait perkembangan pendidikan inklusi ? 7. Bagaimana kebijakan pemerintah terkait

			inklusi ? 8. Peran pemerintah terkait pendidikan inklusi ? 9. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusi ? 10. Permasalahan yang timbul selama ini dengan diadakannya pendidikan inklusi ? 11. Peluang yang mungkin didapatkan sekolah setelah diadakannya pendidikan inklusi ?
2	Input	Visi, misi, dan tujuan sekolah, guru, GPK, shadow, fasilitas, peserta didik, dan sikap kemandirian	1. Bagaimana visi & misi sekolah ? 2. Adakah visi & misi sudah mengandung pendidikan inklusi ? 3. Tujuan sekolah mengadakan pendidikan inklusi ? 4. Kompetensi guru-guru di SMP TDIP ? 5. Apakah GPK sudah bekerja sesuai tugasnya ? 6. Apakah sekolah pernah memberikan pelatihan kepada guru umum untuk

			menjadi GPK dengan bekerja sama dengan Perguruan tinggi yang berkompeten melakukan sertifikasi ? 7. Peran sekaligus fungsi shadow/pendamping siswa abk di SMP TDIP ? 8. Apakah sekolah sudah menyediakan sarana prasarana terkait jenis abk yang diterima di SMP TDIP ? 9. Bagaimana pembagian kuota siswa antara normal dan abk ? 10. Jenis abk apa saja yang diterima ? 11. Kemandirian awal yang seperti apa saja yang memenuhi kualifikasi siswa abk yang diterima sekolah ?
3	Proses	Implikasi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan 1. Apakah kurikulum yang dipakai sama dengan kurikulum sekolah umum lainnya	1. Apakah kurikulum yang dipakai sama dengan kurikulum sekolah umum lainnya ? 2. Bagaimana proses pembuatan kurikulum di SMP TDIP ? 3. Apakah guru regular dan GPK dapat

		evaluasi belajar	bekerja sama dengan baik ? 4. Apakah kurikulum yang diterapkan memberikan implikasi positif bagi peserta didik ? 5. Bagaimana perencanaan pembelajaran ditentukan ? 6. Yang menjadi dasar pembuatan dalam menyusun rencana pembelajaran yang meliputi siswa normal dan abk ? 7. Bagaimana penerapan rencana pembelajaran ? 8. Adakah menghasilkan dampak yang positif ? 9. Apakah rencana pembelajaran yang dibuat meningkatkan belajarnya siswa ?
4	Produk	Prestasi akademik dan non akademik lulusan dan peserta didik yang masih berada disekolah, dampak bagi warga sekolah dan masyarakat	1. Bagaimana prestasi akademik siswa ? 2. Adakah prestasi non-akademik siswa baik tingkat kabupaten/kota ataupun provinsi ? 3. Apakah abk mendapatkan prestasi

			dikelas ? 4. Bentuk kemandirian yang dihasilkan setelah siswa lulus dari pendidikan inklusi ? 5. Dampak pendidikan inklusi bagi masyarakat ? 6. Dampak pendidikan inklusi bagi warga sekolah ?
--	--	--	--

**TRANSCRIPT HASIL WAWANCARA WALI KELAS
SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA**

Nama	: Bu Dida
Hari/ Tanggal	: Jum'at, 21 Januari 2017
Waktu	: 09.40 WIB
Status	: Wali Kelas SMP Taman Dewasa IP Yogyakarta

- Erkana : bagaimana latar belakang sekolah ini mencanangkan pendidikan inklusi ?
- Bu Dida : untuk masalah sekolah ini menjadi pendidikan inklusi saya kurang tau ya karena saya juga baru disini, tapi karena ini kan sekolah plus ada inklusi nya, mungkin untuk pertanyaan itu mungkin nanti bisa tanya ke pak tri ya.
- Erkana : kalau dari pertama ibu mulai mengajar disini sampai sekarang ini yang ibu lihat perkembangan pendidikan inklusi sendiri seperti apa sih ?
- Bu Dida : kalau sejauh ini mungkin dari anak-anaknya atau sekolahnya ?
- Erkana : ya anak-anak, sekolah, sistemnya bu
- Bu Dida : sistemnya ya alhamdulillah makin bagus, dengan adanya nak inklusi ya sebenarnya sih tidak menghambat ya proses pembelajaran dikelas.
- Erkana : kalau menurut pendapat ibu, permintaan masyarakat terhadap pendidikan inklusi di sekolah ini itu bagaimana ?
- Bu Dida : banyak, setahu saya sih yang daftar ya tiap PSB ini mesti banyak, tapikan kita juga menyaring ya hanya beberapa orang yang bisa masuk disekolah ini, dan tidak semua anak inklusi bisa masuk disini kan. Hanya yang memenuhi kriteria yang bisa masuk dan bareng dikelas dengan yang normal.
- Erkana : kalo masyarakat itu semua mendukung atau ada yang tidak mendukung ?
- Bu Dida : mendukung sangat mendukung, rata-rata masyarakat mendukung intinya kan makanya banyak yang apa ya yang senang nyekolahkan anaknya kesini ya mendukung. Banyak kok yang dari Sleman juga ada pernah yang dari jombor, ini kan padahal lingkup kota jogja ya.
- Erkana : selama ini, pernah ngga sih masyarakat berperan dalam perkembangan pendidikan inklusi seperti memberikan aspirasi-aspirasi di sekolah ini gitu ngga bu ?

Bu Dida : tidak, kalo menurut saya tidak. Ini hanya pure sekolah.

Erkana : kalo kebijakan pemerintah ibu melihatnya bagaimana ?

Bu Dida : kebijakan pemerintah kalau menurut saya ini kan lebih kita kan sekolah swasta, ya yayasan jadi mungkin lebih dari dinas. Itu juga ada guru dari dinas Bu Sari.

Erkana : iya kemarin sudah bertemu dengan busari juga.

Erkana : jadi menurut ibu, pemerintah tidak terlalu berperan ya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi ?

Bu Dida : menurut saya ya berperan mungkin untuk sekolah yang dinegeri, tapi kan karena kita memiliki kewenangan sendiri ya yayasan jadi yang lebih bertanggung jawab ya tetap yayasan. Jadi pemerintah hanya meng-cover

Erkana : kalau bantuan-bantuan dana dari pemerintah sendiri tidak pernah ada bu ?

Bu Dida : mungkin tidak, karena kita swasta kecuali ada dana sendiri dari bos, ya itu kan untuk semuanya.

Erkana : jadi tidak ada dana pure untuk pendidikan inklusi ?

Bu Dida : saya ngga tau ya kalau untuk masalah pendanaan seperti itu.

Erkana : kalau kebijakan sekolah bagaimana bu ?

Bu Dida : kebijakan sekolah untuk inklusi ya banyak kok mensupport, sekolah sangat mensupport banyak untuk anak-anak inklusi, yang penting disamakan tidak ada perbedaan. Kalau sudah anak masuk disini masuk kekelas semua sama tidak ada perbedaan. Jadi sekolah tidak membeda-bedakan karena dia inklusi karena dia reguler semua sama.

Erkaan : ibu sebagai wali kelas, kalau dikelas itu bagaimana bu ?

Bu Dida : sama juga, saya dikelas juga sama tidak membeda-beda kan anak. Dikelas itu ada berapa ya dua atau tiga anak inklusi itu sama. Kami memberi tugas mereka sama porsinya sama apapun. Mereka disuruh membaca semua harus membaca, mereka disuruh mencari semua sama, jadi kita mengibaratkan mereka itu sama.

Erkana : kalau permasalahan yang timbul dengan diadakannya pendidikan inklusi disekolah ini ?

Bu Dida : kalau menurut saya yang permasalahn itu ngga ada tapi itu menurut saya ya. Tapi mungkin hanya untuk dikelas kan kadang ada anak yang tidak terkontrol

atau apa. Ya namanya anak inklusi kadang berkumpul dengan anak normal kan beda juga tapi sejauh ini sih tidak pernah ada.

Erkaan : kalau untuk peluang bagi sekolah dengan diadakannya pendidikan inklusi sendiri apa bu ?

Bu Dida : sebenarnya sih tidak ada ya, tapi kita mempunyai ciri khas sendiri kalau sekolah ini ada pendidikan inklusinya, membuka kesempatan bagi anak-anak inklusi biar bisa sekolah bersama dengan anak reguler lainnya.

Erkana : kalau yang ibu lihat didalam visi dan misi dekolah itu sudah mengandung pendidikan inklusi belum sih bu ?

Bu Dida : hmm menurut saya tidak juga, karena apa ya kita bukan sekolah inklusi sih.

Erkana : tapi bukannya sudah ada SK nya kalau sekolah ini sekolah inklusi bu ?

Bu Dida : hmm ya ada, Cuma kan apa ya terkadang masyarakat menilai mungkin kita sekolah inklusi ya, melihatnya seperti itu. Tapi kita ngga. Tapi hanya me apa ya mengijinkan mereka yang anak inklusi bisa sekolah di sekolah formal. Ya itu jadi terkadang orang-orang ada yang tidak begitu faham dan menganggap sekolah ini sekolah inklusi tapi ini itu bukan sekolah inklusi ini itu sekolah umum yang normal tapi mengijinkan mereka yang tidak normal untuk bersekolah disekolah formal. bahkan dikelas pun hanya dua sampai tiga orang jadi ngga banyak yang inklusi.

Erkana : maksimal dua orang katanya

Bu Dida : iya heem

Erkana : terus tujuan sekolah sendiri mengadakan pendidikan inklusi apa bu ?

Bu Dida : hmm saya kurang tahu.

Erkana : kalau kompetensi guru-guru sendiri mendukung atau tidak sih bu dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ?

Bu Dida : kalau menurut saya, kita kan disini kebanyakan guru-guru formal ya bukan guru berkebutuhan khusus. Tapi kita yang formal ini mengikuti mereka, ibaratnya ada yang tuna rungu kan mau tidak mau kita juga harus bisa menyampaikan materi ke mereka yang tuna rungu ya kan, jadi ya apa ya kitanya sendiri yang harus menyesuaikan.

Erkana : kalau bu Sari kan GPK bantuan dari dinas ya bu, jadi apakah beliau sudah ikut berperan aktif dalam pembentukan kurikulum pendidikan inklusi ya bu ?

- Bu Dida : iya sudah, sangat sudah. Karena busari itu sangat berperan aktif dalam kurikulumnya, assesmentnya, dan macem-macem. Semua dicover sama bu sari. Dan perkembangan anak pun tiap minggunya bu sari yang tau. Karena kita kan saya sebagai wali kelas juga ngga tau ya perkembangan anak- anak itu sudah sejauh mana. Karena kita hanya tahu dari sisi kompetensi akademik anak. Tapi untuk anak yang inklusi ada khusus bu sari.
- Erkana : sekolah itu sering memberikan pelatihan terkait inklusi terhadap guru-guru tidak bu ?
- Bu Dida : ngga ada, karena kita kan guru formal, kecuali untuk khusus gurunya inklusi. (pelatihan terkait inklusi)
- Erkana : dikelas ibu ada yang ABK nya buruh pendamping tidak ya ?
- Bu Dida : kebetulan tidak untuk kelas saya, kalau kelas tujuh itu adanya dikelas tujuh C itu pake pendamping karena anaknya memang rada emosional. Terus yang kelas sembilan juga ada yang pakai pendamping. Cuman disini rata-rata kalau sudah kelas sembilan ditinggal sudah bisa mandiri sendiri.
- Erkana : berarti kalau dengan pendamping itu, setiap jam ikut didalam kelas ya bu ?
- Bu Dida : ngga juga, jadi dulu itu ketika kelas satu memang pendamping ikut dikelas tapi sekarang ketika sudah kelas sembilan mereka sudah bisa mandiri sendiri. Sudah faham, jadi kalau misalnya kita bicara ayo diam, ayo nulis sudah faham.
- Erkana : kalau untuk sarana prasarana yang disekolah untuk jenis ABK yang diterima apa sudah mumpuni, padahal jenis ABK nya beda-beda ya bu ya ? apakah fasilitasnya sudah ada ?
- Bu Dida : ngga sih, kita disamakan semua, jadi dianggap normal semua iyah karena kita semua disamakan. Jadi ngga ada fasilitas khusus. Karena kita kan bukan sekolah inklusi ya, jadi untuk fasilitas sama dengan yang lain. Makanya itu kan mereka merasa kalau sekolah disini itu mereka itu merasa tidak inklusi, karena mereka merasanya mereka sama dengan yang lain.
- Erkana : pas waktu penerimaan siswa baru ya bu, kemandirian awal seperti apa sih yang menjadi acuan siswa tersebut diterima ?
- Bu Dida : pertimbangan sekolah yang pertama mereka memang mau sekolah disini. Yang pertama kita biasanya selalu seperti itu. Pokoknya mau dulu sekolah disini, karena kalo anaknya sudah mau mereka dikelas juga aman. Maksudnya aman kan anak inklusi itu kadang-kadang yang autis yang ngga bisa diatur

sama sekali. Kalau rata-rata anak yang masuk sini rata-rata anaknya teratur semua. Assesmentnya biasanya lebih kepada hal-hal seperti itu.

Erkaan : kalau kurikulumnya sama dengan sekolah umum biasa ?

Bu Dida : sama sepertinya heem, kita belajarnya mereka sama kita kurikulumnya sama, dari silabus dan pembelajaran kita disamakan tidak ada perbedaan apapun.

Erkana : jadi pembuatan kurikulumnya bagaimana bu ? ada pertimbangan dari busari gitu barangkali.

Bu Dida : tidak ada, sama karena yang membuat kita guru formalnya, kecuali mungkin kaya yang di SLB khusus neda ya kurikulumnya, tapi kan mereka yang ikut kekita jadi ya otomatis harus menyesuaikan.

Erkana : jadi kurikulum yang diterapkan sudah positif itu bu untuk siswa-siswa semuanya ? normal ataupun tidak ?

Bu Dida : iya sama.

Erkana : untuk pembuatan RPP nya sendiri ibu bagaimana ? kan dikelas ada dua jenis siwa ya ?

Bu Dida : ngga, sama aja untuk rpp nya pun sama. Misal kali itu pembelajarannya tentang literasi dan harus mencari contoh kaus dikoran, ya mereka semua harus mencari. Tidak membedakan karena mereka inklusi atau tidak.

Erkana : jenis inklusi yang ada dikelas ibu apa saja ?

Bu Dida : slow lowner ya, ya lambat belajar aja, kalau dari segi fisik mereka normal umur pun normal.

Erkana : lambat belajarnya itu bagaimana sih bu ? susah mengerti pelajaran atau bagaimana ?

Bu Dida : ya susah heem, jadi mereka kalo diajak bicara ngga nyambung gitu. Jadi lambaat banget kalo misal kita menerangkan $1 + 1$ itu 2 mereka belum tentu faham kalau $1+1$ itu 2. Jadi kalau misal dibalikin $1+2$ itu 3 belum tentu faham kalau $2+1$ itu 3.

Erkana : nanti yang anak normal agak harus menunggu apa gimana bu ? ibu menyikapinya bagaimana ?

Bu Dida : nah biasanya kan itu ya kelemahan kita kayak gitu ya, aduh nanti gimana anak kan seperti itu, tapi biasanya anak kan apa ya kita memberi pengertian gitu lo mungkin dengan cara ditulis dulu sampe mereka selesai nulis sampe

mereka itu, yang penting kan nanti dibawa kerumah mereka sudah mempunyai pendamping sendiri.

Erkana : jadi tidak ada tambahan pelajaran di siang hari sepulang sekolah misalnya ?

Bu Dida : kalau les ABK ada siang hari.

Erkana : ibu juga yang mengajar sebagai wali kelas ?

Bu Dida : tidak ada gurunya sendiri-sendiri.

Erkana : untuk kelas tujuh sendiri kelas delapan sendiri gitu bu ?

Bu Dida : heem, untuk bahasa inggris juga ada sendiri.

Erkana : berarti dasar perencanannya juga biasa saja ya bu ya ? tidak ada pertimbangan dengan GPK ?

Bu Dida : iya biasa aja, ngga ada. Karena mungkin kan ibaratnya ini yang inklusi itu menitipkan, jadikan menitipkan untuk belajar dikelas dengan anak-anak normal, jadi untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal.

Erkana : oh jadi biar lebih percaya diri ya bu, jadi tidak merasa dibeda-bedakan ?

Bu Dida : iya jadi saya berfikirnya apakah untuk pembelajarannya beda ? untuk porsiya saja ya yang mungkin dibedakan. Tapi ternyata tuh tidak. Sama disini semua sama. Jadi mereka mendapat porsi yang sama juga dengan lain. Mau nanti tertinggal atau tidak yang pasti kita sudah menyampaikan yang sama. Karena nantikan mereka ada berfikiran untuk mengejar.

Erkana : ooh sudah sampai segitu ya bu ya pemikirannya anak-anak ?

Bu Dida : iya heem iya mereka harus bisa mengejar, ibaratnya kayak anak kelas sembilan ya secara otomatis harus ujian praktek. Misal contohnya harus ujian praktek baca puisi. Otomatis kan mereka semua harus praktek baca puisi dan maju kedepan kan. Mereka kan mau tidak mau harus punya puisi dulu, mau nanti bisa atau tidak tapi mereka punya dan itu yang mereka menganggap saya itu normal gitu kan.

Erkana : merasa sejajar gitu ya bu ?

Bu Dida : iya rata-rata saya sering dengar dari mereka, saya itu tidak ABK bu, padahal kita tahu ya kalau anak itu tuh ABK kayak gitu ya. Tapi mereka selalu bilang kalau mereka itu tidak ABK.

Erkana : iya bu, dari kemarin saya datang kesini saya juga tidak melihat ada yang ABK bu.

- Bu Dida : itu yang lagi duduk sambil bicara sama bu mei itu tuna rungu, itu tuna rungu tapi dia kalau belajar itu rajin dan pinter ya menurut saya untungnya. Tapi kelemahannya dia itu tuna rungu jadi kalau kita berbicara itu arus lebih gimana ya, dia kan pakai isyarat tangan sedangkan kita ngga bisa ya, kan kita kan guru formal ya. Jadi kita sebisa mungkin ucapan kita harus terlihat jelas sama dia itu. Ibaratnya dikelas sembilan C dia kan sembilan C jadi kayak gitu harus lebih jelas. Padahal anaknya pinter itu lumayan.
- Erkana : jadi yang ibu rasakan selama ini semua anak baik ABK atau normal sudah terakomodir dengan baik ya ?
- Bu Dida : heem, kalau menurut saya, anaknya sudah terkondisikan lah dikelas. Karena kan yang lebih penting bagaimana anak bisa terkelola dengan baik dikelas. Masalah nanti anak menerima materi dari kita sama atau tidaknya kan itu penerimaan mereka.
- Erkana : kalau evaluasi pembelajarannya selama ini yang ibu pakai ?
- Bu Dida : kalau evaluasi pembelajaran kita sering, biasanya memberikan post test dikelas, tapi memang ada beberapa perbedaan dari yang normal dan yang tidak. Biasanya kita tidak memaksakan mereka untuk memberi nilai sesuai dengan KKM. Misal untuk anak normal KKM nya ada sendiri terus untuk anak berkebutuhan khusus ada sendiri.
- Erkana : berarti ada sedikit perbedaan di itu nya ya bu ?
- Bu Dida : iya heem, dievaluasinya nanti terlihat
- Erkana : dasar pembentukan KKM nya itu bagaimana bu ?
- Bu Dida : kalau KKM kita KKMnya KKM sekolah KKM sekolah untuk yang normal jadi untuk yang ABK nanti beda sendiri.
- Erkana : ini kebijakan ibu sebagai wali kelas ?
- Bu Dida : bukaan, ini kebijakan sekolah. Jadi kan hal mustahil ya misal kok yang normal dapet tujuh yang ABK kan tidak mungkin bisa dapet tujuh kan, nanti kan dibawah KKM tujuh itu, tapi mestinya kebijakan sekolah karena itu anaknya beda nanti raport nya juga beda jadi di minimalkan.
- Erkana : jadi KKM nya beda, indikator penilaiannya juga beda ya bu ya ?
- Bu Dida : iya heem gitu.
- Erkana : kalau prestasi akademiknya bagaimana bu ?

Bu Dida : kalau prestasi akademik saya sebagai wali kelas ya karena kemarin dari sekolah juga disamakan. Maksudnya disamakan rangking masuk, mereka memaklumi. Jadi orang tua ABK sudah tau oo misal anaknya rangkingnya segini kayak gitu. Dan mereka tidak banyak sih orang tua yang komplain, karena yang orang tua ABKnya itu anaknya bisa bergabung dengan anak normal yang lain. Tapi banyak kok yang inklusi dapet prestasi.

Erkana : dapet prestasi dikelas bu ?

Bu Dida : hmmm diluar juga ada

Erkana : ditingkat kota gitu ?

Bu Dida : hmm dulu ada Angel namanya kalau tidak salah. Itu juga ABK tapi dia itu atlet. Heem banyak. Mungkin pak tri juga sudah cerita ya ?

Erkana : iya pak tri cerita kebanyakan dari seni budaya bu.

Bu Dida : heem lebih ke kesenian jadi anak itu nggak Cuma mungkin kalau dari akademiknya mereka kurang tapi kita menggali bakat mereka dari yang lain.

Erkana : jadi ada juga anak ABK yang mendapat prestasi di kota gitu ? Iya kalau dikelas sendiri bagaimana bu apakah ada prestasi juga rangking barangkali ?

Bu Dida : heem, kalau untuk rangking saya kurang tau tapi untuk dikelas saya tidak ada. Tapi biasanya yang lebih penting itu buat saya ya dikelas anak itu anak yang inklusi ya, mereka sudah berani mau bertanya saja tuh sudah merupakan hal yang positif ya.

Erkana : berani bersosialisasi ya bu ?

Bu Dida : iya heem dia udah berani, kan rata-rata mereka yang susah kan ada anak-anak yang minder ada anak yang murung. Banyak.

Erkana : kan tadi di awal sudah ya bu seperti kemandirian awal ABK yang mau sekolah disini tuh bagaimana, nah kalau nanti output atau target lulusannya atau kemandirian yang diharapkan itu seperti apa ?

Bu Dida : itu hanya sekolah yang tau biasanya. Jadi kita wali kelas hanya melaporkan ini nilai si anak seperti ini seperti ini nanti standarnya sendiri seperti kayak sekarang mau UN ya ? ikut mereka ikut juga UN.

Erkana : kayak misalnya anak inklusi itu ditargetkan berani bersosialisasi atau berani apa gitu bu ?

Bu Dida : iya biasanya ada, tapi lebih banyaknya kalau anak sudah diluar akademik rata-rata. Kayak Cahya itu kan ABK juga ya, jenisnya autis. Tapi dia berani

kalau disuruh nyanyi, kalau misal paduan suara ada acara perpisahan kakak kelas kenaikan kelas mesti dia mau tampil.

Erkana : berani sendiri gitu bu ?

Bu Dida : iya heem

Erkana : itu malah sudah percaya diri ya bu ya ?

Bu Dida : iya heem. Jadi karena kan kita sering ya setiap sekolah mengadakan ajang fashion show ajang apa kayak gitu ya sama saja yang ABK pun pada mau maju. Kan rata-rata satu dua ya anak yang mau maju ke panggung ya.

Erkana : kadang yang normal aja belum tentu mau ya bu

Bu Dida : iya heem, mereka malah mau, nah itu memunculkan rasa percaya diri. Dulu pas jaman kelas satu padahal cahya anaknya pendiem banget anaknya, tapi sudah kelas sembilan sekarang anaknya mau bersosialisasi. Dulu anak ini Sella juga kan emosinya tinggi ya karena mungkin dia tuna rungu jadi kalau misal terlihat gurunya marah seakan memarahi dia kayak gitu lo. Saya dulu pernah waktu jaman kelas delapan tapi setelah faham ternyata anak itu tidak bisa dikerasin, karena dia mungkin kalau tuna rungu kan hatinya kecil ya jadi merasa

Erkana : mungkin karena ngga denger apa-apa jadi merasa beda sendiri

Bu Dida : heem iya seperti itu, jadi emang kayak kita guru formal juga harus bener-bener ngerti psikis anak ya dikelas ngga semudah itu misal ada guru baru ya rata-rata dikasih tahu ini lo ABK nya. Kayak saya sebagai wali kelas juga kayak gitu ini lo bu tolong ABK nya anakny ada yang seperti ini seperti ini si ini si ini, jadi tolong dimaklumi kalau dikelas rada lambat atau membuat kacau dikelas.

Erkana : ibu sendiri baru disini ?

Bu Dida : saya dua tahun dari 2014, saya dulu pertama ngajar disini juga kagetkan karena dikelas kok bisa ada anak yang jalan sendiri dikelas, terus ada juga yang ngomong terus cerewet, terus ada yang ngga mau nulis sama sekali ya seperti itu kan terus lama kelamaan anaknya mau kalau dikasih pengertian kan pas jam pelajaran liat yang lain kok dikelas pada diem gitu kok dikelas pada nulis gitu jadi mereka ikutan. Makanya itulah gunanya inklusi di sekolahkan disini. Yaitu menurut saya bagusya anak inklusi yang mendekati kereguler atau masuk kesekolah reguler seperti ini, jadi mereka itu merasa terbiasa

- Erkana : tidak melihat ke yang sama seperti mereka terus ya bu ?
- Bu Dida : heem dikarenakan kalau saya berfikir ya maaf bukannya saya rasis atau gimana, kan kadang di SLB banyak ya tapi kan belum tentu anak merasa mereka nyaman.
- Erkana : ya mungkin pada tempatnya ya bu, namun kadang malah kayak ngga maju-maju ngga ada tuntutan dari sekeliling gitu ya bu ?
- Bu Dida : iya heem
- Erkana : kalau dampaknya sendiri bagi masyarakat bagaimana bu ? seperti orang tua murid yang normal maupun yang ABK ?
- Bu Dida : kalau setahu saya ya dampak orang tua yang ABK menyekolahkan anaknya disini mereka tuh bener-bener eee berperan aktif , sering banget kalau orang tua ABK itu kesini sekedar ngeliat anaknya sekedar tanya gimana anak saya misal atau seperti apa kayak gitu.
- Erkana : mengamati dari luar kelas gitu bu ?
- Bu Dida : mereka itu sangat positif lah dan senang gitu anaknya bersekolah \, pastikan anaknya juga bercerita, karena ABK kan seperti itu rata-rata kan mereka bercerita apa saja, seperti saya dikelas dimarahin sama ini saya dikelas kayak gini kayak gini rata-rata anak seperti itu kalau ABK.
- Erkana : kalau orang tua dari anak normal gitu bu ? tau kalau ini sekolah inklusi ?
- Bu Dida : menanggapi kalau sekelas gitu ?
- Erkana : iya gitu
- Bu Dida : awalnya kan saya juga sebagai wali kelas juga kadang ada anak yang bilang bu saya ngga mau e misal anak ABK itu sering membuat ribut gitu, tapi mereka setelah lama kelamaan setelah berbilang lama mereka memaklumi oh iya ternyata ya mereka itu sama gitu ngga bisa membedakan ya. Karena sebenarnya menurut saya sih kalau potensi mereka dikelas punya masing-masing sendiri, jadi ibaratnya ngga ngga ada istilah yang si anak ini mengganggu perkembangan yang lain ngga ada.
- Erkana : kalau dampak bagi warga sekolah itu bagaimana bu ? ya dari sisi guru-guru gitu atau yang lain
- Bu Dida : kita sih ngga ada yang lebih ke buruk ya, semua baik menurut saya, kita juga apa ya mbak, karena kan kita masih terus merasa bahwa mereka itu suatu hambatan buat kita.

Erkana : ngga jadi beban gitu kan bu ?

Bu Dida : iya heem ngga jadi beban ngga, anak jaman sekarang ya mbak yang normal aja ya sulit mbak

Erkana : iya jaman sekarang sama-sama sulit diatur sih ya bu ?

Bu Dida : iya heem makanya apalagi bentuknya disekolah swasta ya kecuali mungkin negeri bukan bisa, coba mungkin kalau PPL dari keguruan kan rata-rata dinegeri anak-anak yang dinegeri kan mungkin lebih gampang diatur ya tapi kalau kita swasta sama aja. Makanya kita semua sama misal anak normal ya anak ABK ya sama ya kita tegur kita nasehatin ya sama ngga ada perbedaan.

Erkana : terakhir ya bu, kesan pesan ibu untuk pendidikan inklusi di sekolah ini bagaimana bu ?

Bu Dida : saya untuk pendidikan inklusi mungkin lebih diperbaiki lagi assesmentnya yang pertama, karena kan kadang mungkin ada beberapa anak yang kecolongan bisa masuk sini ya, kecolongan dalam arti eee kok anak seperti itu misalnya yang lebih tepat maaf di SLB bisa masuk disini.

Erkana : yang seperti apa sih bu ?

Bu Dida : misal maaf ya ada satu anak yang hmm cacat terus nulis aja ngga bisa, atau misal yang tidak nyambung sama sekali dalam arti kan kalau anaknya yang idiot menurut saya kan ngga itu ya. Heem karena kalau disini kan kalau apa namanya lambat berfikir lambat belajar mungkin kita masih bisa menerima ya, kalau menurut saya ya lo.

Erkana : kalau lambat kan masih bisa walaupun pelan-pelan,

Bu Dida : nah itu, tapi kan kalau untuk yang idiot dan ngga nyambung ya ngga bisa sebenarnya, makanya kan terkadang orang salah menafsirkan pasti itu kalau sekolah ini itu sekolah inklusi, saya takutnya itu seperti itu.

Erkana : karena dalam sebuah laman online sekolah ini tercantum termasuk dari 33 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta bu

Bu Dida : heem, makanya itu pikirannya sekolah itu yang benar-bener hampir 50% nya anak ABK ya, tapi kan ngga kan. Ini hanya 20 sampe 25 %, makanya kan sering ada orang yang bilang ini itu sekolah inklusi karena rata-rata anak inklusi, ngga kok. Malah rata-rata anak biasa. Apalagi ngga kelihatan kan karena mereka itu seperti anak normal. Coba misal mbak masuk kelas ngga bakal kelihatan kok mana yang inklusi, kecuali memang ada anak satu dua

yang kelihatan banget dari cacat itu pasti kelihatan. Itu yang baru aja lewat itu sama sekali ngga kelihatan inklusi kan. Iya biasa aja kan. Makanya itu. Emang mbaknya jurusan apa ?

Erkana : Manajemen Pendidikan bu

Bu Dida : ooh

Erkana : jadi penelitiannya itu lebih ke model evaluasinya inklusi itu hanya sebagai objek dari model evaluasi yang saya pakai sebagai pisau analisis.

Bu Dida : itu yang barusan lewat juga inklusi, lambat belajar. Tapi dia itu satu pinter ngedalang, ooh itu udah keman-mana dikampus aja di UNY sering, tapi ngga kelihatan anaknya. Tapi kalau dikelas itu susah banget belajarnya lamaa banget itu tu, tapi ya itu kalau ngedalang bagus banget.

Erkana : ya emang bu tiap kelebihan pasti ada kekurangan bu, hehe

Bu Dida : heem nah makanya kan orang tuanya maunya anaknya dimasukin kesini biar dapet dua-duanya, ya mungkin anaknya bisa belajr normal seperti yang lain, mendapat kurikulum yang standar nasional tapi anaknya bisa mengembangkan bakat kalau di SLB kan belum tentu,

Erkana : mungkin Cuma bakat aja

Bu Dida : iya kan

Erkana : maksih ya bu

Bu Dida : iyah semoga sukses

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSCRIPT HASIL WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS

SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

Nama	: Bu Sari
Hari/ Tanggal	: Kamis, 20 Januari 2017
Waktu	: 09.21 WIB
Status	: Guru Pendamping Khusus SMP Taman Dewasa IP

sisi konteks input proses product gitu bu.

Bu Sari : jurusannya apa ?

Erkana : saya dari Manajemen Pendidikan bu

Bu Sari : ooh jadi lebih ke program gitu, maksudnya program di caranya me apaya, pokonya nanti yang dihasilkan apa ?

Erkana : ya kita Cuma melihat dari bentuk kemandirian siswa ABK nanti diakhir setelah siswa Abk mendapatkan serangkaian pendidikan di sekolah ini, tapi kan itu nanti hasil akhirnya ya bu, jadi kita melihat proses-prosenya juga bu, seperti yang sudah saya katakan diatas dari sisi konteks input proses dan produk nanti hasilnya.

Bu Sari : jadi nanti mbaknya Cuma meneliti mengamati yang disini aja atau mbaknya yang memberi perlakuan terhadap siswa ABKnya ?

Erkana : jadi nanti saya mengamati yang sudah ada aja bu, jadi saya tidak terlibat didalamnya bu, saya Cuma melihat dari luar ibaratnya gitu.

Bu Sari : oh gitu

Erkana : jadi yang pertama, mungkin dimulai dengan latar belakangnya pendidikan inklusi di sekolah ini tuh bagaimana sih bu ? kok bisa jadi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dari sekolah umum?

Bu Sari : kalo dulu sebenarnya saya masuk disini sudah inklusi ya, ya jadi saya masuk sudah jadi inklusi, menjadi sekolah inklusi sendiri kalau tidak salah pada tahun 2008 2009, mungkin karena dulu ada beberapa siswa yang berkebutuhan khusus terus dari dinas, mungkin mendaftarkan kedinas ya

Erkana : jadi sekolah mendaftarkan kedinas ? bukan dinas yang memberikan mandat kesekolah ya bu ?

- Bu Sari : coba nanti ke pak Tri saja yang masalah begitu, dulu kan saya belum disini ya mbak
- Erkana : oh iya bu, kalo mungkin dari awal ibu masuk sampe sekarang perkembangan-perkembangan apasaja sih bu yang terlihat ?
- Bu Sari : kalau disini sih ya maksudnya semakin, sebenarnya banyak karakteristik anak-anaknya banyak tapi semakin kesini kan gurunya juga terbatas jadi kalo menerima banyak ya kewalahan ya jadinya kerena terbatasnya guru pendamping khusus dan guru umum makanya nanti dibatasi kalo masuknya pake seleksi, jadi mana yang kira-kira kami mampu ya diterima.
- Erkana : jadi model seleksi ya bu ?
- Bu Sari : ya seleksi itu untuk me ini aja, ya menentukan yang kira-kira sesuai dengan kemampuan kami sehingga semuanya bisa terlayani dengan baik
- Erkana : kalo permintaan masyarakat sendiri bagaimana bu ?
- Bu Sari : sebenarnya banyak yang mendaftarkan disini bisa dibilang animo tinggi ya mbak cuman ya
- Erkana : ya lulus seleksi tidak gitu ya bu ?
- Bu Sari : sebenarnya bukan kemampuan siswanya, tapi kemampuan gurunya, kami mampu tidak ya sebenarnya, apakah kami mampu ngga kira-kira menangani anak itu, takutnya nanti dia masuk sini tapi kami ngga mampu ngga bisa memberikan layanan-layanan yang baik kan nanti kasian
- Erkana : kalo selama ini yang ibu lihat seerti masyarakat, orang tua murid, komite itu memberikan semacam saran-saran, aspirasi-aspirasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini ?
- Bu Sari : ya ada sedikit masukan, biasanya ada komunikasi rapat berapa bulan sekali.
- Erkana : kalo kebijakan pemerintah sendiri ibu melihat bagaimana ?
- Bu Sari : kalo inklusi sebenarnya ya apa ya ada plus minusnya ya, kan kalo kita kan jadinya semua sekolah itu tidak boleh menolak siswa berkebutuhan khusus, jadinya kadang-kadang siswa yang bener-bener slow masih masuk di sekolah inklusi juga. Jadikan nanti dikelas memang programnya harus inikan apa sendiri, individu. Itu kadang-kadang ya bagi guru mapel atau guru kelas kadang-kadang kan juga kesulitan baik membuat programny atau dalam pembelajaran.
- Erkana : dalam pembuatan kurikulum kuga ya bu ?

- Bu Sari : iya mbak
- Erkana : kalo yang ibu lihat selama jadi GPK disini itu pemerintah tuh berperan apasih seperti dinas pendidikan, memberi apa atau membantu apa ?
- Bu Sari : kalo dinas pendidikan kota juga bagus untuk sekolah inklusi karena ada kan disitu ada GPK kota, dan pasti ada koordinasi ada rapat sharing-sharing kayak gitu terus nanti tiap akhir tahun ada kegiatan sejeins outbond. Terus sekarang kan inklusi juga sudah ada UPT nya sendiri kan didaerah purawisata di jalan brigjen katamso kalau tidak salah. Itu ada kliniknya psikologi, dan lain-lain. Tapi kayaknya belum dibuka secara umum sih mbak.
- Erkana : kalo kebijakan dari sisi sekolahnya sendiri bagaimana bu ?
- Bu Sari : kalo kebijakan dari sekolahnya ya, karena keterbatasan kemampuan tadi sih jadinya ya
- Erkana : jadi sekolah lebih menekankan keseleksi dan hanya menerima yang kira-kira kita mampu melayaninya ya bu ?
- Bu Sari : ya begitu mbak
- Erkana : kalo yang ibu rasakan sendiri, permasalahan apa saja sih yang ditimbulkan dengan sekolah menerapkan pendidikan inklusi ?
- Bu Sari : ya itu tadi kurikulum itu, kurikulumnya kan jadinya apa namanya kadang-kadang anak harusnya dari sekolah itu ada misalnya dari sekolah itu mau kurikulumnya yang gimana apakah ini menggabung, apakah ini individu. Itu kan harus ada komunikasi dengan peningginnya juga.
- Erkana : kalo dari sisi peluang sendir bu, apa saja sih peluang dari sekolah setelah adanya pendidikan inklusi ?
- Bu Sari : kalau sekolah itu justru kadang-kadang malah nganu ada sisi minusnya kadang-kadang orang tua yang anaknya reguler itu kadang-kadang kalau tau sekolah ini inklusi itu malah dia agak nolak gitu. Jadi malah muridnya banyak yang masih kurang gitu.
- Erkana : kalo visi misi sekolah sendiri apakah sudah memuat atau mengandung pendidikan inklusi didalamnya ?
- Bu Sari : coba dilihat itu saja mbak, saya sendiri ngga hafal
- Erkana : haha, oke bu. Kalo tujuan murni sekolah sendiri dengan adanya pendidikan inklusi apa bu ?
- Bu Sari : apa ya mungkin ikut dalam upaya pemerataan pendidikan kali ya

Erkana : kalau kompetensi guru-guru sendiri mumpuni ngga bu untuk melaksanakan penyelenggaraan inklusi ?

Bu Sari : ada beberapa guru yang sudah ikut pelatihan, diklat juga ada, ada juga yang belum. Jadinya ya belum semuanya mumpuni ya, tapi kalo untuk pelaksanaannya selama ini ya sudah berjalan dengan baik ya.

Erkana : kalau di buku panduan penyelenggaraan pendidikan inklusi itu kan kurikulum itu dibuat oleh GPK dan wali kelas ya bu, jadi disekolah sini sudah menerapkan itu bu ?

Bu Sari : belum sih, maksudnya kalo disini masih ikut umum jadi nanti guru misalnya nanti yang beda hanya penilaiannya saja indikatornya yang diturunkan.

Erkana : jadi sekolah pernah mengikutkan guru untuk pelatihan ya bu ya ?

Bu Sari : oh ya pernah mbak

Erkana : jadi kalo ABK disini tuh yang ngga butuh kayak pendamping gitu ya bu ?

Bu Sari : ya ada sebagian yang butuh sebagian tidak,

Erkana : tapi ada yang bawa pendampingkan ya bu ?

Bu Sari : ya ada, ada beberapa yang bawa dari orang tua

Erkana : sarana prasaran sekolah untuk jenis ABK yang diterima sudah ada bu ?

Bu Sari : kalo disinikan kebanyakan slow lowner, tuna rungu itu untuk mobilitasnya masih bisa ya, tapi kalo tuna netra kan belum, jadi ya memang belum bisa menerima yang begitu.

Erkana : kriteria kemandirian awal siswa ABK yang diterima disini tuh yang seperti apa bu ?

Bu Sari : mampu merawat dirilah ya istilahnya, sudah bisa kebelakang sendiri dan juga bukan hiperaktif yang berlebihan yang sampe mengganggu atau merusak lingkungan itu lo

Erkana : jadi kurikulumnya masih sama dengan sekolah umum ya bu ?

Bu Sari : iya

Erkana : proses pembuatan kurikulumnya juga sama ya bu ?

Bu Sari : ya masih sama cuman nati indikator nya yang berbeda

Erkana : ooh kalo penentuan kkm nya gimana bu ?

Bu Sari : disini KKM nya masih sama hanyasaja indikatornya yang sedikit diturunkan

Erkana : kalo untuk kurikulumnya ya bu, kan kita ketahui sendiri dikelas tidak hanya anak normal saja, apakah selama ini kurikulum tersebut dapat mengakomodir dengan baik ?

Bu Sari : masih, kan nanti modelnya kalo anak yang reguler misalnya dalam pelajaran ini kan luas gitu biasanya indikatornya ada lima nanti untuk yang inklusi paling dua.

Erkana : kalo pembuatan rencana pembelajaran sendiri bagaimana bu ?

Bu Sari : kalo disini masih guru mata pelajarannya masing-masing nanti peran GPK mungkin hanya memberikan masukan hanya, hanya sharing-sharing.

Erkana : biasanya kalau evaluasi pembelajarannya pakai yang apa bu ?

Bu Sari : kalau disini sama aja sih, masih tetep tertulis seperti biasa ya UTS ya UAS ya ulangan harian sikap sekarang kan gitu ya.

Erkana : berarti KKM nya sama nilainya sama yang beda Cuma indikatornya saja ya bu ?

Bu Sari : iya

Erkana : kalau selama ini prestasi siswanya itu bagaimana bu ? baik yang inklusi maupun yang reguler ?

Bu Sari : kalo yang inklusi ya rata-rata sih engga yang tinggi ngga yang rendah ya tinggal kemampuan masing-masing ya

Erkana : pernah ada prestasi ditingkat kota barangkali ?

Bu Sari : oo kalo lomba-lomba biasanya kan banyak yang seni budaya yang kayak nari gitu

Erkana : jadi lebih kekesenian ya kalo sekolah ini unggulnya ?

Bu Sari : ya baru disitu sih mbak

Erkana : kalo ABK itu ada ngga yang mendapat prestasi dikelas ?

Bu Sari : ya ada sih mbak, itu yang tuna rungu itu malah pinter beberapa kali dapet prestasi dikelas

Erkana : kalo kedepannya bu, kriteria kemandirian lulusan untuk yang ABK itu apa bu ?

Bu Sari : kalo disini kan karena ngga banyak ketrampilan ya jadi mereka apa namanya ya memang pelajaran sih yang ditargetkan, tapi mereka mampu membaca menulis itu udah lancar .

Erkana : istilahnya mampu menangkap pelajaran grade smp gitu ya bu ?

- Bu Sari : untuk yang tuna rungu bisa digitukan, tapi untuk yang slow lowner ya tidak bisa. Intinya bisa membaca dan menulis saja.
- Erkana : kalo dampak pendidikan inklusi bagi masyarakat sekitar gimana bu ?
- Bu Sari : ngga begitu berpengaruh kalo disini, karna kan disini SD kan juga sudah inklusi jadinya ya masyarakat sudah tau gitu apa namanya kalo disini sekolah inklusi jadi ya ngga berpengaruh besar
- Erkana : jadi yang berpengaruh Cuma bagi wali murid saja ya bu ?
- Bu Sari : malah itu kadang- kadang jika ada yang mau mendaftar dan tau kalau ini sekolah inklusi malah jadi ngga jadi, orang tua murid sering ada yang merasa takut jika anaknya yang reguler disatukan dengan anak ABK. Tapi sejauh ini ngga banyak yang seperti itu, hanya beberapa saja.
- Erkana : kalo dampak bagi warga sekolahnya bagaimana bu ?
- Bu Sari : ya mungkin kalo keguru-guru ya harus berkerja ekstra lagi, kalo buat sekolah sendiri ya ngga berpengaruh banyak ya ibaratnya pengaruhnya kecil lah.
- Erkana : kalo kesan pesan ibu barangkali untuk pendidikan inklusi disekolah ini bagaimana ?
- Bu Sari : hmm ya inklusi itu masih gimana ya, sebenarnya belum berjalan dengan hmm. Sebenarnya kalo sekolah inklusi harus punya program sendiri. Idealnya kan kayak gitu to, dan seharusnya pun semua pihak harus berkatan satu sama lain antara orang tua sekolah guru-guru tapi susah ya untuk mengeratkannya, kadang orang kan ada yang kayak gini, kayak gitu ya banyak pro kontra lah istilahnya mbak.
- Erkana : ibu sendiri mendukung tidak sekolah ini menjadi sekolah inklusi ?
- Bu Sari : karena saya guru pendamping khusus ya otomatis saya mendukung ya mbak. Tapi saya sendiri ya sebagai pribadi ya kurang mendukung, kasian anak yang memang bener-bener ngga mampu dan harus bersekolah di sekolah umum seperti ini, kan anak seperti itu memang cocoknya di SLB di SLB kan memang banyak ketrampilan jadi memang misalnya anak yang bener-bener ngga mampu di bidang akademis dan malah dipaksakan kan malah jai kasihan ya mbak. Kalo di SLB kan bisa diarahkan ke yang lain sesuai ketrampilannya. Tapi banyak juga orang tua yang kalo anak nya sekolah di SLB jadi malu.
- Erkana : ya memang selama ini siswa SLB memang seperti dipandang sebelah mata ya pak.

Bu Sari : ya makanya itu, mungkin yang butuh diterapi ya orang tuanya juga kalo SLB yang memang dibutuhkan anaknya.



**TRANSCRIPT HASIL WAWANCARA TIM INKLUSI SMP TAMAN DEWASA IBU
PAWIYATAN YOGYAKARTA**

Nama	: Ki Drs Tri Widyanto
Hari/ Tanggal	: Kamis, 20 Januari 2017
Waktu	: 09.59 WIB
Status	: Tim Inklusi SMP Taman Dewasa IP Yogyakarta

Erkana : saya sedang skripsi dan kebetulan mengambil penelitian disekolah ini.

Pak Tri : oh ya tentang ?

Erkana : Evaluasi Program pendidikan inklusi

Pak Tri : oh ya terus ?

Erkana : ya jadi, saya ingin bertanya beberapa hal dengan bapak....

Pak Tri : okeeee iyaa..

Erkana : hehe

Pak Tri : oh ya mau mulai dari mana mbak ?

Erkana : yang pertama mungkin dengan latar belakang pendidikan inklusi di sekolah ini itu bagaimana pak ?

Pak Tri : latar belakangnya ya kita ingin membantu program pemerintah, bahwa kedepan kan semua sekolah inikan inklusi, kita mungkin tertarik untuk menjadi pionir ya. Menjadi pionir dulu tahun 2008 kita mencoba merintis yang namanya rintisan sekolah inklusi. Nah itukan program dari pemerintah ya sebagai sekolah tanpa diskriminasi bahwa setiap warga negara indonesia berhak untuk mendapatkan hak pendidikannya sehingga anak-anak inklusi ya mungkin anda sudah *preso* ya dengan yang namanya inklusi itu mungkin di negara-negara asing mungkin diamerika sana kan udah berapa puluh tahun yang lalu dilaksanakan sehingga masukan hasilnya itukan ternyata anak-anak ABK itu digabung dengan anak-anak reguler itu ternyata hasilnya lebih baik yaa

Erkana : kalo disekolah ini jelas lebih baik pak ?

- Pak Tri : ya saya kira ada proses ya, tidak seketika tetapi ternyata setelah pindah di SMA itu biasanya mereka lebih berkembang, ya kan kita dari SD inklusi SMP inklusi di SMA juga inklusi
- Erkana : SMA nya juga inklusi ?
- Pak Tri : di sana pasti berkembang biasanya
- Erkana : perkembangan dari tahun 2008 sampe 2016 itu bagaimana pak ?
- Pak Tri : ya baik-baik saya, artinya yaa..
- Erkana : adakah peningkatan-peningkatan ?
- Pak Tri : peningkatan ya jumlah animo yaa, animo masuk kesini itu banyak tapi kita membatasi diri. Dalam arti bukan mengurangi hak tapi kemampuan kami ya SDM nya kan belum maksimal kita melayani siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan kami. Misal tunanetra kan belum mampu untuk mengatasi itu. Kan harus ada misal buku untuk tuna netra braille itu.
- Erkana : permintaan masyarakat sendiri bagaimana pak ?
- Pak Tri : ya sementara ini mereka lihat dari internet ya, kebanyakan mereka tau dari internet lalu datang kesini untuk menyekolahkan putra putrinya kesini. Mungkin menitipkan ya
- Erkana : kalo masyarakat sekitar ataupun masyarakat yang sering berkomunikasi dengan sekolah gitu pak, mendukung atau tidak kalo sekolah ini melaksanakan pendidikan inklusi ?
- Pak Tri : ya kan kita punya jaringan yang dinamakan SPPI Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi kita sudah mempunyai jaringan dari SD SMP SMA kita berkumpul jadi kalo ada sesuatu kan tinggal SD ini lulus oo direkomendasikan nah gitu jadi jaringannya udah solid.
- Erkana : selama ini tuh ada ngga sih pak misalnya seperti masyarakat wali murid orang tua murid terus komite itu memberikan misalnya aspirasi saran-saran untuk perkembangan pendidikan inklusi di sekolah ini tidak pak ?
- Pak Tri : yang pertama duluan waktu kita menjadi rintisan kan banyak pro kontra tapi dengan adanya sosialisasi berkelanjutan. Bahwa kita inklusi itu merupakan sekolah hak warga negara ya sehingga mereka mengerti. Kita lebih menekankan pada yang non inklusi ya baik siswanya orang tuanya sehingga mereka paham dan bisa menerima bahwa kita sekolah inklusi

kemudian anak-anak juga memahami empati simpati terutama kepada mereka-mereka anak yang inklusi terutama siswa yang normal ya.

Erkana : jadi menekankan tingkat pemahaman gitu ya pak ?

Pak Tri : ya tingkat pemahaman terkait pendidikan inklusi supaya mereka bisa menerima

Erkana : anti diskriminasi gitu pak ?

Pak Tri : la iya dalam rangka menumbuhkan sikap empati dan simpati juga kepada anak-anak ABK

Erkana : kalo pro kontra yang timbul tadi dari sisi mana saja pak ?

Pak Tri : yang pertama kan kita artinya bahkan dari kalangan dalam sendiri pertama kita merilis kan banyak juga pandangan bahwa kita meladeni anak normal saja sulit apalagi anak ABK

Erkana : dari guru-guru pak ?

Pak Tri : iya ada sebagian, tapi itu waktu pertama rintisan lo mbak. Nah kemudian terus dengan adanya pelatihan-pelatihan dari dinas, pemahaman. Kita ikut seminar di UNY. Iya mbak kita sering ikut-ikut pelatihan. Disana ya lama-lama kita paham.

Erkana : kalo terkait kebijakan pemerintah sendiri bagaimana pak ?

Pak Tri : untuk kota Yogya, kota Yogya kan salah satu yang mendapatkan apa itu ya inklusi award. Ya itu. Karena mereka memang betul-betul melayani dengan maksimal.

Erkana : tapi benar-benar sampai sekolah-sekolah gini pak ?

Pak Tri : ha yo bener mbak, pertemuan rutin, seperti untuk GPK

Erkana : dalam pertemuan itu apa saja sih yang menjadi bahasannya pak ?

Pak Tri : yang dibahas ya macam-macam.

Erkana : kalo bentuk perhatiannya biasanya dengan apa ?

Pak Tri : bentuk perhatiannya ya bisa dengan dana mbak.

Erkana : oh dana ya

Pak Tri : iya dana apalagi pemerintah pusat, waktu dulu menjadi rintisan itu semuanya itu akses itu bantuan, ini menara ini seharga ya komputer ya dengan duapuluh satu komputer berapa ya sekitar tiga ratus juta

Erkana : ohh, jadi peran pemerintahnya itu membantu dari sisi dana ya pak

Pak Tri : lah iya, khususnya kalo kota jogja ya mbak. Tapi untuk yang kabupaten kan ya sudah beda ya mbak

Erkana : sini masuknya kota ya pak ya ?

Pak Tri : iya kota kan mendapat award itu yang memang sesuai karena memang betul-betul kita sering rapat dengan dinas memang mensupport

Erkana : sifatnya hanya berupa dana ya pak ya ?

Pak Tri : berupa dana, pelatihan, pertemuan rutin, jaringan, pusat assesment, pusat hmmm macam-macam mbak. Ya jadi ada pusat-pusatnya mbak.

Erkana : kebijakan pemerintah kan sudah ya pak, kalo dari kebijakan sekolah sendiri menyikapi diadakannya pendidikan inklusi bagaimana pak ?

Pak Tri : kalo sekolah kan kita mendukung kok. Dulu pertama kali sejarahnya kita yang mengajukan dulu kok mbak. Yayasan yang mengajukan.

Erkana : jadi tahun 2008 itu sekolah dulu yang mengajukan pendidikan inklusi apa perintah dari pemerintah dulu pak ?

Pak Tri : enggak mbak. Kita inisiatif dulu dengan mengajukan sendiri. Kita ada program itu kebetulan pemerintah sedang mulai merintis. Ya istilahnya gaung bersambut lah. Ada seperti itu kita mengajukan ke provinsi waktu itu masih diprovinsi mbak, karena masih ranahnya provinsi, Kota malah belum ada apa-apa dan kita mulai duluan.

Erkana : kalo kebijakan sekolah terkait siswa-siswa ABK yang diterima itu bagaimana pak ?

Pak Tri : ohh itu harusnya ya semua mbak, anak inklusi wajib diterima langsung dipetakan mbak, jadi dinas pun berperan dalam memetakan juga, misalnya ooo anak-anak yang ini cocoknya masuk SMP sana, karena memang kita melihat fasilitasnya ya mbak.

Erkana : kalo SMP ini lebih ke ?

Pak Tri : lebih ke anak-anak slow learner, tuna grahita ringan, tuna wicara, ha itu masih bisa.

Erkaan : ohh jadi pemerintah merekomendasikan sekolah ini untuk jenis ABK yang seperti itu ya pak ?

Pak Tri : nah kan udah ada jaringan tadi, terus dipetakan. Kemudian kalo kita penuh ya lempar ke lain, tapi tentu sudah kita sarankan waktu PSB. Misalnya, “bu ini kesana, sini sudah penuh”

Erkana : sekolah inklusi yang masih sejajar dengan sekolah ini mana saja pak ?

Pak Tri : ya banyak mbak, SMP N 15, SMP N ya banyak mbak

Erkana : yang paling dekat ?

Pak Tri : ya itu SMP N 15 itu didekat jembatan layang

Erkana : kita beralih ke permasalahan ya pak, kalo permasalahan dari sisi sekolah yang ditimbulkan dari adanya pendidikan inklusi ini apa pak ?

Pak Tri : kalo permasalahannya ya Cuma pelatihannya, ya itu mbak guru-guru itu minta pelatihannya yang sifatnya teknis, nah hambatannya kan itu ya kalo pelatihan yang hanya teori kan sudah mumet banyak mbak, tapi kalo yang teknis kan lebih ke *piye to ngadepi* anak autis, cara mengajak berbicara, cara itu kan teknis.

Erkana : jadi permasalahannya itu ya pak, belum ada pelatihan yang sifatnya teknis gitu pak ?

Pak Tri : hmm ya ada tapi jarang mbak, seringnya kan lokakakrya, workshop dan itu masih kurang mbak. Beda lagi untuk sekolah-sekolah yang masih rintisan itu memang bagus mbak, tapi setelah kita sudah menjadi rintisan yang artinya sudah masuk yang kita butuhkan yang real mbak, ya ibarat kita dikasih cangkul tapi ngga bisa cara makenya to.

Erkana : oh jadi permasalahannya itu

Pak Tri : iya mbak, diumpamakan begitu.

Erkana : masalah lainnya apa pak ?

Pak Tri : untuk permasalahan sementara Cuma itu, untuk yang lain-lain kita sudah jalan sudah *enjoy*.

Ekana : ibaratnya sudan berlari ya pak, sudah bukan *timik-timik* lagi

Pak Tri : cuman untuk guru-guru pelatihan ya masih kurang, sebagian kan kita dari guru-guru umum bukan dari ahli inklusi.

Erkana : lanjut ke peluang ya pak ya, jadi peluang apa saja sih pak yang ditimbulkan dari diselenggarakannya pendidikan inklusi bagi sekolah sendiri ?

ak Tri : peluangnya kan ya kita mendapatkan fasilitas, selain fasilitas kan ya kita juga mendapatkan perhatian dari pemerintah mbak.

Erkana : kalau pendidikan inklusi itu sudah masuk atau terkandung dalam visi misi sekolah belum pak ?

Pak Tri : ya kan kita kan dari filosofi sekolah ini kan dijadikan oleh Ki Hadjar itukan pendidikan utama siswa kan pendidikan yang anti diskriminasi semua agama golongan apapun boleh masuk.

Erkana : itukan termasuk tujuan dari sekolah mendirikan pendidikan inklusi ya pak untuk menerima semua golongan baik normal atau tidak, golongan apapun. Gitukan ya pak .

Pak Tri : iya mbak

Erkana : kalo kompetensi guru-guru disini tih bagaimana pak ?

Pak Tri : untuk kompetensi guru-guru sendiri memang 99% sudah S1 semua ya. Cuma yang latar belakangnya PLB ya Cuma guru pendamping khusus yang merupakan bantuan dari pemerintah. Ya bu Sari itu. Kalo kita yang tidak dari PLB ya dari pelatihan-pelatihan itu untuk meningkatkan kompetensinya. Kemudian kita menyarankan untuk orang tua siswa yang anaknya autis parah untuk membawa pendamping khusus swadaya sendiri.

Erkana : kalo bu Sari sendiri berkompetensi untuk ABK jenis apa pak ?

Pak Tri : hmm apa ya tuna wicara apa ya

Erkana : kalo GPK disekolah ini itu sudah bekerja sesuai porsinya belum pak ?

Pak Tri : kalo GPK sudah mbak, ada pelaporannya tiap minggu tiap siswa yang inklusi.

Erkana : terus untuk sekolah sendiri menyediakan sarana prasarana untuk jenis ABK yang diterima tidak pak ?

Pak Tri : ada, ya dulu dari bantuan-bantuan pemerintah, seperti adanya komputer untuk pembelajaran visual

Erkana : untuk ABK jenis apa saja pak yang diterima ?

Pak Tri : slow learner, autis, tuna grahita ringan dan tuna wicara. yang tuna netra belum.

Erkana : untuk kuota pembagiannya pak, antara siswa normal dan ABK dikelas bagaimana ?

Pak Tri : untuk ABK sendiri perkelas hanya dua orang, kita belum bisa untuk lebih ya mbak.

Erkana : pas proses penerimaan siswa baru itu bagaimana pak ?

Pak Tri : ya kita seleksi

Erkana : bentuk seleksinya ?

- Pak Tri : penanggung jawabnya bu Sari ya, ya tentu kita lihat dari kemampuan akademis sesuai dengan kemampuannya.
- Erkana : sebelumnya tadi saya sudah berbincang dengan bu Sari juga, kata beliau pertimbangannya yang penting gurunya bisa menangani. Nah bentuk kategori bisa menangani itu yang gimana pak ?
- Pak Tri : nah pertama kita membentuk tim, tim itu diketuai oleh bu Sari yang memberikan kewenangan dalam menentukan siswa mana saja yang masih bisa kita tangani, ini yang keberatan, yang kesulitan. Mereka ahlinya. Jadi istilahnya membuat assesment awal lah.
- Erkana : bentuk kemandirian awal yang menjadi acuan siswa ABK diterima apa pak ?
- Pak Tri : wah untuk teknisnya bu Sari ya mbak ya, ya yang penting akademis nya. Kalo dari saya yang hanya guru biasa ya menerima dan kita olah, setelah dari tim lalu kita olah. Jadi kita mempercayai Tim yang berkuasa penuh. Tim yang menyeleksi dengan kriteria tertentu, saya rasa dengan bu Sari lebih jelas ya
- Erkana : kalo kurikulumnya sama ngga pak dengan sekolah lain ?
- Pak Tri : ndak mbak, kita pake kurikulum adaptatif, jadi diadaptasikan sesuai dengan kemampuan anak. Misal anaknya kemampuan kelas dua SD ya kita memberikan sesuai dengan kemampuan anaknya.
- Erkana : oh gitu, tapi kan dikelas pak, dikelas kan bareng-bareng dengan siswa lain pak
- Pak Tri : oh iya bisa mbak.
- Erkana : hmm bukan gitu pak, misal ya kelas 7 disini apakah kurikulumnya sama dengan kelas 7 di SMP negeri lain ?
- Pak Tri : oh ya lain mbak sesuai dengan kemampuan anak.
- Erkana : kalo kurikulum disekolah ini pak ?
- Pak Tri : kita kan menggunakan reguler, hanya untuk penilaiannya saja nanti kita normatif ya
- Erkana : khusus siswa yang ABK saja yang lain biasa saja pak ?
- Pak Tri : biasa ya sama-sama

Erkana : menurut pengamatan bapak GPK dengan guru kelas apakah sudah bisa bekerja sama dengan baik ? kan pembuatan kurikulum itu mereka seharusnya bekerja sama ?

Pak Tri : ya kita kan yang guru pendamping khususnya kan tinggal menerima tinggal mengaplikasikan

Erkana : memberikan saran-saran gitu kan ya pak ya ?

Pak Tri : ya itu, mereka kan membuat resume membuat laporan juga.

Erkana : selama ini kurikulum yang diterapkan memberikan implikasi positif tidak pak bagi semua siswa baik itu ABK maupun normal ?

Pak Tri : saya kira sedikit banyak memberikan mbak walaupun mungkin secara akademis karena kemampuan anak itu paling tidak kompetensinya kan kita mengarah ketidak akademis ya lebih ke psikomotorik ke kemandirian.

Erkana : itu untuk yang inklusi pak ?

Pak Tri : iya lebih banyak ke muatan yang seperti itu. Mungkin 80% untuk nganu ya skill kemandirian hidup.

Erkana : kalo untuk pembuatan rencana pembelajaran dikelas itu gimana pak ?

Pak Tri : ya biasa aja nanti kita yang nganu kita kan sudah ada pendamping khususnya kecuali yang belum kita sesuaikan dengan materinya.

Erkana : berarti kita yang menyesuaikan inklusinya atau bagaimana ?

Pak Tri : heem, kita yang menyesuaikan kemampuan anak aja

Erkana : terus siswa yang lain bagaimana pak ?

Pak Tri : oh ndak masalah, misalnya ya kit amenerangkan normal rampung lalu yang ABK ya kita panggil kita lihat kita bimbing

Erkana : itu masuk dalam jam pelajaran itu atau nanti ketika pulang sekolah misalnya ?

Pak Tri : ya dijam pelajaran, tetap terintegrasi

Erkana : tetap didalam berarti yang normal menunggu ya pak ?

Pak Tri : ya kita menggunakan sistem pembelajaran campur

Erkana : dasar pembentukan rencana pembelajaran kok memilih yang begitu kenapa pak ?

Pak Tri : ya kan keterbatasannya macam-macam kita memilih itu karena dirasa tidak memberatkan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Erkana : kenapa tidak yang misal ya pak kan udah diterangin pelajarannya ya lanjut terus nanti misal yang ABK ngga mampu atau belum selesai nanti kita buat kelas di waktu pulang sekolah mungkin.

Pak Tri : ada ada juga.

Erkana : jadi dua jenis itu ya pak

Pak Tri : iya iya jadi lebih banyak pake visual jadi lebih sederhana

Erkana : jadi lebih sering yang itu ya pak ya, yang pulang sedolah dibikin grub belajar lagi.

Pak Tri : iya iya ho.o

Erkana : jadi selama ini menghasilkan dampak yang positif kan ya dengan metode ini ?

Pak Tri : dampak positifnya terutama bagi anak menjadi lebih percaya diri, terutama orang tuanya seneng. Sehingga mereka tidak malu di masyarakat

Erkana : jadi meningkatkan prestasi belajar juga ya pak ?

Pak Tri : ya

Erkana : jadi selama ini dikelas itu antara siswa normal dan siswa ABK sudah bisa terakomodir dengan baik ?

Pak Tri : sudah terakomodir dengan baik, yang penting itu siswa normal bisa menerima itu yang poin pertama.

Erkana : kalo dalam pelajaran ketika harus menunggu yang ABK, apakah siswa normal sering merasa keberatan ?

Pak Tri : ngga kita kan memakai model yang normal dulu, kita berikan yang normal kemudian yang ABK kita bimbing kita dekati gimana-gimana, syukur kita panggil dihadapan guru didepan.

Erkana : jadi kadang pembelajaran untuk ABK benar-benar diselesaikan sampai mudeng, kadang kita panggil diluar jam kelas ketika sudah waktu pulang sekolah.

Pak Tri : iya heem ada jadwalnya

Erkana : kalo dengan metode pembelajaran begitu, evaluasi pembelajaran yang cocok dengan cara apa pak ?

Pak Tri : ya dengan penilaian normatif aja, misalnya nilai 2 dianggap nilai 10 untuk ABK jenis apa, untuk yang siswa normal ya normal-normal aja seperti biasanya.

Erkana : berarti tetep UTS biasa UAS biasa gitu ya pak ?

Pak Tri : iya biasa cuman nanti kan nilainya ya menyesuaikan dengan kemampuan.

Erkana : kalo misalnya ya pak yang tuna rungu itu kan secara pemikiran kan sama ya dengan kita itu indikator penilainnya bagaimana ? apakah tetep sama ?

Pak Tri : sama mereka kan ngga masalah

Erkana : berarti menyesuaikan ya pak, misalnya hanya untuk slow learner ya pak

Pak Tri : kalo yang tuna-tuna gitu biasanya malah cerdas-cerdas

Erkana : dasar pembentukan KKM nya pak bagaimana ?

Pak Tri : KKM nya juga sama

Erkana : misalnya untuk ABK tertentu kan nilai dua dianggap sepuluh itu indikator nya apa pak ?

Pak Tri : indikatornya ya kemampuan anak aja bisa berdasarkan pemetaan awal itu

Erkana : berarti kita lihatnya dari awal ya pak ?

Pak Tri : iya dari assesment awal sudah kelihatan

Erkana : berarti untuk siswa ABK dan normal sama KKMnya yang beda hanya indikatornya itupun hanya untuk ABK yang seperti slow learner atau yang sejenisnya ?

Pak Tri : iya heem

Erkana : bagaimana dengan prestasinya pak ? prestasi akademik maupun non akademik ?

Pak Tri : prestasi ya mereka ya sesuai kemampuannya mbak, kalo kita apacu sesuai akademik dan non akademiknya ya jelas

Erkana : sekolah ini ada ngga sih pak, misalnya prestasi tingkat kota kabupaten ataupun provinsi ?

Pak Tri : kalo kita ABK kan ada yang talented ya la itu sering juara, juara tari

Erkana : kalo yang normal

Pak Tri : kalo yang normal kan ya, biasanya tari itu berkelompok ya nanti misalnya lima orang totalnya tiga ABK yang dua normal. Ya tetap bisa mendorong.

Erkana : selama ini tuh ABK mendapatkan prestasi ngga pak dikelas ?

Pak Tri : belum mbak belum, pernah pun itu yang tuna wicara itu yang sering juara.

Erkana : kalo misalnya ini pak, dulu kan udah diseleksi ya untuk awal yang diterima kan kemandirian awal nya harus bagaimana-bagaimana tadi. Lah target sekolah ini setelah lulus itu misal bentuk kemandirian seperti apa ?

- Pak Tri : paling tidak itu minimal kita bisa bersosialisasi, ooh itu sudah nilai plus lo mbak. Juga bentuk percaya diri juga mbak.
- Erkana : untuk kemampuan akademiknya ?
- Pak Tri : ah kalo itu nomer sekian mbak, kalo inkusi kan kayak Cuma saya titip sekolah ijazahnya sendiri, ngga ikut unas pun ngga papa.
- Erkana : menurut bapak sendiri dampak pendidikan inklusi bagi masyarakat itu apa pak ?
- Pak Tri : ya mereka kan lebih bisa istilahnya tidak mendiskriminasi, jadi kita bisa menerima semua itu yang menjadi kita lebih nyaman
- Erkana : kalo dampak dar sisi sekolahnya pak ?
- Pak Tri : ya biasa saja la kan sudah program dari pemerintah
- Erkana : kesan pesan bapak bagi pendidikan inklusi bagaimana ?
- Pak Tri : ya memang sudah program dari pemerintah ya semua sekolah harus inklusi walaupun tidak dcanangkan tidak ada SK , kedepan didorong semua program inklusi ini. Tidak enak perlakuan inklusi itu istilahnya seperti titip kok mbak rapor apa apa. Orang tua datang pertama kali dilihat ini ngga bisa ikut unas bu, yo oke, gitu. Udah dikasih perjanjian-perjanjian dilihat dari assesmentnya misalnya ini tidak bisa ikut unas mandiri apalagi unas berbasis komputer. Mesti orang tua jawabnya, saya hanya titip kok monggo. Orang tua itu udah disekolahkan titip itu seneng.
- Erkana : berarti kalo kayak gitu kayak ngga dianggep dong dikelas ?
- Pak Tri : orang tuanya sendiri yang mengatakan begitu kok, itukan tetep ada kurikulumnya. Ada standarnya, kan rasa nyaman mbak. Nukan masalah tidak dilayani atau dilayani dianggap atau tidak dianggap tapi kalo disamakan dengan reguler ya todak bisa mbak. Stilahnya tidak menyamakan, setiap individu kan mempunyai ciri unik sendiri-sendiri.

**TRANSCRIPT HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA**

Nama	: Drs. Budi Angkoso
Hari/ Tanggal	: Jum'at, 17 Februari 2017
Waktu	: 08.02WIB
Status	: Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa IP Yogyakarta

- Erkana : yang pertama itu sejarahnya pak, pada tahun 2008 itu kok bisa sekolah mulai mencanangkan pendidikan inklusi ?
- Pak Budi : itu ada tawaran dari dinas pendidikan
- Erkana : jadi ada tawaran dulu baru sekolah menyelenggarakan ya pak bukan sekolah dulu yang menawarkan ke dinas ?
- Pak Budi : oh ngga, kan ada dinas menawarkan ini ada program inklusi untuk beberapak sekolah. Kemudian, kita mengajukan, mengajukan untuk bisa membuka layanan inklusi itu. Jadi ada tawaran dari dinas bukan kita dulu yang menawarkan.
- Erkana : sekedar crosscek ya pak, kemarin sepertinya ada narasumber kami yang memberikan informasi bahwa sekolah dulu yang menawarkan baru dinas menyetujui.
- Pak Budi : ya sebenarnya dinas dulu mbak yang menawarkan, saya tau persis itu. Saat itu yang mengurus masih dinas provinsi lalu kemudian lambat laun baru ditetapkan oleh pemerintah kota.
- Erkana : kalau dari sisi perkembangannya pak, dari awal diadakanya inklusi tahun 2008 sampai 2016 yang paling kelihatan apa ya pak ?
- Erkana : kalau rencana peningkatan setiap tahunnya bagaimana pak ?
- Pak Tri : jadi terus terang kan gini ya program inklusi kan ditengah masyarakat masih belum bisa apa ya menerima ya seperti masyarakat umum yang tidak mempunyai anak yang seperti itu kan. Dia kan istilahnya belum bisa menerima kaitanya untuk yang demikian itu ketika anaknya disatukan dengan anak yang inklusi seperti itu ada yang bergejolak, bahkan oernah ada intelektual juga yang artinya pendidikannya tinggi ketika tahu anaknya

disekolahkan disini dan dijadikan satu dengan anak yang seperti itu langsung ditarik. Jadi hal-hal seperti itu yang kurang bisa diterima masyarakat.

Erkana : bapak memberi pengertiannya masyarakat terkait hal itu bagaimana ?

Pak Tri : tiap tahun kita berikan pengertian dalam pertemuan wali murid, tiap senin juga kita berikan kepada anak-anak ketika upacara bahwa anak berkebutuhan khusus itu agar menjadi teman kita jangan dinakali sudah seperti itu.

Erkana : berarti ada juga sebagian masyarakat yang tidak mendukung kalau sekolah ini inklusi ya pak ?

Pak Budi : iya heem jadi ada sebagian masyarakat yang belum bisa mendukung belum bisa menerima, karena ya itu ya kurangnya rasa pengertian masyarakat. Contohnya kan taman muda dulu kan banyak inklusinya setelah itu muridnya habis karena ada salah satu anak inklusi yang nusuk-nusuk gitu jadi banyak yang keluar ya karena takut itu, itu salah satu sebabnya seperti itu. Makanya kalau di taman dewasa sepanjang anak itu tidak mengganggu ataupun mengancam yang lain tidak masalah. Ya itu mbak oleh karena itu untuk perkembangannya ini sangat pelan sangat pelan, ya tidak seperti program yang lain seperti IT nah itu kan cepet kan. Kalau itu kan penyesuaian melihat situasi masyarakatnya gimana, kecuali kalau sekolah-sekolah di SLB ha itu mungkin peningkatannya signifikan ya, ya kalau disinikan banyak kendala juga, kayak mau dijadikan satu banyak yang tidak setuju.

Erkana : kalau selama ini pak kayak masyarakat komite itu apakah memberikan aspirasi terkait kemajuan pendidikan inklusi sendiri ?

Pak Budi : warga sekolah itu ya nganu, karena kalau kita ya kan menyelenggarakan seperti itu kan memang komite sekolah apapun juga mendoronglah yang artinya memberikan masukan. Tapi ya itu memang satu kenyataan ya bahwa sekolah ketika banyak inklusi itu kecenderungan anak-anak yang dari luar yang reguler itu mesti sedikit. Ya seperti belum bisa menerima gitu lah.

Erkana : pasti ada pandangan yang beda ya pak ya?

Pak Budi : ya itu masyarakat seperti itu. Ya memang pandangan dia mungkin disekolahkan secara khusus kan ada seperti di SLB. Tapi kan mereka tidak

tahu bahwa anak-anak yang ABK kan bisa juga bersekolah di sekolah reguler. Namun tidak menarik kemungkinan juga bahwa anak-anak yang inklusi memang ada yang mengganggu. Jadi di masyarakat ada orang tua yang tidak setuju kalau anaknya yang normal disatukan dengan anak inklusi. Ya sebenarnya juga kasian sekali mbak orang yang seperti itu sekolah disini. Ya tentunya anda tau kan jika diamati anak-anak yang ABK kalau berkumpul sama yang ABK juga.

Erkana : jujur saja, disini saya tidak bisa melihat sih yang mana yang ABK yang mana tidak.

Pak Budi : iya itu ada dua ABK yang sering ngumpul belum bisa beradaptasi dengan yang lain.

Erkana : belum bisa berdampingan dengan yang normal gitu ya pak ?

Pak Budi : iya ngumpulnya dengan pendamping, ya memang nganu mbak ya apa ya, memang fenomena di masyarakat memang seperti itu, kalau mau maju seperti itu ya memang sulit sekali ya mbak. Kecuali memang ada pendanaan khusus seperti sekolah yang saya kunjungi itu ya, ya tapi memang muahal sekali ya mbak.

Erkana : kalau ini pak, bapak itu melihat kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusi itu bagaimana sih pak ?

Pak Budi : kalau pemerintah bagus ya, jadi pemerintah imenyelenggarakan seperti itu memberikan fasilitas, juga memberikan bantuan-bantuan. Tapi hanya keadaan di masyarakat itu yang belum bisa.

Erkana : bantuan-bantuan dari pemerintah sendiri berupa apa sih pak ?

Pak Budi : ya berupa alat-alat dari pemerintah, ada uang, juga meja kursi, ada komputer juga. Jadi ya memfasilitasi.

Erkana : jadi perannya pemerintah itu gimana pak ?

Pak Budi : ya sangat-sangat mendukung, pokonya pemerintah itu sangat mendukung, hanya saja keadaan di masyarakat ini yang hahaha. Ya makanya ada slogan-slogan kalau anak itu harus diopeni dan sebagainya. Jadi muncul-muncul keABK nan yang semacam ini kan belum lama ya kan, dicanangkan nya pendidikan inklusi ini kan belum lama, jadi ke masyarakatkan belum sampe jadi belum pengertian.

- Erkana : kalau ini pak kalau dari pemerintah kan mendukung tapi ada sebagian masyarakat yang tidak mendukung, la kebijakan sekolah sendiri bagaimana pak, ditengah-tengah itu?
- Pak Budi : ya memberi pengertian, tetap kita memberikan pencerahan kemudian pengertian, ya kita ditengah-tengah kan tetap seperti itu, bahwa ini program pemerintah, bahwa anak ini juga harus di inklusi, bahwa ini juga harus bisa berkembang ditengah masyarakat, ya begitu. Jadi jakan tengah-tengahnya ya jika kita memberitahukan pada saat sosialisasi ya itu.
- Erkana : kalau kebijakan sekolah terkait pelaksanaan gimana pak ?
- Pak Budi : kalau disekolah kita ya pelaksanaannya ya seperti biasa, memberikan pengertian bahwa program kita itu seperti ini-seperti ini, ya pembelajaran seperti pada umumnya mbak.
- Erkana : kalau permasalahan yang timbul selama ini pak setelah diadakannya pendidikan inklusi ?
- Pak Budi : ya itu satu itu, belum diterimanya pendidikan inklusi secara penuh ditengah masyarakat, artinya masih ada yang tidak bisa menerima, bahkan warga sekolah sendiripun ada yang belum bisa menerima, tidak adanya guru pendamping khusus, belum adanya kurikulum secara khusus.
- Erkana : jadi disini makenya masih kurikulum biasa ya pak ?
- Pak Budi : iya jadi kurikulum biasa, diterapkan biasa seperti sekolah reguler umumnya, hanya pendalamannya itu yang berbeda, ya kalau yang lain hitungan sampe seratus yang begitu sampai 25, jadi ya pendalaman materinya aja yang beda.
- Erkana : kalau peluangnya apa sih pak, sekolah mengadakan pendidikan inklusi ?
- Pak Budi : kalau menurut pemerintah itu semua sekolah harus inklusi, tetapi karena maaf mungkin dianggap kurang menguntungkan mereka kemudian tidak menerima.
- Erkana : kalau ini pak, dulu kan biasa sekarang inklusi bapak kan kayak mengalami dua hal itu kan ya pak,
- Pak Budi : la itu makanya saya dari segi menguntungkan tidak menguntungkan iya, karena pandangan masyarakat kan masih tidak menerima.
- Erkana : jadi masyarakat sulit mempercayakan anaknya disekolah ini gitu ya pak ?

Pak Budi : lah iya, jadi lebih baik anak saya tidak disekolahkan disini disekolahkan disekolah lain saja.

Erkana : jadi malah ngga ada peluang gitu kan pak ?

Pak Budi : ya peluangnya memang jadi apa ya, jadi kurang

Erkana : oh malah jadi kurang berpeluang menerima banyak siswa ya pak ?

Pak Budi : ya ini kan untuk sendiri to, ya makanya yang di SD itu kan habis siswanya, ya karena itu banyak menerima siswa inklusi jadi lambat laun malah habis siswanya.

Erkana : kalau sekarang jadi berapa pak siswanya ?

Pak Budi : sekarang maaf, sekarang-sekarang kan dibatasi,

Erkana : oh sekarang jadi kayak SMP ya pak dibatasi ?

Pak Budi : iya SMP juga dibatasi sekarang, jadi tiap-tiap kelas itu hanya dua. Kalau tidak seperti itu habis mbak. Di SD itu siswa yang masuk itu enam itupun inklusi semua.

Erkana : satu kelas enam orang pak ?

Pak Budi : nah iya, itu karena ketakutan orang tua itu.

Erkana : guru-gurunya jadi tidak bisa sertifikasi dong pak ?

Pak Budi : lah iya, makanya guru-guru nya pun juga pada pindah mbak.

Erkana : ooh la habis mbak murid sama gurunya ?

Pak Budi : ya muridnya habis gurunya pun iya, paling sekarang tinggal guru-guru yang honorer, kalau yang negeri ada yang pindah itu, ya kalau untuk konsumsi sendiri seperti itu kenyataannya mbak.

Erkana : jadi, kalau mau menerima banyak anak inklusi itu masih sulit karena kurangnya kepercayaan masyarakat gitu ya pak ?

Pak Budi : karena kurang pengertian masyarakat terhadap masalah inklusi. Dan terus terang misalnya, maaf ya mbak misalnya mbak punya anak ketika dijadikan satu dengan anak inklusi bagaimana ? otomatis masih fikir-fikir dulu kan mbak. Ya seperti itu ketika masyarakat umum tahu kalau anaknya disatukan dengan anak inklusi otomatis akan bilang, lo kok anakku dijadikan satu dengan anak yang seperti itu, harusnya anak itu bermain dengan anak yang pintar biar ketularan pintar juga. Begitukan ? ibaratnya bergaul dengan penjual parfum biar kecipratan wangi juga, nah itu diibaratkan begitu, sekarang kalau bermain dengan anak seperti itu nanti anak saya ya seperti

itukan, perasaan orang tua kan beda-beda ya mbak. Ya tapi kan tidak bisa kita ingkari ya mbak. Mungkin yang ngga kebagetan ngga papa mbak, tapi kalau yang sudah kebangetan ya sulit mbak kalo benar-benar harus ditaruh disekolah reguler seperti ini. Ya kalau yang autis itu dibiarkan sendiri kan ngga bisa, iya jadi ngga bisa dikendalikan, yang seperti itu ada satu.

Erkana : bentuk tidak bisa dikendalikannya itu seperti apa pak ?

Pak Budi : ya dia tidak bisa konsentrasi diri, gerak terus mbak. Tahu-tahu menjerit, menangis kencang. Ha ya gimana mau pelajaran kan kacau ya mbak. Terus nanti yang satu lagi yang normal misalnya bilang ke orang tuanya, pak kalau aku sekolah disana ngga bisa konsentrasi ada anak yang jerit-jerit terus, habis mbak. Ya gimana kalau sudah seperti itu?. Anak kan bilang orang tuanya apa adanya

Erkana : kenyamanan anak kan prioritas orang tua ya ?

Pak Budi : o ya iya mbak, ya anak kan bilang begitu, lalu orang tua datang kesini dan bilang, pak anak saya mohon tidak disatukan dengan anak yang seerti itu. Ha mau gimana mbak ? repotkan. Jadi sekolah inklusi itu repot mbak, makanya kebijakan dari kita untuk inklusi kita batasi mbak, ketika tidak dibatasi murid yang reguler habis mbak. Itu memang sulit kalau pemerintah mewajibkan seperti itu, dimasyarakat itu sulit, kenyatannya itu sulit, istilahnya prakteknya itu sulit.

Erkana : walaupun kita beri pengertian bahwa mereka itu juga manusia seperti kita ?

Pak Budi : ya tetep iya, kenyatannya tetap seperti itu, masih jadi problema seperti itu sampe sekarang, masih dicari solusinya. Pemerintah sok ngacungi jempol artinya inklusinya banyak, tapi ya pemerintah ngga tau aja dibawah sini bagaimana, iya itu kenyataan dibawah semacam itu. Itu juga yang perlu diketahui pemerintah sulitnya sekolah inklusi

Erkana : soalnya mungkin pemerintah juga ngga tau sih pak kenyataan dibawah bagaimana

Pak Budi : iya tidak tahu secara nyata itu bagaimana, ya memang banyak sekolah-sekolah yang berhasil mbak, tapi biasanya sekolah yang berhasil itu dia punya tenaga

Erkana : ada tenaga khusus yang memang benar-benar berkompeten ya pak ya

- Pak Budi : ada tenaga khusus yang menangani tidak sekolah seperti ini sekolah umum dititipi ya repot mbak. Dananya dari mana, kalau sekolah yang bagus dirawat sekali. La gurunya dibayar mahal e. Ya terawat dengan baik. La kalau disini itu cuma sambilan jadi tida ada tunjangan sama sekali. Kalau guru pembimbing itu, itu memang dia pekerjaannya, untuk dua anak saja beliau sudah dapat 5 juta sampai sore. La gurunya tidak dapat uang segitu pembimbingnya malah dapat, repot kan mbak.
- Erkana : malah terjadi kecemburuan sosial ya pak
- Pak Budi : nah iya makanya, sekolah umum itu sulit, ya itu makanya sekolah diselenggarakan dengan sungguh-sungguh kemudian gurunya juga dibina dibiayai. Ha kalau ini Cuma dianjurkan-anjurkan tidak diapa-apakan.
- Erkana : tidak diberi apa seperti masukan-masukan gitu pak ?
- Pak Budi : ya diberi mbak, tapi kalau orang sudah mikir financial seperti ini kan sudah repotkan dimasyarakat.
- Erkana : uang sudah menjadi kebutuhan pokok pak
- Pak Budi : hayo makanya mbak, kalau ngga ada uang nya ya ngga jalan, kalau disekolah-sekolah yang bagus ya kan ada uangnya ya mereka teropeni dengan baik ya, ya kan masuk aja 30 juta.
- Erkana : ya kan dijamin fasilitasnya juga pak
- Pak Budi : ya kalau disini kan dapat inklusi yang orang tuanya tidak mampu kan. Ya repot to. Ya dananya mau dari mana.
- Erkana : bact to topic lagi ya pak, kalau terkait dengan visi misi sekolah pak, apakah sudah memuat pendidikan inklusi didalamnya ?
- Pak Budi : ya nanti coba mbak nya lihat di depan itu ya, kalau secara tersurat sih tidak ada tulisan yg seperti itu, paling yang budi pekerti terkait ki hajar dewantoro, karena kita masih sekolah umum mbak jadi ya tidak benar-benar mencantumkan pendidikan inklusi didalam visi misi secara tersurat.
- Erkana : kalau tujuannya sekolah mengadakan pendidikan inklusi pak selain kewajiban dari pemerintah ya pak ?
- Pak Budi : ya semua anak kan untuk mendapatkan sekolah kan sama hak nya, tapi begitupun itu kalau tidak dari pemerintah tidak bisa, ya karena pemerintah membuka diri, kalau pemerintah tidak mengajukan ya kita tidak bisa.
- Erkana : kalau kompetensi guru-guru di SMP ini bagaimana pak ?

- Pak Budi : guru-guru disini kan guru-guru biasa hanya sering ada pelatihan yang diadakan oleh dinas berkaitan dengan inklusi, tapi kan secara insidental. Tapi tidak seperti kalau kuliah yang memang benar-benar belajar bagaimana mengatasi anak-anak seperti itu, kalau ini hanya diperkenalkan saja kan. Jadi tidak benar-benar mendalami.
- Erkana : kalau GPK bu Sari itu sudah bekerja sesuai porsinya belum pak ?
- Pak Budi : satu busari itu hanya terampil di jenis inklusi tertentu, kedua ia tidak maksimal disini, karena masih tugas di sekolah lain. Disini kan hanya dua hari saja, jadi ya kadang bu Sari tidak ada disini ketika ada masalah yang mestinya harus diatasi secara continue kan akhirnya agak terputus ya.
- Erkana : tidak bisa setiap hari jadi tidak bisa continue ya pak ?
- Pak Budi : iya ngga bisa, la kan adanya Cuma jumat sabtu tok. Ya memang pemerintahan, memang kemarin ada usul ketika kita rapat. Harusnya pemerintah itu betul-betul mengangkat guru inklusi yang ditempatkan disekolah jadi betul –betul dia nangani gitu lo. Kalau sekarang kan ngga ada. Ya itu, kalau ada kan mungkin bisa membantu disekolah, ya istilahnya kan ya begitu. Sekarang kan guru pendamping mereka mencari-cari sendiri, dan itupun orang-orang yang kaya yang mampu.
- Erkana : kalau sekolah sendiri pernah mengadakan pelatihan untuk guru-guru terkait inklusi tidak pak ?
- Pak Budi : hampir setiap tahun, setiap tahun kita mengundang pakar.
- Erkana : tidak ikut workshop dimana gitu ?
- Pak Budi : ya diikutkan biasanya pemerintah mengadakan kemudian kita mengirim. Iya tetap mengadakan tetap mengirim juga.
- Erkana : kalau ABK ada yang membawa pendamping ya pak ?
- Pak Budi : iya ada
- Erkana : kalau di kelas itu fungsinya apasih pak ?
- Pak Budi : jadi pendamping itu sementara yang pertama mendampingi anak ketika sedang belajar istilahnya dalam bahasa jawa ya mernah-mernahke ya, tapi ketika dia sudah mandiri ya ditinggal.
- Erkana : jadi Cuma diawal aja ya pak ?
- Pak Budi : iya ngga sampe tiga tahun, karena anak yang dari pertama sudah mengikuti lambat laun sudah bisa mandiri ya dibiarkan saja. Ketika dia minta bantuan

baru dibantu. Ya itu tujuannya kan agar anak itu mandiri kan mbak, kalau anak sudah mandiri ya sudah ditinggal. Ya kita tinggal ngawasin aja kalau ada kekurangan atau apa.

Erkana : kalau jenis ABK yang diterima ?

Pak Budi : slow learner, tuna rungu, autis tapi sekali lagi autis yang tidak mengganggu ya mbak ya

Erkana : terus fasilitasnya apa sih pak ?

Pak Budi : fasilitasnya itu ya seperti anak umum biasa, kan ngga ada yang cacat secara fisik jadi saya rasa tidak perlu ada fasilitas khusus.

Erkana : kalau pembagian kuota normal dan ABK bagaimana pak ?

Pak Budi : tiap tiap kelas maksimal dua sampai tiga orang anak ABK

Erkana : kalau kualifikasi ABK yang diterima itu apa pak ?

Pak Budi : ya yang tidak mengganggu lah

Erkana : kalau kemandirian awal yang harus dipunyai pak ?

Pak Budi : intinya mereka bisa membaca, bisa menulis, tidak mengganggu sudah itu.

Erkana : kalau proses pembuatan kurikulumnya masih sama ya berarti pak ?

Pak Budi : iya sama dengan sekolah umum lainnya, itupun sudah saran dari pakarnya, sudah kurikulumnya sama saja tidak apa-apa.

Erkana : yang bapak liat selama ini GPK dengan guru-guru lain itu sudah bisa bekerja sama dengan baik belum ?

Pak Budi : oh bisa tentu saja. Sudah bekerja sama dengan baik. Ngga ada kendala saya rasa.

Erkana : apakah kurikulum yang diterapkan memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran dikelas?

Pak Budi : ya tentu saja mbak, baik juga bagi anak inklusi jadi merasa tidak dibedakan mbak. Jadi anaknya juga senang.

Erkana : jadi penambah kepercayaan diri juga ya pak ?

Pak Budi : la iya mbak. Kalau dibedakan nanti anak malah berspekulasi yang tidak-tidak.

Erkana : kalau KKM nya bagaimana pak ?

Pak Budi : kalau KKMnya juga diturunkan mbak, kan sementara ini anak inklusi kan tidak harus tuntas to mbak. Mereka itu pokoknya bisa mengikuti saja mbak bahkan ada yang hanya titip saja

Erkana : yang penting sekolah gitu saja ya pak

Pak Budi : iya mbak yang penting sekolah, ada dari mereka itu yang tidak butuh untuk lulus untuk apa. Yang penting sekolah bisa mandiri sudah orang tuanya sudah puas.

Erkana : kalau prestasi akademik bagaimana pak ?

Pak Budi : oh untuk prestasi akademik saya rasa belum ada kecuali anak-anak yang berbakat khusus pinter gitu. Dulu ada yang tuna rungu ada yang pinter itu.

Erkana : kalau prestasi non akademik di tingkat kota gitu ada ngga pak ?

Pak Budi : ada yang terbaru itu juara menggambar, itu gambarnya. Anak inklusi juga mbak. Ada juga yang menyanyi.

Erkana : anak ABK itu kalau lulus kemandirian apa yang ditargetkan ?

Pak Budi : bisa mandiri, mengurus diri, bisa bersosialisasi, berpakaian.

Erkana : dampaknya sekolah ini mengadakan pendidikan inklusi bagi masyarakat itu bagaimana pak ?

Pak Budi : dampaknya masyarakat ya biasa-biasa saja, malah ada nilai kurang didalam masyarakat dengan mengadakan pendidikan inklusi tadi. Kayak banyak kata-kata tidak sedap seperti itu tuh sekolah inklusi jangan masukan disana.

Erkana : kalau bagi sekolah pak bagaimana dampaknya ?

Pak Budi : ya itu mbak siswanya malah jadi turun

Erkana : SMP juga turun pak ?

Pak Budi : iya turun, dulu saya tinggal 300 berapa mbak, sekarang Cuma 200 berapa. Diantaranya ya itu karena kita menyelenggarakan sekolah inklusi. Makanya saya masuk lagi jadi saya batasi inklusi nya dulu kan tidak. Karena saya tahu kalau seperti ini dipertahankan habis mbak nanti kayak SD

CATATAN PENELITIAN DI LAPANGAN
SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

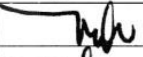
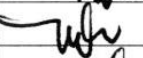
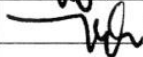
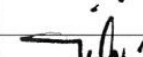
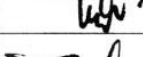
	Hari /Tanggal	Keperluan	Objek Penelitian	Waktu Tempat
1	Senin, 9 Januari 2017	Silaturahmi sekaligus menyampaikan permasalahan penelitian kepada kepala sekolah	Bapak Budi Angkoso (Kepsek)	08.00-09.00 Ruang Kepala Sekolah SMP Taman Dewasa
2	Rabu, 18 Januari 2017	Menyerahkan surat izin penelitian di SMP Taman Dewasa	Dra.Entam Noorsanty (Wakasek Kurikulum) Mei Aryani Dharmawat (Anggota tim pengelola inklusi)	09.00 Ruang guru SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan
3	Jumat, 20 Januari 2017	Wawancara mengenai program pendidikan inklusi	Ibu Sari Widiastuti (GPK) Bapak Tri Widiyanto (Ketua tim pengelola inklusi)	09.00-11.00 Depan ruang guru Depan ruang kepala sekolah

4	Sabtu, 21 Januari 2017	Wawancara mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di kelas	Ibu Dida Akmalia Sutrisno (Wali Kelas 8)	09.40-10.30 Depan ruang guru
5	Jumat, 17 Februari 2017	Wawancara mengenai program pendidikan inklusi	Bapak Budi Angkosos (Kepsek)	07.30-08.30 Ruang kepala sekolah
6	Jumat 10 Maret 2017	Meminta dokumen terkait pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan	Mujilah (Kepala TU) Tina Iriana (Administrasi)	09.00-10.00 Ruang TU
7	Jumat, 17 Maret	Meminta dokumen-dokumen yang belum lengkap	Ibu Entam Noorsanty (Wakasek Kurikulum)	11.00 Ruang guru

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

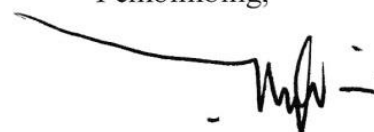
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Novi Erkana
 2. NIM : 13490047
 3. Pembimbing : Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
 4. Mulai Pembimbingan : 1 Desember 2016
 5. Judul Skripsi : EVALUASI PROGRAM
 PENDIDIKAN INKLUSI SMP
 TAMAN DEWASA IBU
 PAWIYATAN YOGYAKARTA
 TAHUN 2016 (Studi Model Evaluasi
 Context Input Process Product)
 6. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 7. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

No	Tanggal	Bimbingan ke-	Materi Bimbingan	Tanda tangan
1	6 /12/2016	I	Penyerahan BAB I	
2	21/12/2016	II	Penyerahan Proposal	
3	23/12/2016	III	Acc Proposal	
4	3/12/2017	IV	Seminar Proposal	
5	16/12/2017	V	Perbaikan Proposal & penyerahan Instrumen Penelitian	
6	16/12/2017	VI	BAB III	
7	6/12/2017	VII	Perbaikan BAB III & Penyerahan BAB IV	
8	08/05/2017	VIII	Penyerahan BAB I, II, III, IV, V dan Lampiran	
9	09/05/2017	IX	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 9 Mei 2017

Pembimbing,



Drs.M.Jamroh Latief, M.Si

19560412 1998503 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat Jl. Marsda Adisucipto Tilp. (0274) 513056 Fak. (0274) 586117
http://tarbiyah uin-suka.ac.id.Email: ftk@uin-suka.ac.idYogyakarta 55261

SURAT KETERANGAN
NOMOR : B. 1506 UIN.02/TT/PP.09/5/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Novia Erkana**
NIM : 13490047
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Telah menyelesaikan semua beban SKS dengan :

Nilai C- sebanyak : (Nihil) tanpa nilai E dan telah menyelesaikan tugas
Praktek PLP I, PLP 2-KKN.

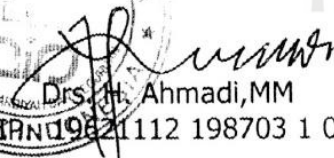
Jumlah Mata Kuliah Wajib : 133 SKS
Jumlah Mata Kuliah Eleksi : 12 SKS
145 SKS

IP Kumulatif : 3,57 Tiga Koma Lima Tujuh)

Dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 12 Mei 2017

Kepala Bagian Tata Usaha

Drs. H. Ahmadi, MM
NIP. 19621112 198703 1 002

Petugas Pengecek Nilai


Supriyono
NIP.:196018 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: fk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.3094a/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016

Diberikan kepada

Nama : NOVI ERKANA

NIM : 13490047

Jurusan/Pogram Studi : Manajemen Pendidikan Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi II (PLP II) tanggal 20 Juni sampai dengan 8 Agustus 2016 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Muh. Qowim, S.Ag. M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai **95.90 (A)**.

Yogyakarta, 2 September 2016

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Adhi Setiyawan
NIP. 19800901 200801 1 011



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.b/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

Nama : NOVI ERKANA
NIM : 13490047
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Nama DPL : Muh. Qowim, S.Ag. M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi I (PLP I)
di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten dengan nilai:

97.00 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PLP I sekaligus sebagai
syarat untuk mengikuti Program Latihan Profesi II (PLP II).

Yogyakarta, 27 Mei 2016

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,

Adhi Setiyawan, M.Pd.

NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**



SERTIFIKAT ²

Nomor: B-420.1/UIN.02/L.3/PM.03.2/P5.483/12/2016

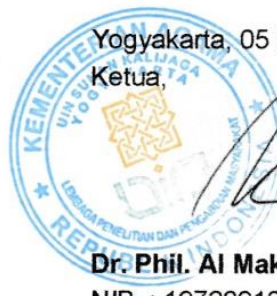
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Novi Erkana
Tempat, dan Tanggal Lahir : Magelang, 18 April 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13490047
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Gasal, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-91), di:

Lokasi : Belang, Terbah
Kecamatan : Patuk
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 05 Juni s.d. 30 November 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,13 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 05 Desember 2016
Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Novi Erkana
 NIM : 13490047
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	80	B
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	86.25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Desember 2013



Agung Fatwanto, Ph.D.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.49.8.30/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Novi Erkana :

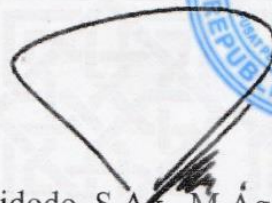
تاريخ الميلاد : ١٨ أبريل ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٠ أبريل ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٤١	فهم المسموع
٥١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٤١٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٠ أبريل ٢٠١٧
المدير




Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.49.13.45/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Novi Erkana**
Date of Birth : **April 18, 1995**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **December 16, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	37
Structure & Written Expression	46
Reading Comprehension	42
Total Score	417

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 16, 2016
Director

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : NOVI ERKANA
NIM : 13490047
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

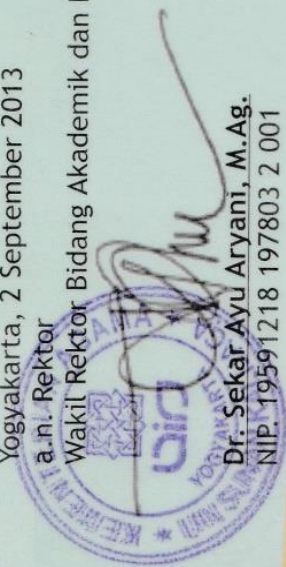
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014

Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001



SERTIFIKAT

Nomor: 0473 /B-2/ DPP-PKTQ/FITK/XII/2014

Menerangkan Bahwa:

NOVI ERKANA



Telah Mengikuti:

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sabtu, 20 Desember 2014

Bertempat di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dinyatakan:

LULUS

Yogyakarta, 20 Desember 2014

Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a.n Dekan

Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 19680405 199403 1 003



Mukhrodi

NIM. 1142 0088



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Hayam Wuruk 11 Yogyakarta Telp. (0274) 512956, 563078 Yk. Kode Pos 55212

E-mail : pendidikan@jogja.go.id E-mail Intranet : pendidikan@intra.jogja.go.id

SURAT KEPUTUSAN

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA

NOMOR :188/661

TENTANG

**PENETAPAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA

- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka peningkatan dan pemerataan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan untuk meningkatkan profesionalisme dalam manajemen Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta maka perlu ditetapkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta;
- b. bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan;
3. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta No 37 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta;
- Memperhatikan** : Permendiknas Republik Indonesia No: 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

Jl. Hayam Wuruk 11 Yogyakarta Telp. (0274) 512956, 563078 Yk. Kode Pos 55212

E-mail : pendidikan@jogja.go.id E-mail Intranet : pendidikan@intra.jogja.go.id

Lampiran Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Nomor : 188/661

Tanggal : 12 Juni 2014

Tentang : PENETAPAN SEKOLAH
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014

**DAFTAR SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

NO	NAMA SEKOLAH
1	PAUD Among Siwi Umbulharjo
2	PAUD Bunga Indah 09 Terban Gondokusuman
3	PAUD Ceria 21 Gedongtengen
4	PAUD Tiara Surya Tegalrejo
5	PAUD Among Putro Tegalrejo
6	TK ABA Nitikan
7	SD Negeri Baciro
8	SD Negeri Giwangan
9	SD Negeri Karanganyar
10	SD Negeri Bangunrejo II
11	SD Taman Muda Ibu pawiyatan
12	SD Negeri Tamansari 1
13	SD Tumbuh 1
14	SD Blunyahrejo
15	SD Ungaran 1 (CIBI)

16	SD Muhammadiyah Sagan
17	SDN Pakel
18	SDN Minggiran
19	SDN Wirosaban
20	SDN Mendungan 1
21	SD Muhammadiyah Miliran
22	SD Muhammadiyah Pakel
23	SD BOBKRI Bintaran
24	SD Muhammadiyah Danunegaran
25	SD Muh Notoprajan
26	SD Muh Purbayan Kotagede
25	SMP Muhammadiyah 7
26	SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan
27	SMPN 15 Yogyakarta
28	SMPN 2 Yogyakarta (CIBI)
29	SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (CIBI)
30	SMP Muhammadiyah 9
31	SMPN 13 Yogyakarta / Bakat OR
32	SMPN 5 / Akselerasi
33	SMA Pembangunan
34	SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta
35	SMA Muhammadiyah 7
36	SMA Stelladuce 2 Yogyakarta
37	SMA Taman Madya IP (Tamansiswa) Yogyakarta
38	SMK BOPKRI 2 Yogyakarta
39	SMK Muhammadiyah 2
40	SMK Muhammadiyah 3
41	SMK Muhammadiyah 4
42	SMAN 8 (CI)
43	SMAN 3 (CI)

FOTO SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA



CURRICULUM VITAE



Nama : Novi Erkana
Tempat, Tgl Lahir : Magelang, 18 April 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat Sekarang : Jamus Kulon 2/7 Jamus Kauman Ngluwar Magelang
Telephone : 085701416000
Email : novierkana1995@gmail.com

PENDIDIKAN

FORMAL :

- 2003 – 2007 **SD Al-Husain**, Krakitan, Salam, Magelang
- 2007 – 2010 **SMP Al-Husain**, Krakitan, Salam Magelang
- 2010 – 2013 **SMK Syubbanul Wathon**, tegalrejo, Magelang
- 2013 – 2017 **MPI – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

NON FORMAL :

- 2013 - 2016 **Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hayim**

KEMAMPUAN

- Microsoft Office Word, Exel, Power Point, Access & Outlook
- Bahasa Indonesia (aktif), Inggris (pasif)

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2014 - 2015 **Asrama Putri An-Najah PP Wahid Hasyim**, Divisi Intelektual
- 2015 – 2016 **Asrama Putri An-Najah PP Wahid Hasyim**, Divisi Bakat & Minat